

**RESPON TOKOH-TOKOH FALAK INDONESIA
TERHADAP PENERAPAN UNIFIKASI KALENDER
ISLAM GLOBAL KRITERIA TURKI 2016**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)

Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Disusun Oleh:

NIZLA MAR'ATUSSOLIHAH

1702046077

PROGRAM STUDI ILMU FALAK

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Moh. Khasan, M.Ag.

Jalan Bukit Tunggal III c II A/8 Permata Puri, Ngaliyan Semarang.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Nizla Mar'atussolihah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Nizla Mar'atussolihah

NIM : 1702046077

Judul Skripsi : Respon Tokoh-Tokoh Falak Indonesia Terhadap Penerapan Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera di-munaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Agustus 2021

Pembimbing I



Moh. Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Ahmad Adib Rofiuddin, M. S. I.
Kelurahan Wonosari Ngaliyan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Nizla Mar'atussolihah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Nizla Mar'atussolihah

NIM : 1702046077

Judul Skripsi : Respon Tokoh-Tokoh Falak Indonesia Terhadap
Penerapan Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria
Turki 2016

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera di-munaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Juni 2021

Pembimbing II



Ahmad Adib Rofiuddin, M. S. I.

NIP. 198911022018011001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngalyan Telp. Faks. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-4044/Un.10.1/D.1/PP.00.9/09/2021

Pimpinan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Nizla Mar'atussolihah
NIM : 1702046077
Program studi : Ilmu Falak
Judul : Respon Tokoh-Tokoh Falak Indonesia Terhadap Penerapan Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016

Pembimbing I : Moh. Khasan, M.Ag.
Pembimbing II : Ahmad Adib Rof'udin, MSI.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 01 September 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : Ahmad Munif, MSI.
Penguji II / Sekretaris Sidang : Moh. Khasan, M.Ag.
Penguji III : Drs. H. Maksun, M. Ag.
Penguji IV : Ahmad Syifaul Anam, SHL, MH.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 September 2021
Ketua Program Studi,

A.n. Dekan,
Dekan Bidang Akademik
dan Ketenagaan



Dr. H. Af Imron, SH., M.Ag.

Moh. Khasan, M. Ag.

MOTTO

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ
مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”(Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 189).¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemahan dan Tajwid*,(Surakarta: Az- Ziyadah, 2014), 29.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan tulus untuk orang-orang yang sangat penulis cintai serta selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam menggapai cita-cita.

1. Keluarga Besar Bani Simbah Rabban dan Simbah Siti Aisyah.
2. Bapak dan ibu tercinta Muhammad Abduh dan Sholihatun, yang telah memberikan doa yang terbaik, cinta kasih dan dukungan moral, kesabaran, keikhlasan untuk penulis.
3. Mbah Uti, Mbah Kakung, Om, Tante, Pakdhe, Budhe, Kakak, Adek yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
4. Keluarga Besar IFC 2017 yang telah menemani penulis dari awal hingga akhir.
5. Geng Amburadul, Lilis, Lutfia, Nuzi, Luqman, dan Fara yang selalu menghibur penulis kapanpun dan dimanapun.
6. Sahabat-sahabatku Nella, Salsa, Diyah, Dinda, Lulu, Afifah yang senantiasa mendengarkan segala keluh kesah penulis.
7. Tak lupa untuk semua dosen, keluarga, teman, sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu apapun yang kalian lakukan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT Amin.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali formasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Juli 2021

Deklarator



NIZLA MAR'ATUSSOLIHAH
1702046077

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan
2	ب	<i>Ba</i>	B
3	ت	<i>Ta</i>	T
4	ث	<i>Sa</i>	ṣ
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha</i>	Ḥ
7	خ	<i>Kha</i>	Kh
8	د	<i>Da</i>	D
9	ذ	<i>Za</i>	ẓ
10	ر	<i>Ra</i>	R
11	ز	<i>Zai</i>	Z

12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	ş
15	ض	<i>Dad</i>	đ
16	ط	<i>Ta</i>	ţ
17	ظ	<i>Za</i>	ž
18	ع	<i>'Ain</i>	‘
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wau</i>	W
27	ه	<i>Ha</i>	H

28	ء	<i>Hamzah</i>	'
29	ي	<i>Ya</i>	Y

2. Vokal pendek

اَ = a كَتَبَ kataba

اِ = i سُئِلَ su'ila

اُ = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal panjang

اَآ = ā قَالَ qāla

اِيآ = ī قِيلَ qīla

اُوآ = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

اَوَّ = au حَوْلَ ḥaula

5. Syaddah (ّ)

Syaddah atau *tasydid* dilambangkan dengan konsonan ganda.

6. Kata sandang (....ال)

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَن = al-Rahman

العَالَمِينَ = al-‘Ālamīn

7. Ta’ Marbutah (ة)

Setiap ta’ marbutah ditulis dengan “h” misal الروية ditulis dengan ar-ru’yah.

ABSTRAK

Beberapa waktu yang lalu umat Islam dari berbagai negara menggelar *event International Hijri Calendar Unity Congress* (Kongres Kesatuan Kalender Hijriyah Internasional) di Istanbul Turki pada 28-30 Mei 2016 dan agenda tersebut menjadi perhatian ummat Islam di Indonesia. Hasil pada akhir kongres Internasional Turki 2016 diputuskan dengan cara *voting* dan terpilih sistem kalender tunggal (*singular calendar*) berbasis visibilitas *hilāl*. Kalender Islam Global hasil Kongres Turki menyatakan bahwa awal bulan Islam dimulai jika terpenuhi syarat *imkānrukyat* yang telah muncul di suatu tempat di dunia sebelum jam 00:00 GMT (*Greenwich Mean Time*), dan memenuhi dua kriteria yang telah ditetapkan pada Konferensi Istanbul tahun 1978, yaitu: Jarak sudut minimum antara Bulan dan Matahari (elongasi) sebesar 8 derajat dan ketinggian Bulan saat maghrib minimum 5 derajat di atas ufuk. Jika terjadi penyimpangan atas ini (jika ijtimaq terjadi setelah jam 00:00 GMT) maka dilakukan *adjustment* dan tetap berlaku jika terpenuhi dua syarat tambahan yaitu *Ijtimā'* terjadi sebelum subuh di New Zeland yang merupakan negara yang terletak paling timur di bola dunia dan Bagian daratan di benua Amerika masuk ke dalam wilayah *visibilitashilāl*. Sementara kenampakan *hilāl* dilautan tidak masuk dalam pertimbangan. Hasil Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016 tentu saja memunculkan beberapa spekulasi pro dan kontra dari tokoh-tokoh falak di Indonesia. Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan untuk meninjau respon dan tanggapan dari tokoh-tokoh falak Indonesia yang ahli dalam bidang kalender Islam terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016.

Diharapkan masyarakat Indonesia yang ahli dalam bidangnya dapat memberikan usulan mengenai bagaimana konsep kalender islam yang baik dan yang bisa diterapkan di Indonesia bahkan di dunia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap ahli astronomi, ahli falak dan para ulama dari ormas-ormas yang peneliti anggap dapat mewakili pemikiran masyarakat di Indonesia dan dengan studi kepustakaan. Data-data berupa informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh-tokoh alak Indonesia menanggapi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016 secara berbeda. Ada yang setuju dengan memperlihatkan *optimisme* penggunaan Kalender Hijriah Global. Kalender Hijriah Global dirasa sangat penting bagi kehidupan umat manusia karena dapat mengatur dan menyusun secara teratur ke depan baik dalam masalah ibadah maupun *mu'amalah*. Ada juga yang tidak setuju karena Kalender Hijriah Global kriteria Turki ini dirasa mengabaikan prinsip *rukyat* lokal. Padahal di Indonesia untuk memulai bulan baru khususnya bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah harus melakukan metode *hisab* dan *rukyat* dengan kriteria MABIMS. Jadi, Kalender Hijriah Global Kriteria Turki ini masih sulit untuk diterima di Indonesia masih perlu dilakukan diskusi-diskusi yang membangun.

Tanggapan dari tokoh-tokoh falakIndonesia yang ahli dalam bidang kalender islam ini digunakan untuk melihat sejauh mana relevansi sebuah kalender hijriah global untuk ada di Indonesia baik persoalan ibadah maupun non ibadah. Kemudian usulan mereka ditinjau untuk memberikan pendapat kriteria kalender yang relevan untuk digunakan di Indonesia bahkan di dunia. Permasalahan otoritas dan tidak adanya kesepakatan bersama mengenai konsepsi sebuah kalender hijriah menjadi penyebab utama ketidakmapanan Kalender Hijriah Global. Umat islam diharapkan untuk menengok fikih prioritas antara menyatukan mereka dalam lingkup regional, namun tidak menutup mata melihat kesatuan mereka dalam lingkup internasional.

**Kata kunci: Kalender Hijriah, Kalender Islam Global, KIG
Kriteria Turki 2016**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrokhim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari tugas akademis dari jurusan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umatnya. Beliau satu-satunya Nabi yang bisa memberikan syafaatnya kepada umatnya di akhirat kelak. Aamiin

Berkat taufik, hidayah serta inayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“RESPON TOKOH-TOKOH FALAK INDONESIA TERHADAP PENERAPAN UNIFIKASI KALENDER ISLAM GLOBAL KRITERIA TURKI 2016”** tanpa suatu halangan apapun.

Walapun masih dirasakan terdapat beberapa kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik penyusunan kata-kata maupun dalam penyajiannya, tetapi penulis telah berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan bimbingan para dosen pembimbing serta saran-saran yang telah diberikan. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mendapat bantuan, do'a, serta dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.AgSelaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I,II,III.

2. Dekan Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.Ag.
3. Kepala Program Studi Ilmu Falak Bapak Moh. Khasan, M.Ag.
4. Sekretaris Program Studi Ilmu Falak Ahmad Munif M. S. I.
5. Semua civitas dan pengeloa akademika di lingkungan Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang atas bimbingan, arahan, dan jerih payahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Sarjana Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Moh. Khasan, M.Ag selaku pembimbing I yang ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini ini.
7. Bapak Ahmad Adib Rofi`uddin, M. S. I selaku pembimbing II yang ikhlasmeluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini ini.
8. Prof. Dr. Tono Saksono Ph. D., Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M. Sc., Drs. KH. Slamet Hambali, M. Ag., Hendro Setyanto, M. Si., Ismail Fahmi, S. Ag., Muhammad Luqman, S. Pd selaku narasumber yang dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan tanggapan dan jawaban dari pertanyaan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman seperjuangan IFC angkatan 2017.

10. Semua pihak yang memberikan kontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih kepada kalian semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sitematika Penulisan.....	23
BAB II	25
TEORI TENTANG KALENDER HIJRIAH	25
A. Sejarah Kalender Hijriah	25

B.	Pengertian Kalender Hijriah.....	31
C.	Sistem Kalender Islam Yang Berkembang Di Indonesia	37
D.	Metode Penetapan Awal Bulan Hijriah.....	47
E.	Dasar Hukum Penetapan Kalender Hijriah.....	62
	BAB III.....	73
	KALENDER ISLAM GLOBAL KRITERIA TURKI 2016	73
A.	Analisis Astronomis Kalender Islam Global.....	73
B.	Kalender Unifikasi Kongres Internasional Turki 2016..	76
C.	Kriteria Kalender Islam Global Turki 2016.....	79
D.	Implementasi KIG Kriteria Turki 2016 di Indonesia ...	86
E.	Kelebihan Dan Kekurangan Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016.....	89
	BAB IV	94
	ANALISIS PERBEDAAN PENDAPAT TOKOH-TOKOH FALAK INDONESIA TERHADAP UNIFIKASI KALENDER ISLAM GLOBAL KRITERIA TURKI 2016.....	94
A.	Tanggapan Tokoh-Tokoh Falak Indonesia Terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016...	94
B.	Analisis Perbedaan Pendapat Tokoh-Tokoh Falak Indonesia Terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016.....	116
	BAB V	135
	PENUTUP	135
A.	Kesimpulan	135

B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148
Lampiran 1	148
Lampiran 2	151
RIWAYAT HIDUP.....	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Visibilitas Hilāl bulan Zulhijjah 1439 H.....	83
Gambar 3.2. Peta Visibilitas Hilāl bulan Zulhijjah 1439 H	84
Gambar 3.3. Peta Kenampakan Hilāl Rabiulawal 1438 H pada hari Ijtimā' 20 November 2016 pukul 12:18	86
Gambar 3.4. Kondisi Peta Kenampakan Hilāl H+1 Ijtimā' Rabiulawal 1438 pada tanggal 30 November 2016	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penanggalan Kalender Tunggal 2016.....	81
Tabel 3.2. Aplikasi Kriteria KIG Muktamar Turki 2016 pada bulan Zulhijjah 1439 H	82
Tabel 3.3. Aplikasi Kriteria KIG Muktamar turki 2016 pada bulan Zulhijjah 1439 H	83
Tabel 4.1. Perbandingan Awal Bulan Hijriah Kriteria MABIMS DenganKriteria KIG Turki 2016.....	131
Tabel 4.2. Perbandingan Awal Bulan Hijriah Kriteria MABIMS Dengan Kriteria KIG Turki 2016.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa referensi sejarah menyebutkan bahwa penanggalan Islam dengan penomoran baru diterapkan pada masa Khalīfah ‘Umar bin Khattāb ra, yakni pada tahun 17 H yang diberi nama Kalender Hijriah. Tahun Islam/ Hijriah memiliki peranan yang penting dalam pergerakan umat Islam. Selain sebagai pertanda menuju perubahan, juga mengatur administrasi kenegaraan yang lebih tertib ketika itu. Dinamakan Hijriah karena bermula dari Perjalanan Rasulullah saw hijrah dari Mekkah ke Madinah tepat di bulan Rabiulawal. Tahun hijrahnya Nabi saw dijadikan tahun tahun pertama dalam tahun Hijriah. Hal ini berdasarkan usulan penanggalan dari ‘Alī bin Abī Thālibra.¹

Pada masa Rasulullah saw, kalender Islam dijadikan pedoman untuk mengingat kejadian-kejadian penting, mendokumentasikannya untuk kebutuhan umat dan negara. Penulis belum menemukan indikasi bahwa pada masa Rasul saw kalender Islam difungsikan untuk kebutuhan beribadah. Kalender Islam belum dipakai sebagai penanda waktu dalam beribadah seperti puasa

¹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Esai-esai Astronomi* (Medan: UMSU Press, 2013), 70.

Ramadan, hari raya Idul Fitri dan Iduladha, dan ibadah-ibadah yang membutuhkan kepastian waktu.²

Ketika zaman Rasulullah saw, langkah yang ditempuh dalam rangka mengetahui masuknya awal bulan Ramadan adalah dengan cara/metode rukyat. Karena pada masa itu metode rukyat mudah untuk dilaksanakan umat dan jikalau tidak bisa dirukyat akibat adanya awan maka ditempuh metode istikmal. Zaman terus berkembang, seiring dengannya sarana dalam melaksanakan ibadah juga ikut berkembang termasuk rukyat dan hisab. Rukyat dan hisab juga mempunyai objek yang sama yaitu *hilāl*. Penentuan awal Ramadan dan Syawal disebut dengan persoalan *hisabrukya*t kerap menarik perhatian ulama *fikih* dan ahli astronomi setiap menjelang penentuan awal bulan Hijriah. Menarik perhatian karena lebih sering terjadi perbedaan hari dalam masuknya tanggal 1 bulan baru.³

Kalender merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia. Segala aspek kehidupan manusia tidak lepas dari suatu pergantian masa, baik yang berhubungan dengan kehidupan umum maupun ibadah. Biasanya kegiatan-kegiatan penting manusia ditandai di kalender. Kalender biasa juga disebut Almanakatau Penanggalan, menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia untuk menjadi acuan dalam aktivitas sehari-hari bagi

² Nur Anshari, "Kalender Islam Global Antara Dilema dan Darurat", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu Ilmu Berkaitan*, vol. 24, no. 1, 2014, 92.

³*Ibid.*

masyarakat. Jika tidak ada kalender, maka tidak bisa dibayangkan bagaimana cara mengatur janji ataupun satu program kerja baik untuk individu maupun untuk aktivitas kenegaraan.⁴

Kalender Islam (Hijriah) juga sangat diperlukan karena terkait dengan persoalan keagamaan yang ditentukan berdasarkan kalender Hijriah. Dari penentuan awal bulan Ramadan, awal bulan Syawal (hari raya Idul Fitri) dan awal bulan Zulhijah. Pada prakteknya sekarang ini banyak terjadi perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriah.⁵ Kedudukan kalender merupakan sebuah sistem pengorganisasian waktu yang dapat mengatur aktivitas dan interaksi antar sesama manusia. Fungsi utama kalender dalam pandangan Islam sangatlah penting, apalagi mengaitkannya pada pelaksanaan ibadah dan *mu'amalah*. Namun ironisnya, perumusan kalender Islam saat ini belum mampu memberikan kepastian konsep sistem waktu penanggalan awal bulan Hijriah baik tingkat lokal, regional dan internasional.⁶

Setelah sekitar 14 abad menyebar di seluruh dunia dengan jumlah umatnya yang mencapai 1,6 miliar. Sungguh malang bahwa ummat Islam belum memiliki

⁴ Susiknan Azhari, *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU* (Yogyakarta: Musium Astronomi Islam, 2012), 28.

⁵ M. Ja'far Shiddiq Sunariya, "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional Perspektif Tokoh Muhammadiyah Dan Nu Di Yogyakarta", *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta , 2017), 1, tidak dipublikasikan.

⁶ Muh. Rasywan Syarif, "Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016", *Eelfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 95.

sebuah kalender Islam yang *kredibel* dan dapat digunakan sekaligus sebagai rujukan manajemen waktu ummatnya baik untuk kehidupan spiritual dan *mu'amalah* (perdagangan, pendidikan, administrasi sosial, dll). Persoalan kalender Islam yang kita hadapi saat ini sebetulnya adalah merupakan problem peradaban umat Islam, bukan hanya problem astronomi. Lebih spesifik lagi, ini merupakan ancaman atas peradaban umat Islam.⁷

Akibat tiadanya kalender Islam, umat Islam telah menggunakan kalender Gregorian sebagai basis akuntansi dalam mengelola bisnisnya. Karena kalender Gregorian adalah 11,5 hari lebih panjang dari kalender Islam, maka telah terjadi kekurangan pembayaran zakat. Akibat penggunaan kalender Gregorian, secara konseptual dan *syar'i*, pembayaran zakat umat Islam dengan demikian telah mengalami defisit sekitar 3,15% per tahun. Celakanya, kesalahan ini mungkin telah berlangsung selama ratusan tahun atau bahkan lebih dari seribu tahun. Tidak dapat disangsikan lagi, hal ini telah membentuk bola salju hutang peradaban umat Islam yang telah menumpuk menjadi triliunan dolar. Hutang peradaban ini harus dihentikan jika kita tak ingin mewariskannya pada anak cucu kita. Jika umat Islam bersedia untuk memperbaiki kesalahan ini, umat Islam sebetulnya memiliki potensi ekonomi yang sangat luar biasa. Dengan

⁷ Tono Saksono, "Menggagas Terbentuknya Islamic Calendar Research Network (ICRN)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 1, 2016, 83.

potensi ini, kemiskinan di dunia Islam sebetulnya akan dapat dihilangkan tanpa bantuan lembaga donor seperti Bank Dunia, IMF dan lain-lain.⁸

Problemnya adalah ketika sistem akuntansi perusahaan ini mengadopsi sistem kalender Gregorian. Setiap 30 tahun operasi perusahaan ini, zakat yang tidak terbayarkan akan menumpuk menjadi sekitar satu tahun baik di level individual maupun korporasi. Meskipun dalam level individual kita telah berupaya melaksanakan pembayaran zakat pada bulan Ramadan, namun jika *dividen* dan bonus tahunan umat diterimakan dengan perhitungan kalender Gregorian, maka potensi *defisit* pembayaran zakat tersebut tetap melekat.⁹

Pengadaan Kalender Global ini bisa mengatasi sistem akuntansi bisnis umat Islam agar umat Islam tidak melupakan hutang akibat kekurangan pembayaran zakat pada tahun-tahun sebelumnya akibat dari penggunaan kalender Gregorian sebagai basis akuntansi dalam mengelola bisnisnya. Oleh karena itu, apabila kalender islam tidak digunakan dalam sistem *mu'amalah* dan bila kita meninggalkannya dalam rentang waktu 1200 tahun, maka seluruh umat islam bisa bangkrut. Hutang peradaban ini akan kita wariskan kepada anak cucu kita. Kita tidak boleh menganggap sepele hutang ini, karea ini kaitannya dengan Allah SWT. Oleh karena itu peran

⁸ Tono Saksono, "Menggagas Terbentuknya Islamic Calendar Research Network (ICRN)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 1, 2016., 83.

⁹*Ibid.*

kalender Islam dirasa sangat penting bagi keadaan perekonomian umat Islam. Munculah ide untuk menyeragamkan jumlah hari dalam satu bulan dengan solusi kalender islam global, secara di Indonesia juga belum menggunakannya dan masih butuh pertimbangan yang perlu dicari baik berupa sumbernya, metodenya maupun kesepakatan yang akan diambil.¹⁰

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggali pendapat para ahli falak Indonesia terkait konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016, apakah mereka setuju dengan kriteria tersebut atau memiliki kriteria tersendiri mengenai kalender islam ini. Penulis akan mengkaji dengan melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh falak di Indonesia terkait pendapat mereka mengenai Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016,. Tentu saja konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016, ini menuai perbedaan pendapat pro dan kontra dari tokoh-tokoh falak, oleh karena itu penelitian ini dirasa penting untuk meninjau respon dari tokoh falak Indonesia terhadap konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016. Dalam wacana penyusunan Kalender Global ini pasti membutuhkan persiapan yang panjang dan membutuhkan banyak pihak untuk berkontribusi . Maka dari itu, penulis mencoba mendalami Pendapat tokoh-tokoh falak di Indonesia dalam mendefinisikan

¹⁰ Tono Saksono, “Menggagas Terbentuknya Islamic Calendar Research Network (ICRN)”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 1, 2016.,84.

bulan baru, cara yang tepat untuk memperhatikan dan membuatnya. Dalam hal ini, manusia berperan untuk menentukan kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan kebutuhan dan keadaannya. Perkembangan ilmu pengetahuan memaksa manusia mengambil peran sebagai pengendali. Artinya, suatu ilmu tidak harus terpaku pada satu kebenaran, tetapi harus selalu diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016 Dalam Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi?
2. Bagaimana Pendapat Tokoh-Tokoh Falak Terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016 dalam perspektif Ilmu Falak dan Astronomi.
2. Agar kita mengetahui bagaimana pendapat tokoh-tokoh falak Indonesia terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016.

¹¹ Riza Afrian Mustaqim, “Transformation Of *Rukyat Al-Hilāl* method (Postmodernism Analysis Of *Hilāl* Image Processing)”, *Al-Hilāl: Journal of Islamic Astronomy*, vol. 1, no. 1, 2019, 38.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan lebih dalam lagi terutama untuk para pembaca agar lebih tahu tentang KIG Turki 2016 dan juga tahu perkembangan wacana Kalender Islam Global di Indonesia.
- b) Hasil penelitian ini digunakan sebagai penelitian yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

b) Bagi akademis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun luar kelas.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan yang lebih luas terhadap KIG Turki 2016 dan Kalender Islam di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Supaya lebih jelas dengan penelitian ini, maka penulis melakukan kajian pustaka dari penelitian

terdahulu atau dari jurnal/skripsi dengan topik penelitian yang sejenis. Tinjauan pustaka tersebut sangat membantu penulis dalam memahami fokus penelitian serta mengembangkan dari topik penelitian. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat untuk para pembaca.

Artikel yang ditulis Tono Saksono, dipublikasikan oleh jurnal *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* yang berjudul “Menggagas Terbentuknya *Islamic Calendar Research Network* (ICRN)”. Pada jurnal ini penulis mengamati keputusan para pakar dan ulama internasional dalam mengawali Ramadan 1435H yang lalu, Saksono mengelompokkan adanya tujuh mazhab berbeda dalam penyusunan kalender Islam. Bagian ini sekaligus juga menunjukkan adanya gambaran *trend* pembangunan Kalender Islam Global yang sangat kuat di masa yang akan datang. Pada jurnal ini menjelaskan ketujuh mazhab pembangunan kalender Islam ini secara singkat pembangunan Kalender Islam Global yang sangat kuat di masa yang akan datang. Inilah contoh dari 2 pembangunan kalender Islam ini secara singkat dijelaskan sebagai berikut.¹²

1. Saudi Arabia

Saudi Arabia adalah satu-satunya negara di dunia yang menggunakan Kalender Islam sebagai

¹² Tono Saksono, “Menggagas Terbentuknya *Islamic Calendar Research Network* (ICRN)”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 1, 2016, 83-88.

kalender resmi untuk keperluan sipil (administrasi, bisnis, pendidikan, dll), kecuali di sektor-sektor yang berhubungan erat dengan dunia internasional (misal: jadwal penerbangan pesawat). Kalender Islam yang berlaku di Arab Saudi dikembangkan oleh Umm al-Quro University (UQU). Semula UQU menggunakan metoda *imkān-rukyyat* dengan ketinggian *hilāl* minimum 9°. Namun, sudah sekitar 40 tahun, ini ditinggalkan dan pindah ke metoda *WujūdulHilāl* lokal. Akan tetapi, khusus untuk penetapan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, kalender UQU dapat dibatalkan oleh Mahkamah Agung setelah menerima kesaksian melihat *hilāl* atau tidak melihat *hilāl(rukyyatul hilāl)*dengan bersumpah. Ini adalah salah satu contoh tidak *reliablenya* kalender Islam.

2. Indonesia

Otoritas politik Indonesia pun tampaknya belum menerima kriteria IR sebagai dasar tunggal untuk penentuan awal Ramadan 1435H dan pada tahun-tahun sebelumnya. Otoritas politik Indonesia masih lebih memilih *Rukyyatul Hilāl* (RH). Ini dibuktikan dengan pengiriman ratusan *perukyyat* ke seluruh pelosok Indonesia untuk mencari dan melihat *hilāl* secara fisik. Persis seperti apa yang dilakukan oleh ISNA dan telah ditinggalkan sejak tahun 2006. Otoritas politik anggota MABIMS jugatampaknya

tidak terlalu percaya diri untuk mencantumkan kriteria IR dalam website www.moonsighting.com.

Artikel yang ditulis oleh Nur Anshari, dipublikasikan di Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan yang berjudul “Kalender Islam Global Antara Dilema dan Darurat”. Pada jurnal ini Penulis sangat antusias mendukung pendapat, visibilitas *hilāl* sebagai syarat untuk membuat acuan kalender, sebab selain menjadi jembatan antara *rukyat* dan *hisab* sekaligus membuat kalender Islam bisa dipertanggungjawabkan keakuratannya dalam mengorganisasi waktu. Tak hanya untuk keperluan sosial dan kenegaraan tapi diharapkan lebih dari itu. Untuk menyatukan umat Islam di belahan dunia manapun dalam menunaikan ibadah mahdah di dalam bulan Hijriah tersebut. Jadi, apakah kalender Islam ini mampu mempersatukan umat yang berbeda, jawabannya antara dilematis dan daruratis. Dilema artinya perlu pemilihan secara lebih komprehensif terhadap kriteria apa yang dipakai untuk menentukan kalender Islam global, wujud, *rukyat*, atau *visible*. Apakah sudah begitu daruratnya umat Islam untuk segera memberlakukan hasil kongres Kalender Islam Global di Turki 2016 beberapa bulan lalu. Hal ini berpulang dari kesepakatan yang berlandaskan

unsur masalah bagi para pakar, akademisi, yang turut andil dalam pemberlakuan Kalender Islam Global.¹³

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal, dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Syari'ah yang berjudul "Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif *Siyasah*". Pada jurnal ini penulis membahas setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan penyatuan ini urgen dan mendesak untuk dilakukan. Pertama, mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam. Dengan penyatuan ini persatuan dan kesatuan ini akan lebih mudah diwujudkan. Seluruh dunia Islam menyatu dalam satu penanggalan yang sama. Ini pada gilirannya akan membangun solidaritas umat (*ukhūwah Islāmiyah*) di dunia Islam. Umat Islam akan memiliki rasa bersaudara dan merasakan bahwa masalah yang dialami saudaranya di belahan bumi yang lain juga merupakan masalah mereka. Mereka akan membantu saudara mereka yang mengalami satu masalah. Kedua, mewujudkan kesatuan dalam waktu-waktu ibadah umat Islam. Adanya penyatuan kalender internasional Islam ini akan semakin memudahkan pelaksanaan ibadah umat Islam. Dengan penyatuan ini, dunia Islam sudah dapat menentukan jadwal-jadwal ibadah puasa, Idul Fitri, ataupun Iduladha jauh hari sebelumnya. Ini akan memberikan kepastian adanya kebersamaan dan keseragaman umat Islam dalam

¹³ Nur Anshari, "Kalender Islam Global Antara Dilema dan Darurat", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 24, no. 1, 2014.

melaksanakan ibadah maupun hari besarnya. Ketiga, pada tingkat global, penyatuan ibadah ini juga menguntungkan bagi umat Islam yang berada di wilayah-wilayah mayoritas non-muslim.¹⁴

Tesis Tsanim Rahman Fitra tahun 2017 berjudul “Tanggapan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Di Turki Tahun 2016” diajukan di Program Magister Ilmu Falak. Tesis ini menjelaskan tentang NU dan Muhammadiyah menanggapi hasil kongres secara berbeda. NU menanggapi dengan kecenderungan untuk tidak menerima hasil kongres, sehingga cenderung terlihat pasif dalam menanggapi hasil kongres dan secara institusional. NU tetap tidak berubah dalam menanggapi perdoman resmi yang telah menjadi panduan dalam hal kalender, Khususnya penetapan awal bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Sementara itu, Muhammadiyah menanggapi hasil kongres dengan kecenderungan untuk menerima, namun mensyaratkan penyempurnaan kriteria dan terlihat lebih aktif dengan menggelar beberapa pertemuan berbentuk seminar dan lain sebagainya untuk menindak lanjuti hasil kongres. Dalam hal penerapan pun Muhammadiyah memperlihatkan wacana perubahan menuju kalender unifikatif. Tanggapan NU dan Muhammadiyah melalui analisis teori keamanan kalender dengan parameter otoritas tunggal yang

¹⁴ Muhammad Iqbal, “Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah”, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 15, no. 2, 2016.

menetapkan, kriteria konsisten yang disepakati dan adanya batas wilayah keberlakuan menunjukkan bahwa konsep kalender hasil kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah di Turki tahun 2016 tidak relevan untuk diterapkan di Indonesia, khususnya dalam permasalahan ibadah. Permasalahan otoritas dan tidak adanya kesepakatan bersama mengenai konsepsi sebuah kalender Hijriah menjadi penyebab utama ketidakmampuan kalender hasil kongres Turki untuk Indonesia, sehingga langkah awal yang mesti dilakukan terlebih dahulu adalah menyelesaikan persoalan lokal melalui sikap taat pada keputusan pemerintah sebagai otoritas utama di Indonesia.¹⁵

Skripsi Ulin Nadya Rif'atur Rohmah tahun 2019 berjudul, "Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak Di Kabupaten Ponorogo" diajukan di Program Studi Hukum Keluarga Islam. Skripsi ini menjelaskan tentang Akademisi Ilmu Falak di Ponorogo terbagi dalam dua pandangan tentang gagasan penyatuan kalender Islam secara global, yaitu positif dan negatif. Bagi pandangan positif, didasarkan pada keyakinan kesatuan *maṭla* (*ittiḥād al-maṭalī*), demikian tidak perlu beranggapan adanya perbedaan Munculnya *hilāl*, maka tidak membedakan antara yang jauh dan dekat. Hal ini sesuai oleh pendapat Ḥanafī, Ḥambalī dan Maliki.

¹⁵ Tsanim Rahman Fitra, "Tanggapan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Di Turki Tahun 2016", *Tesis* Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2017), 165, tidak dipublikasikan.

Sedangkan bagi pandangan negatif meyakini adanya perbedaan *maṭla'* (*ikhtilāf al-maṭalī*) karena didasarkan atas kemunculan *hilāl* itu sendiri berbeda-beda dari satu tempat dengan tempat lainnya, demikian adanya perbedaan *maṭla'*, hal ini sesuai oleh pendapat Imāmīyah dan Shāfi'ī. Akademisi Ilmu falak di Ponorogo yang meyakini *maṭla'* global berpandangan bahwa dengan adanya konsep kalender Islam global berimplikasi pada penetapan awal bulan Islam melalui penggunaan *hisab*. Namun hal ini tidak dapat dilakukan terhadap penetapan awal bulan yang berkaitan dengan ibadah, maka jika berkaitan dengan ibadah harus berdasarkan pada *rukyat* sesuai dengan hadis Nabi. Sedangkan Akademisi lainnya yang meyakini adanya perbedaan *maṭla'* berpandangan bahwa jika kalender Islam global diterapkan tanpa berdasarkan zona akan berimplikasi memaksa suatu kawasan untuk memulai awal bulan baru padahal *hilāl* masih belum terbit dan sebaliknya. Maka harus tetap mempertimbangkan pada kemunculan *hilāl*.¹⁶

Skripsi Khamarullah tahun 2018 berjudul Penyatuan Kalender Islam Perspektif Susiknan Azhari diajukan di Program Studi Hukum Keluarga Islam. Skripsi ini menjelaskan tentang Pandangan Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender hijriah adalah dibentuknya tim penyatuan kalender hijriah dengan

¹⁶ Ulin Nadya Rif'atur Rohmah, "Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak Di Kabupaten Ponorogo", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (Ponorogo, 2019), 66, tidak dipublikasikan.

melibatkan berbagai disiplin keilmuan yang memiliki peluang yang sama agar mampu menyatukan umat dalam konteks kalender hijriah dengan metode baru yang disebut dengan *mutakāmilul al-hilāl* yaitu *Ijtimā'* sebelum terbenam Matahari (*ijtimā' qabla al ghurub*) dan pada saat terbenam Matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia. Upaya realisasi penyatuan kalender hijriah adalah pada dasarnya sudah dilakukan sedari dulu baik secara individu maupun lembaga/Ormas melalui para pakar astronomi Islam di Indonesia berdasarkan kewenangan Kementerian Agama RI untuk menentukan metode tersebut mampu diimplementasikan atau tidak.¹⁷

Perbedaan antara penelitian yang sudah di uraikan di atas dengan penelitian yang sedang penulis teliti yakni disini penulis lebih fokus pada pendapat ulama dari berbagai ormas, ahli falak, dan ahli astronomi. Disini akan penulis bahas bagaimana pendapat ahli falak dan ahli astronomi dalam mendefinisikan bulan baru, cara yang tepat untuk memperhatikan dan membuatnya yakin ada atau tidak bulan baru, atau bulan baru terlihat atau tidak. Pada penelitian sebelumnya yang penulis gunakan sebagai referensi hanya membahas kriterianya saja tidak mengulas pendapat tokoh tokoh falak dan astronomi kalender islamini. Untuk memastikan itu semua penulis

¹⁷ Khamarullah, "Penyatuan Kalender Islam Perspektif Susiknan Azhari", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (Palangka Raya, 2018), 107-108, tidak dipublikasikan.

harus terjun langsung untuk melakukan penelitian dan wawancara kepada para ulama dari ahli falak dan ahli astronomi di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.¹⁸Oleh karena itu dalam hal ini akan diuraikan mengenai berbagai hal yang termasuk dalam metode penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai

¹⁸ Anwar Hidayat. 2017. "Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis", <https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>, diakses 9 Desember 2020.

dari tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Merupakan situasi sosial antara dua orang, dimana proses psikologis yang terlibat membutuhkan kedua individu secara timbal balik dalam memberikan beragam tanggapan sesuai tujuan penelitian. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan standar.²⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen panduan wawancara yang sudah peneliti susun khusus untuk penelitian ini, agar saat peneliti mengambil data sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah peneliti tentukan. Data yang dikumpulkan adalah materi yang berkaitan dengan pendapat, tanggapan, kritik, dan solusi tentang variabel yang peneliti ajukan. Data yang diperoleh melalui wawancara ini merupakan data primer dalam penelitian.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh dua sumber data yaitu:

¹⁹ John W. Creswel, *Research Sesign Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuranoleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet I, 4-5.

²⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 408.

a. Data Primer

Pengumpulan data primer mensyaratkan peneliti harus jelas mendefinisikan populasi yang diselidiki, serta unit analisis yang membentuk populasi tersebut. Populasi mengacu pada semua unit terkait (misalnya: Ekosistem, orang, perusahaan) dalam ruang masalah tertentu dan pada waktu yang ditentukan, yang ingin dipelajari oleh peneliti.²¹ Data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Untuk memperjelas penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada tokoh-tokoh falak dan ahli astronomi yang peneliti anggap dapat memberikan tanggapan mengenai Unifikasi KIG Turki. Untuk mendapatkan narasumber dari Ormas Muhammadiyah penulis sudah berusaha untuk menghubungi Prof. Susiknan Azhari, Prof. Syamsul Anwar, Dan Drs. Oman Fathurrohman namun beliau belum bisa untuk memberikan tanggapannya oleh karena itu penulis hanya mengambil data dari prof Tono Saksono dan Muhammad Luqman. Berikut tokoh-tokoh Falak yang penulis jadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini:

²¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 408.

1. Prof. Dr. Tono Saksono, Ph. D, penulis menjadikan beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau merupakan ahli astronomi, ketua dari ISRN (*Islamic Science Research Network*), dan juga perwakilan dari ormas Muhammadiyah.
2. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M. Sc, penulis menjadikan beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau ahli astronomi dan kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN). Disini beliau penulis jadikan sebagai perwakilan dari ormas PERSIS (Persatuan Islam)
3. Drs. KH. Slamet Hambali, M. Ag, penulis menjadikan beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau merupakan Ahli Falak dan Lajnah LF PBNU. Disini beliau penulis jadikan sebagai perwakilan dari ormas NU (Nahdlatul Ulama).
4. Hendro Setyanto, M. Si, penulis menjadikan beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau merupakan perwakilan LF PBNU yang menghadiri Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah di Turki tahun 2016.
5. Ismail Fahmi, S. Ag, penulis menjadikan beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau merupakan Kasubdit *HisabRukyat* dan Syari'ah Kementerian Agama RI. Disini

beliau penulis jadikan sebagai perwakilan dari pemerintah RI.

6. Muhammad Luqman, S. Pd, penulis menjadikan beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau merupakan pengurus Muhammadiyah cabang Kabupaten Pati. Disini beliau penulis jadikan sebagai perwakilan dari ormas Muhammadiyah.

b. Data Sekunder

Pada dasarnya penelitian memerlukan data sekunder sebagai dasar latar belakang kenapa suatu penelitian perlu dilakukan sampai pengambilan hipotesis awal. Konteks masalah penelitian sampai dengan gambaran ide dan teori.²² Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak langsung dari objek penelitian namun berasal dari sebuah ilmu pengetahuan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku cetak dan literatur tambahan yang membahas mengenai kalender hijriah dan ISRN (*Islamic Science Research Network*).

4. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data

²² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 403.

ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²³

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka

²³ Hardani dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 163-164.

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁴

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²⁵

G. Sitematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika pembahasan skripsi ini meliputi lima bab, antara lain secara global sebagai berikut:

²⁴ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 403.

²⁵*Ibid.*, 171.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan Pustaka. Dalam bab ini menerangkan landasan teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang digunakan untuk menganalisa data yang ada hubungannya dengan Kalender Islam. Meliputi: sejarah kalender islam, pengertian kalender islam, dasar hukum kalender islam, metode penentuan kalender islam dan sistem kalender islam yang berkembang di Indonesia.

Bab ketiga Data Penelitian. Penjelasan mengenai Konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016,

Bab keempat adalah Analisis Hasil Penelitian. Bab ini merupakan analisis pendapat tokoh-tokoh falak mengenai Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016. Hasil penelitian atau inti dari hasil penelitian, berisi pengumpulan dan pengolahan data yang bersumber dari tokoh-tokoh falak Indonesia sesuai dengan usulan pemecahan yang ada.

Bab kelima Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok masalah, saran-saran dan penutup.

BAB II

TEORI TENTANG KALENDER HIJRIAH

A. Sejarah Kalender Hijriah

Kehadiran agama Islam di tanah Jawa membawa berbagai produk budaya dari pusat penyebaran Islam. Diantara produk budaya yang dibawa Islam pada saat itu merupakan sistem penanggalan bersumber pada revolusi bulan terhadap bumi (kamariah), yang diketahui dengan nama penanggalan hijriah. Sebetulnya, penduduk Jawa sendiri telah mempunyai sistem penanggalan yang mapan, yakni penanggalan saka.¹

Sistem almanak islam bertepatan pada 1 Muharam 1 Hijriah dihitung semenjak kejadian hijrahnya Nabi muhammad saw beserta para pengikutnya dari Mekkah ke Madinah, atas perintah Allah swt. Oleh sebab itu almanak Islam dikenal pula dengan Almanak Islam biasa dituliskan dengan A. H, dari latinnya *Anno Hegirae*. Dalam kejadian hijriah ini bersamaan dengan 15 Juli 622 M. Jadi dalam penanggalan Islam ataupun Hijriah 1 Muharam 1 Hijriah dihitung semenjak terbenamnya matahari pada hari kamis Kliwon, 15 Juli 622 M.²

¹ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 55.

²*Ibid.*, 56.

Saat sebelum kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, warga Arab menggunakan kalender lunisolar adalah kalender lunar (bulan) yang disesuaikan dengan Matahari. Tahun baru (Ra's al-Sanah = Kepala Tahun) senantiasa berlangsung sesudah berakhirnya musim panas, kurang lebih September. Bulan kesatu dinamai Muharam, karena pada bulan itu seluruh suku ataupun kabilah di Semenanjung Arabia setuju untuk mengharamkan peperangan. Pada bulan Oktober, daun-daun menguning sehingga bulan itu dinamai Safar (kuning). Bulan November serta Desember pada musim gugur (*rābi'*) berturut-turut dinamai Rabiulawal serta Rabiulakhir. Januari serta Februari merupakan musim dingin (jumad ataupun beku), sehingga dinamai Jumadilawal serta Jumadilakhir. Setelah itu salju mencair (Rajab) pada bulan Maret. Bulan April di masa semi ialah bulan Syakban (*syi'b* = lembah), dikala turun ke lembah-lembah buat mencerna lahan pertanian ataupun menggembala ternak. Pada bulan Mei, hawa mulai membakar kulit, kemudian temperatur bertambah pada bulan Juni. Seperti itu bulan Ramadan (pembakaran) serta Syawal (kenaikan). Bulan Juli ialah puncak masa panas yang membuat orang lebih senang rehat duduk di rumah daripada bepergian, sehingga bulan ini dinamai Zulkaidah (*qā'id*= duduk). Akhirnya Agustus dinamai Zulhijah,

karena saat bulan itu penduduk Arab melaksanakan ibadah haji ajaran leluhur mereka Nabi Ibrahim AS.³

Setiap bulan diawali tiap munculnya *hilāl*, berbeda-beda 30 atau 29 hari, jadi hari dalam satu tahun adalah 354 hari, berbeda 11 hari dengan kalendersolar (matahari) yang dalam satu tahunnya adalah 365 hari. Supaya sesuai dengan perjalanan matahari dan supaya awal tahun selalu jatuh pada awal musim gugur, oleh karena itu setiap periode 19 tahun terdapat tujuh tahun dengan jumlah bulannya ada 13 (dalam satu tahun ada 384 hari). Bulan interkalasi atau bulan ekstra ini disebut *nāsi'* untuk dijadikan tambahan saat akhir tahun setelah Zulhijah.⁴

Alih-alih, tidak seluruh kabilah di Semenanjung Arab setuju dengan tahun-tahun yang memiliki bulan *nāsi'*. Tiap-tiap kabilah semaunya saja menetapkan bahwa tahun yang satu tahunnya ada 13 bulan dan tahun yang lain hanya 12 bulan. Lebih bahayanya lagi, bila antar kaum saling memerangi pada bulan Muharam (bulan yang terlarang untuk berperang) karena perang itu masih dalam bulan *nāsi'*, belum memasuki bulan Muharam berdasarkan kalender mereka. Ini memunculkan masalah baru yang berakibat bulan

³ M. Ma'rifat Iman KH, "Analisis Fikih Kalender Hijriah Global", *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 27, no. 1, 2016, 5-6.

⁴*Ibid.*

interkalasi ini banyak terjadi permusuhan di kalangan penduduk Arab.⁵

Sesudah penduduk Arab beragama Islam dan bersatu di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, maka turunlah perintah Allah SWT supaya umat Islam memakai kalender *lunar* murni dengan menghapus adanya bulan *nāsi*'. Dengan turunnya wahyu Allah tersebut, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan putusan yang berisi bahwa kalender Islam tidak berpacu lagi terhadap perjalanan matahari. Walaupun nama bulan dari Muharam sampai Zulhijah tetap dipakai sebab sudah familiar dalam pemakaiannya. Bulan-bulan itu bergeser setiap tahun dari musim ke musim, akibatnya Ramadan (pembakaran) tidak senantiasa datang setiap musim panas dan Jumadilawal (beku pertama) tidak senantiasa datang setiap musim dingin.⁶

Kenapa harus menggunakan kalender *lunar* murni? Hal ini dikarenakan agama Islam tidak hanya untuk penduduk Arab di Timur Tengah saja, namun untuk segenap manusia di seluruh dunia dari berbagai penjuru bumi yang letak geografis dan musimnya bermacam-macam. Ini sungguh tidak adil, apabila Ramadan (bulan menunaikan ibadah puasa) ditentukan sesuai sistem kalender *solar* atau *lunisolar*, karena hal ini dapat beresiko masyarakat Islam di suatu wilayah

⁵M. Ma'rifat Iman KH, "Analisis Fikih Kalender Hijriah Global", *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 27, no. 1, 2016, 6.

⁶*Ibid.*, 6-7.

berpuasa senantiasa di musim panas atau senantiasa di musim dingin. Sebaliknya, dengan menggunakan kalender *lunar* murni, masyarakat Kazakhstan atau umat Islam di London berpuasa 18 jam di musim panas, namun berbuka puasa pukul empat sore pada musim dingin. Umat Islam yang menjalankan ibadah haji pada saat tertentu mengalami panasnya sinar matahari Arafah di musim panas, dan pada suatu saat mengalami dingin dan sejuknya suasana Makkah di musim dingin.⁷

Pada periode Nabi Muhammad SAW, penamaan tahun menurut dari suatu kejadian yang dirasa penting pada tahun tersebut. Contohnya, Nabi Muhammad SAW lahir tanggal 12 Rabi'ulawal Tahun Gajah (*'Am al-Fīl*), karena pada tahun tersebut pasukan bergajah, raja Abrahah dari Yaman berencana menyerang Ka'bah. Pada saat Nabi Muhammad SAW wafat tahun 632, kekuasaan Islam baru terdiri dari Semenanjung Arabia. Namun, pada periode Khalifah 'Umar bin Khattāb (634-644) kekuasaan Islam melebar dari Mesir sampai Persia. Pada tahun 638, Gubernur Irak Abu Mūsā al-Asy'āri mengirim surat untuk Khalifah 'Umar di Madinah, yang berisi: "Surat-surat kita memiliki tanggal dan bulan, tetapi tidak berangka tahun. Sudah saatnya umat Islam membuat tarikh sendiri dalam perhitungan tahun".⁸

⁷ M. Ma'rifat Iman, "Analisis Fikih Kalender Hijriah Global", *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 27, no. 1, 2016, 7.

⁸*Ibid.*

Khalīfah ‘Umar bin Khattāb menyepakati usul gubernurnya ini. Terciptalah panitia yang dipimpin oleh Khalīfah ‘Umar sendiri yang beranggotakan enam sahabat Nabi yang terpendang yaitu: ‘Utmān bin ‘Affan, ‘Alī bin Abī Thālib, ‘Abdurrahmān bin ‘Auf, Sa’ad bin Abī Waqqas, Thalhah bin ‘Ubaidillāh, dan Zubair ibn ‘Awwām. Mereka berdiskusi untuk menentukan Tahun Satu dari kalender yang selama ini dipakai tidak memakai angka tahun. Ada yang berpendapat penghitungan dari tahun kelahiran Nabi (*‘Am al-Fīl*, 571 M), dan ada juga yang berpendapat tahun turunnya wahyu Allah yang pertama (*‘Am al-Bi’tsāh*, 610 M). Namun, pada akhirnya yang disetujui oleh panitia adalah usul dari ‘Alī bin Abī Thālib, yakni tahun berhijrahnya kaum muslimin dari Mekah ke Madinah (*‘Am al-Hijrāh*, 622 M.).⁹

‘Alī bin Abī Thālib menyerukan tiga argumen. Pertama, sangatlah banyak dalam al-Qur’an penghargaan Allah bagi orang-orang yang berhijrah (*al-ladzīna hājarū*). Kedua, umat Islam yang berdaulat dan mandiri baru terwujud setelah hijrah ke Madinah. Ketiga, masyarakat Islam sepanjang zaman diharapkan selalu mempunyai semangat Hijriah, yaitu jiwa dinamis yang tidak kaku pada suatu keadaan dan memiliki jiwa untuk berhijrah pada keadaan yang lebih baik.¹⁰

⁹ M. Ma’rifat Iman, “Analisis Fikih Kalender Hijriah Global”, *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 27, no. 1, 2016, 8.

¹⁰*Ibid.*

Selanjutnya, Khalifah ‘Umar bin Khattāb mengutarakan keputusan bahwa tahun hijrah Nabi adalah Tahun Satu, dan mulai saat itu kalender umat Islam disebut *Tārikh* Hijriah. Tanggal 1 Muharam 1 Hijriah bersamaan dengan 16 *Tammuz* 622 *Rumi* (16 Juli 622 Masehi). Tahun keluarnya keputusan Khalifah itu (638 M.) langsung ditetapkan sebagai tahun 17 Hijriah. Dokumen tertulis bertarikh Hijriah yang paling awal (mencantumkan Sanah 17 = Tahun 17) adalah Maklumat Keamanan dan Kebebasan Beragama dari Khalifah ‘Umar bin Khattāb kepada seluruh masyarakat kota Aelia (Yerusalem) yang mulai diberi kebebasan laskar Islam dari penjajahan Romawi.¹¹

Untuk setiap tahun kalender Hijriah dan kalender Masehi memiliki selisih hari, kalender Hijriah lebih cepat 11 hari dari kalender Masehi, sehingga selisih angka tahun dari kedua kalender ini lambat laun makin mengecil. Angka tahun Hijriah pelan-pelan mengejar angka tahun Masehi, dan menurut rumus di atas keduanya akan bertemu pada tahun 20526 Masehi yang bertepatan dengan tahun 20526 Hijriah.¹²

B. Pengertian Kalender Hijriah

Kalender merupakan suatu sistem pengorganisasian waktu sebagai penghitungan waktu selama periode tertentu. Secara konvensi, hari merupakan

¹¹ M. Ma’rifat Iman, “Analisis Fikih Kalender Hijriah Global”, *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 27, no. 1, 2016, 8.

¹²*Ibid.*

bagian terkecil dalam kalender, sementara untuk komponen dari sebuah hari digunakan sistem penghitungan waktu (jam, menit, dan detik). Beberapa sistem kalender berpegang pada suatu siklus astronomi yang mengikuti aturan yang tetap, namun dari beberapa sistem kalender ada yang berpegang pada sebuah aturan yang abstrak dan hanya mengikuti sebuah siklus yang berulang tanpa memiliki arti secara astronomis. Ada kalender yang dikode berdasarkan hukum tertulis, tapi ada juga yang disampaikan melalui pesan-pesan moral.¹³

Kalender adalah sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif dan sebagai pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama khususnya umat Islam, kalender merupakan acuan untuk penentuan hari-hari besar seperti keagamaan atau ibadah secara mudah dan baik. Pada zaman dahulu, kalender memiliki arti sebagai pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting yang berkaitan dengan aktivitas ibadah maupun aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kalender juga merupakan pertanda dimulainya sebuah tradisi yang sudah melekat pada individu dalam suatu masyarakat. Dalam sejarahnya, setiap bangsa memiliki tradisi dan standarisasi kalender dengan ciri khasnya masing-masing. Peradaban Sumeria yang muncul 6000 tahun lalu telah mempunyai suatu sistem penanggalan yang

¹³ Siti Tatmainul Qulub, "Mengkaji Konsep Kalender Islam Internasional Gagasan Mohammad Ilyas", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 3, no. 1, 2017, 23.

terstruktur dengan baik. Bahkan di Aberdeenshire, Scotlandia, baru baru ini ditemukan satu bentuk kalender Kamariah tertua sejauh ini, yakni berusia mencapai hampir 10.000 tahun.¹⁴

Dari berbagai literatur sejarah mengungkapkan bahwa di era Islam penanggalan dengan penomoran baru digunakan pada masa Khalīfah ‘Umar bin Khattāb, tepatnya pada tahun 17 H. Penanggalan dengan penomoran ini belakangan disetujui dengan diberi nama “Kalender Hijriah”. Disebut kalender Hijriah karena kalender itu didasarkan pada tahun hijrahnya Nabi Muhammad Saw dan sahabat dari kota Mekah ke kota Madinah. Usulan permulaan penanggalan ini sendiri merupakan usulan dari sahabat ‘Alī bin Abī Thālib.¹⁵

Kalender Hijriah merupakan mata rantai dari kalender Arab sebelum Islam dengan mereformasi sejumlah kekurangannya dan memperbaikinya supaya menjadi kalenderyang akurat tepat sehingga kalender Hijriah jauh berbeda kalender Arab pra Islam. Diantaranya sebagai berikut:¹⁶

1. Pembaharuan terhadap beberapa kenangan /peninggalan kepala suku untuk mengatur tempat atau

¹⁴ Arbisora Angkat, “Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 3, no. 2, 2017. 1.

¹⁵ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Esai-Esai Astronomi Islam*, (Medan: UMSU PRESS, 2016), cet I, 90.

¹⁶ Muh. Rasywan Syarif, “Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016”, *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 100-101.

waktu bulan *Nasi'* atau bulan interkalasi dengan berbagai tujuannya.

2. Jumlah bulan dalam satu tahun ada 12 bulan. Sirkulasi nama bulan itu terstruktur sirkulasinya, sehingga dijamin ketepatan rotasi nama-nama bulan tersebut.
3. Beberapa pelaksanaan Ibadah dalam syariat Islam telah ditetapkan pelaksanaannya berpacu pada kalender Hijriah antara lain: bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah.
4. Beberapa syarat dalam perayaan hari besar Islam berdasarkan pedoman kalender Hijriah yaitu: maulid Nabi Muhammad SAW, *nuzūlul qur'ān* dan tahun baru Islam.

Sejarah awal kalender Islam yang melakukan pembaharuan terhadap kalender Arab pra Islam berdasarkan perintah Al-Qur'an. Sedangkan aplikasi implementasinya berdasarkan pedoman hadis yang berbunyi: Pulasalah karena melihat *Hilāl* dan berbukalah karena melihat *Hilāl*. Korelasi interaksi manusia menemukannya betapa pentingnya kalender Hijriah itu sendiri, menurut Syamsul Anwar ajaran Islam tidak hanya menegaskan pentingnya manajemen waktu melalui perwujudan sistem kalender yang akurat tetapi juga sekaligus memberikan petunjuk pokok mengenai sistem

kalender tersebut. Petunjuk pokok yang di iktikad sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an adalah:¹⁷

1. Kalender Islam itu adalah kalender *lunar* atau kalender Kamariah ataupun kalender bulan.
2. Dalam setiap tahun jumlah bulan dalam kalender Hijriah adalah 12 bulan. Tidak diperbolehkan *interkelasi* dalam kalender Hijriah
3. Dalam satu bulan banyaknya hari tidak kurang dari 29 hari dan tidak lebih dari 30 hari
4. Sebagaimana konsekuensi dari syarat kalender Islam itu bersumber pada siklus sinodis yang ditandai dengan kejadian *Ijtimā'*.

Bersamaan pertumbuhan umat Islam yang semakin meluas serta tersebar di negeri sehingga tuntutan era menghendaki terdapatnya sistem kalender tidak lagi zonal maupun lokal. Unifikasi kalender Hijriah maupun kalender Islam. Pertumbuhan kalender Hijriah pula hadapi transformasi namun perkembangannya (semacam pula kalender yang lain hadapi penyempurnaan) semenjak dari era Rasulullah saw hingga dikala ini. Fakta-fakta sejarah berhijrah hadapi pula pertumbuhan pengertian aplikasinya secara garis besar formulasi kalender Hijriah

¹⁷ Muh. Rasywan Syarif, "Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016", *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 101.

mengarah upaya unifikasi kalender Islam internasional ialah:¹⁸

1. Kalender Islam pada era Rasulullah SAW selaku otoritas tunggal petunjuk dalam menentukan ibadah serta kegiatan petunjuk kalender Hijriah Islam.
2. Kalender Islam pada era Rasulullah dengan Khalifah ‘Umar bin Khattāb hasil dalam memandang serta menetapkan kalender Hijriah selaku kalender yang digunakan dalam sistem pemerintahan sosial dalam penetapannya untuk kepentingan ibadah.
3. Kalender Hijriah Paskah Khulāfaur Rasyīdin konsep.
4. Kalender Hijriah versi ijtihad ulama organisasi Islam kedudukannya diputuskan oleh masyarakat ataupun anggota.
5. Kalender zonal dan kalender unifikasi.

Progresitas pertumbuhan kalender Hijriah ini terus menjadi marak dengan lahirnya beberapa ulama falak serta ahli astronomi yang menuliskan ataupun merumuskan kalender Islam yang bertabiat internasional. Salah satu contohnya ialah kalender Jamaludin Abdul Rasyid fenomena ini lah dipertemukan oleh para ulama Falak serta Ahli astronomi dalam berbagai macam konferensi ataupun seminar internasional buat

¹⁸ Muh. Rasywan Syarif, “Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016”, *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 101-102.

mendesripsikan problematika kalender Islam internasional serta solusinya.¹⁹

C. Sistem Kalender Islam Yang Berkembang Di Indonesia

1. Kalender Muhammadiyah

Kalender ini disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mulai dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan sejak tahun 1915. Pada periode awal yang melakukan perhitungan adalah K.H. Siradj Dahlan dan K.H. Ahmad Badawi. Di dalam kalender Muhammadiyah terdapat tiga macam kalender yaitu kalender Masehi, kalender Hijriah, dan kalender Jawa Islam. Setiap bulan ditampilkan data *ijtimā'* dan posisi *hilāl*. Selain itu juga dicantumkan jadwal waktu salat disertai jadwal konversi, arah kiblat, matahari melintasi Ka'bah, dan peristiwa gerhana. Sistem yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariah mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman. Mula-mula menggunakan *imkānūr rukyat*. Setelah itu beralih pada *ijtimā' qabla al-ghurub*. Sejak tahun 1938 menggunakan *wujūdulhilāl* sebagai upaya keseimbangan dan moderasi antara *imkānūrrukyat* dan *ijtimā' qabla al-ghurub*. Karenanya bagi teori *wujūdulhilāl* metode yang dibangun dalam memulai

¹⁹ Muh. Rasywan Syarif, "Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016", *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 102.

tanggal satu bulan baru pada kalender hijriah tidak sematamata proses terjadinya *ijtimā'* (konjungsi). Tetapi juga mempertimbangkan posisi *hilāl* saat terbenam matahari (*sunset*).²⁰

Dalam praktiknya *wujūdūhilāl* digunakan secara konsisten sejak bulan Muharam sampai Zulhijah dengan markaz kota Yogyakarta ketika melakukan proses perhitungan. Sebagai sebuah bangunan teori *wujūdūhilāl* tidak lepas dengan kritik baik dari dalam maupun luar, khususnya ketika posisi *hilāl* sangat kritis. Pada saat “*hilāl* kritis” internal pengguna *wujūdūhilāl* bisa terjadi lebaran ganda. Kasus ini nampak pada tahun 1962 dan 2002. Bagi para pengkaji studi kalender Islam keadaan ini dianggap sebagai salah satu kelemahan teori *wujūdūhilāl*. Menyadari kondisi tersebut internal pengguna *wujūdūhilāl* melakukan kajian ulang puncaknya pada Munas Tarjih ke-27 di Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 16-19 Rabiulakhir 1431/ 1-4 April 2010. Pada Munas ini muncul gagasan “*wujūdūhilāl* nasional” sebagai upaya menyelesaikan problem internal organisasi. Oleh karena itu komisi III tentang Pedoman *Hisab* Muhammadiyah dalam Munas Tarjih tersebut memutuskan agar draft naskah Pedoman *Hisab* Muhammadiyah halaman 78 tentang kriteria awal

²⁰ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 250.

bulan poin (3) disempurnakan yang semula tertulis “pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud)” menjadi “pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud) di seluruh Indonesia”. Dengan rumusan baru ini diharapkan problem internal pengguna *wujūdūhilāl* dapat diselesaikan dan keutuhan dapat terwujud.²¹

Pandangan di atas sejalan dengan putusan yang dibuat Majelis Tarjih pada tahun 1932 sebagaimana yang dikutip MB. Hooker sebagai berikut:

Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 138/Kep/1.0/B/2014 yang dimuat dalam Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 06/2010 tentang *Tanfidz* Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih ke-27 tetap menggunakan rumusan yang lama. Dengan kata lain kata “di seluruh Indonesia” dihilangkan sehingga susunan kalender Muhammadiyah 2014/1435 adalah Muharam = 29, Safar = 30, Rabiulawal = 29, Rabiulakhir = 30, Jumadilawal = 29, Jumadilakhir = 29, Rajab = 30,

²¹ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 250.

Syakban = 29, Ramadan = 30, Syawal = 30, Zulkaidah = 29, dan Zulhijah = 30.²²

1. Almanak PB NU

Kalender ini disusun oleh Tim Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Dalam dokumen resmi NU tidak diketahui kapan Almanak PB NU pertama kali diterbitkan. Pada awalnya Almanak PB NU sangat dipengaruhi oleh hasil perhitungan para ahli falak, seperti K.H. Mahfudz Anwar, K.H. Turoihan Ajhuri, dan K.H. Noor Ahmad. Selanjutnya sejak terbentuknya Lajnah Falakiyah PB NU sistem yang digunakan dalam pembuatan kalender adalah menggabungkan hasil perhitungan dari berbagai sistem yang berkembang di lingkungan NU, setelah itu dibagi sesuai jumlah sistem yang digunakan.²³

Hasil penyerasian *hisab* ini selain digunakan pedoman dalam pembuatan kalender juga dijadikan acuan dalam pelaksanaan *rukyyatul hilāl*. Secara umum materi yang terdapat pada Almanak PB NU hampir sama seperti kalender Muhammadiyah. Hanya saja markaz yang digunakan kota Jakarta dan setiap bulan tertulis

²² Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 250-251.

²³*Ibid.*, 251.

kalimat “Penentuan awal bulan Kamariah menunggu hasil *rukyyat*”. Pada periode awal ukuran Almanak PB NU sama seperti kalender Muhammadiyah. Namun sejak beberapa tahun terakhir ukurannya lebih besar dan data posisi *hilāl* setiap bulan diletakkan mengikuti model Muhammadiyah. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah adalah *imkānūrrukyāh*, kecuali bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil *rukyyatulhilāl*. Berdasarkan hasil *hisab* dan kriteria yang digunakan, Almanak PB NU 2014/1435 menyebutkan Muharam = 29, Safar = 30, Rabiulawal = 29, Rabiulakhir = 30, Jumadilawal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 29.²⁴

2. Taqwim Standar Indonesia

Kalender ini disusun berdasarkan hasil data *hisab* dari Musyawarah Kerja Badan *HisabRukyyat* Kemeterian Agama RI. Edisi perdana diterbitkan pada tahun 1990 oleh Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji dan sejak tahun 2007 diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI. Pada

²⁴ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 251.

halaman pertama ditampilkan data gerhana, daftar lintang dan bujur kota-kota di Indonesia, dan cara penggunaan jadwal waktu salat. Taqwim Standar Indonesia hanya terdiri dua kalender yaitu kalender Masehi dan kalender Hijriah disertai gambar garis ketinggian *hilāl* setiap bulan tanpa data posisi *hilāl*. Semula ukurannya sangat besar dan warna dasar putih. Namun pada tahun 2014 ukurannya lebih kecil dan didominasi warna hijau.²⁵

Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah adalah *imkānūrrukyat* MABIMS. Khusus awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil sidang isbat. Menurut hasil penelitian Sriyatin selama tahun 1990-2011 terjadi 3 kali inkonsistensi dalam penggunaan teori *imkānūrrukyat*, yaitu pada masa Munawir Sjadzali (Awal Syawal 1410), Muhammad Tolchah Hasan (1 Zulhijah 1421) dan Said Agil Husin al-Munawwar (1 Zulhijah 1422). Selanjutnya Sriyatin menyatakan berdasarkan data hasil perhitungan *hisab* tahun-tahun dimaksud dimungkinkan terjadi perbedaan karena posisi *hilāl* saat matahari terbenam belum memenuhi teori *Imkānūrrukyat* MABIMS.

²⁵Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 251.

Artinya posisi *hilāl* masih di bawah 2 derajat saat terbenam matahari, namun demi persatuan dan ukhuwah islamiyah laporan hasil *rukyat* pada saat itu diterima dalam sidang isbat. Kejadian ini mengesankan bahwa laporan *rukyat* bisa “diatur” untuk mencapai tujuan tertentu yang kemudian diistilahkan *ru'yah ghairu al-Mu'tabarah lī al-Ittiḥād*.²⁶

Kenyataan ini menjadikan Taqvim Standar Indonesia belum diakui di tingkat internasional karena dianggap belum mapan dan tidak konsisten dalam menggunakan teori *imkānūrrukyat* dari Muharam sampai Zulhijah. Sesuai kriteria yang digunakan Taqvim Standar Indonesia dalam menentukan awal bulan kamariah maka susunannya pada kalender 2014/1435 yaitu Muharam = 29, Safar = 30, Rabiulawal = 29, Rabiulakhir = 30, Jumadilawal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 29.²⁷

3. Almanak Islam PERSIS

Kalender ini dikeluarkan oleh Dewan Hisbah PERSIS. Pada awalnya Almanak Islam dibuat oleh perorangan, yaitu K.H.E

²⁶ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 251.

²⁷*Ibid.*

Abdurrahman ketika itu beliau menjadi Ketua Umum PERSIS hasil referendum tahun 1962 di Bandung. Selanjutnya K.H.E Abdurrahman dibantu oleh ustadz A. Ghazali salah seorang muridnya dan sejak tahun 1970an tugas pembuatan Almanak diserahkan kepada ustadz A. Ghazali.²⁸

Dalam pembuatan almanak kitab yang dijadikan rujukan utama adalah kitab "*Sullam an-Nayyirain*" karya Muhammad Manshur bin Abdul Hamid. Kemudian dalam perkembangannya mengadopsi beberapa kitab falak lain sebagai pembanding, seperti kitab *Fathu ar-Rauf al-Mannān* karya Abu Hamdan Abd Jalil bin Abd al-Hamid dan *al-Khulāsah al-Wafiyah* karya Zubair Umar al-Jaylani.²⁹

Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah hampir sama dengan sistem yang dikembangkan Muhammadiyah. Perbedaan terletak pada urutan penggunaannya. Perjalanan Muhammadiyah dalam menggunakan kriteria untuk menentukan awal bulan kamariah, yaitu: *imkānūrrukyat*, *ijtima'qablaal-ghurub* dan *wujūdūhilāl*, sedangkan kriteria yang digunakan PERSIS

²⁸Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 252.

²⁹*Ibid.*

adalah *ijtima' qabla al-ghurub*, *wujūdulhilāl* dan *imkānūrrukyat*. PERSIS mulai menggunakan *wujūdulhilāl* sejak tahun 1996 dan mulai tahun 2002 beralih pada kriteria *imkānūrrukyat* MABIMS.³⁰

Metode *imkānūrrukyat* MABIMS digunakan PERSIS selama sepuluh tahun. Selanjutnya pada tahun 2012 Dewan *Hisab* dan *Rukyat* dengan Dewan Hisbah memutuskan bahwa kriteria *imkānūrrukyat* harus didasarkan pada prinsip visibilitas *hilāl* yang ilmiah, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena visibilitas *hilāl* harus memenuhi syarat-syarat yaitu beda tinggi antara bulan dan matahari minimal 4 derajat dan jarak sudut (elongasi) antara bulan dan matahari minimal 6,4 derajat. Teori ini diadopsi dari “Kriteria *Hisab Rukyat* Indonesia” yang dikembangkan T. Djamaluddin. Berdasarkan teori ini maka Almanak Islam PERSIS tahun 2014/1435 terdiri Muharam=30, Safar = 29, Rabiulawal = 29, Rabiulakhir = 30, Jumadilawal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 30.³¹

³⁰Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 252.

³¹*Ibid.*

Data *hisab* awal Syawal 1436 yang tertera dalam kalender Muhammadiyah menunjukkan *ijtimā'* terjadi pada hari Kamis 16 Juli 2015 pukul 08:26:29 WIB tinggi *hilāl* di Yogyakarta + 03 derajat 03 menit 22 detik (*hilāl* sudah wujud) awal Syawal jatuh pada hari Jum'at 17 Juli 2015. Dalam Almanak PB NU dan Taqwim Standar Indonesia data posisi *hilāl* hampir sama dengan kalender Muhammadiyah. Keduanya menetapkan awal Syawal 1436 jatuh pada hari Jum'at 17 Juli 2015 meskipun tetap menunggu hasil *rukyatul hilāl* dan sidang isbat. Dalam catatan sejarah jika hasil *hisab* memenuhi kriteria *imkānūrrukyat* MABIMS maka ada laporan keberhasilan melihat *hilāl*. Artinya lebaran akan dilaksanakan secara bersama-sama (Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah).³²

Data *hisab* awal Syawal 1436 yang tertera dalam Almanak Islam PERSIS menyebutkan *ijtimā'* akhir Ramadan 1436 terjadi pada hari Kamis 16 Juli 2015, pukul 8:24 WIB saat Magrib di Pelabuhan Ratu beda tinggi Bulan-Matahari 3 derajat 28 menit 04 detik dan jarak sudut Bulan-Matahari 5 derajat 55 menit 23 detik. Kamis 16 Juli 2015 saat Magrib (malam Jum'at) di wilayah Indonesia *hilāl* belum memenuhi kriteria

³² Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 252.

imkānūrrukyat maka awal Syawal 1436 ditetapkan Sabtu, 18 Juli 2015. Jika PERSIS tetap dengan keputusan tersebut maka Idul Fitri 1436 akan terjadi perbedaan antara PERSIS dengan Pemerintah dan ormas-ormas yang lain.³³

Perubahan dan pilihan teori yang dilakukan PERSIS tidak “*maṣlahah*” karena semakin menjauhkan dari pihak-pihak lain (Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah) dan teori yang digunakan juga belum didukung bukti autentik. Artinya jika PERSIS masih konsisten dengan *imkānūrrukyat* MABIMS maka kebersamaan dapat terwujud. Roni Tabroni menganggap teori T. Djamaluddin, bukannya memberikan solusi melainkan malah menimbulkan perbedaan mendalam.³⁴

D. Metode Penetapan Awal Bulan Hijriah

1. *Hisab*

Secara etimologi *hisab* berasal dari kata Arab ialah *hasiba/ yahsabu/ husbānan/ hisāban* yang maksudnya perhitungan serta dalam bahasa Inggris disebut *arithmetic*. Dalam ilmu *hisab* biasa disebut ilmu pengetahuan yang mangulas tentang seluk beluk perhitungan ataupun lebih sederhana disebut

³³Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, no. 2, Juli 2015, 252.

³⁴*Ibid.*

ilmu hitung.³⁵ Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat pula yang disebut dengan ilmu hitung, ialah ilmu falak serta ilmu faraid. Penyebutan ini sebab keduanya kerap mengkaji perhitungan- perhitungan, semacam pemecahan bagian- bagian waris, dan lain sebagainya. Tetapi tidak dengan di Indonesia, ilmu hitung yang diartikan disebut ilmu falak yang memiliki fokus kajian perhitungan yang digunakan umat Islam dalam aktivitas ibadahnya.³⁶

Dalam kajian *hisab*, dapat kita ketahui bersama bahwa Nabi pernah berkata“kita itu umat yang ummi, tidak menulis ataupun menghitung”, sehingga pada waktu itu kondisi *hisab* belum menjadi kajian di golongan umat Islam. Oleh sebab itu, penentuan awal bulan kamariah dicoba dengan *rakyatul hilāl* pada akhir bulan, ataupun menggenapkan usia bulan jadi 30 hari. Perihal ini cocok dengan kebiasaan warga Arab pra Islam serta sabda Nabi Muhammad SAW mengenai penentuan awal Ramadan serta Syawal.³⁷

Tetapi tidak dapat dipungkiri pula jika *hisab* sendiri telah diperkenalkan kepada peradaban manusia diawali dari bangsa Babilonia yang kala itu

³⁵ Direktorat Jenderal Bimas Islam, Almanak *Hisab Rukyat* (Jakarta : KEMENAG, 2010), 20.

³⁶ Ehsan Hidayat, “Sejarah Perkembangan *Hisab* Dan *Rukyat*”, *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 57.

³⁷ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Selayang Pandang Hisab Rukyat* (Jakarta : Kemenag, 2004), 17.

sudah berikan donasi besar dalam dunia astronomi. Donasi tersebut yang akhirnya jadi cikal bakal kemajuan ilmu pengetahuan dalam mengamati bintang- bintang, ialah: membuat ramalan *hisab* buat mengetahui terbentuknya suatu gerhana, menetapkan keliling bumi jadi 360 derajat, menetapkan satu hari 24 jam dengan satu jam= 60 menit serta 60 detik. *Hisab* pada waktu itu digunakan dalam pemujaan dewa-dewa (*astoroth* serta *ball*).³⁸

Jenis *hisab* yang tumbuh tidak lain sangat erat dengan kontribusi tabel *Ulugh Beik* yang setelah itu jadi tipologi ilmu falak di Indonesia. Serta dapat ditemukan dalam literatur klasik semacam *Sullamun Nayyirain*. Ada pula jenis yang lain merupakan *hisab* modern (kontemporer) yang mengadopsi dari *almanac nautika*. Sehingga secara universal di Indonesia sendiri sudah terdapat macam *hisab* klasik serta modern. Begitu pula kaitannya *rukyat* yang fokus ke dalam permasalahan awal bulan Hijriah.³⁹

Sebelum islam datang sejarah telah mencatatkan bahwa, di Indonesia telah memahami *hisab* (perhitungan) penanggalan, ialah kalender Jawa Hindu/ Tahun Saka yang diawali hari Sabtu, 14 Maret 78 M. Ialah tahun penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko). Kalender ini dipakai oleh

³⁸ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak* (Yogyakarta : Teras, 2011), 6.

³⁹ Ehsan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Hisab Dan Rukyat", *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 67.

umat Budha di Bali serta sehabis Islam tiba kalender tersebut hadapi transformasi ke wujud kalender Hijriah tepatnya pada 1043 H/ 1633 Meter (1555 tahun soko) oleh Sultan Agung. Konsep kalender sendiri berdasarkan peredaran bulan serta tahunnya senantiasa menggunakan 1555 (tahun saka). Corak *hisab* yang tumbuh di Indonesia pula tidak lepas dari pemikiran falak Syekh Husein Zaid al- Misra yang memiliki buku *al- Mathla'ul Said fi Hisabil Kawakib' ala Rasydil Jadid*. Kitab falak di Indonesia mayoritas ditemukan di pesantren-pesantren yang diajarkan oleh sang kyai kepada muridnya guna mendalami ilmu falak. Paling utama pesantren di Jawa serta Sumatera.⁴⁰

Di Indonesia, mazhab *hisab* ini dapat dipecah lagi jadi 2 bagian, ialah *hisab 'urfi* serta *hisab hakiki*. *Hisab 'urfi* merupakan suatu sistem perhitungan awal bulan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dalam setahun serta diresmikan secara konvensional.⁴¹ Sedangkan *hisab hakiki* merupakan tata cara penentuan awal bulan Hijriah yang dicoba dengan menghitung gerak bulan di langit yang sebetulnya, sehingga awal serta akhir bulan Hijriah mengacu pada peran ataupun

⁴⁰Ehsan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Hisab Dan Rukyat", *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 1, 2019, 67-68.

⁴¹Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah), 112.

perjalanan bulan di langit. Hanya saja digunakan untuk memastikan disaat perjalanan bulan itu bisa dinyatakan sebagai awal bulan baru ada beragam kriteria dalam menentukannya.⁴²

a. Mazhab *hisab 'urfi* yang masih terdapat di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Hisab 'urfi* Aboge, adalah mazhab *hisab* yang berpegang pada tahun Jawa lama dengan ketetapan tahun alif jatuh pada hari Rabu wage. Untuk menentukan awal bulan Ramadan, mazhab ini diikuti oleh sebagian umat muslim dusun Golak Ambarawa Jawa Tengah.⁴³
- 2) *Hisab 'urfi* Asapon, adalah mazhab *hisab* yang berpegang pada kalender Jawa Islam yang telah diperbarui dengan ketetapan tahun alif jatuh pada hari Selasa pon. Untuk menentukan awal bulan Ramadan, kalangan keraton Yogyakarta yang masih memakai mazhab ini.⁴⁴
- 3) *Hisab' urfi Khumasi*, ialah mazhab *hisab* yang berpedoman pada prinsip dasar awal

⁴² Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hiab Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), Cet. II, 21.

⁴³ Ismail, "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 2, 2016, 112-113

⁴⁴*Ibid.*

bulan Ramadan senantiasa dihitung maju 5 hari dari awal Ramadan tahun sebelumnya. Bagi Susiknan Azhari, tata cara ini masih dipakai oleh Pondok Pesantren Mahfidludh Dhirar desa Suger Kidul, Kecamatan Jelbuk, Jember Jawa Timur. Ada pula kitab yang jadi referensi *hisab* ini seperti Majalilis Saniyah karangan Syekh Hijazi al-Fusni, dalam kitab ini terdapat hadis “*sum khamās Ramadānnal Ulā*”, yang maksudnya “berpuasalah kalian, 5 hari sehabis Ramadan yang kemudian”. Serta kitab *Nazaratul Majālis* karangan Syekh Abdurrahman Asufuri alSyafī’i, dalam kitab ini ada kutipan perkataan Imam Ja’far Ṣādiq mengatakan “*khamīsu Ramadānal madhā awwālu Ramadānal adī*”, yang maksudnya “5 hari dalam Ramadan awal berarti dini dari Ramadan yang hendak tiba”.⁴⁵

b. *Hisab* hakiki yang berada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Hisab* hakiki *Wujūdul Hilāl*, ialah suatu sistem penentuan awal bulan Hijriah yang menganut kriteria bulan baru diawali apabila

⁴⁵ Ismail, ” Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 2, 2016, 112-113.

pada hari ke-29 bulan Hijriah yang tengah berjalan dikala matahari terbenam terpenuhi 3 ketentuan secara kumulatif, yakni sudah terjadi *ijtimā'*, *ijtimā'* terjadi saat sebelum matahari terbenam, serta pada disaat matahari terbenam, bulan (piringan atas) masih berada di atas ufuk. *Hisab* hakiki *wujūdihilāl* ini digunakan oleh Muhammadiyah dalam penataan kalender Hijriah untuk keperluan ibadah serta keperluan administrasi.⁴⁶

- 2) *Hisab* hakiki *Imkānūr Rukyat* (visibilitas *hilāl*), ialah suatu sistem penentuan awal bulan Hijriah yang berpatokan pada keberadaan *hilāl* di atas ufuk pada hari ke 29 bulan berjalan dengan parameter ketinggian *hilāl* telah memungkinkan untuk dilihat. Para pakar belum ada titik konvensi dalam memastikan berapa ketinggian *hilāl* dapat dilihat. Departemen Agama Republik Indonesia selama ini dalam memastikan kalender Hijriah untuk keperluan hari libur nasional menggunakan kriteria *imkānūr rukyat* 2-3-8, ialah *hilāl* memungkinkan

⁴⁶Ismail, "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 2, 2016,113-114

untuk dilihat apabila tinggi *hilāl* minimum 2 derajat di atas ufuk, besar sudut elongasi 3 derajat, serta ataupun usia bulan telah 8 jam setelah *ijtimā'*, kriteria ini pula diketahui dengan kriteria MABIMS (Menteri Agama Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia serta Singapura), sebab kriteria ini pada dasarnya hasil musyawarah menteri agama dari empan negeri tersebut. Sedangkan untuk keperluan ibadah (awal Ramadan, Syawal serta Zulhijah) pemerintah Indonesia menetapkan dengan *rukyat hilāl* bersumber pada persidangan itsbat.⁴⁷

2. *Rukyat*

Rukyat menurut bahasa berasal dari kata *ra'a*, *yara*, *ra'yan*, *wa ru'yātan* yang memiliki arti melihat, mengerti, menyangka, menduga dan mengira, *to see*, *to behold* (melihat), *perceive* (merasa), *notice*, *observe*, (memperhatikan/melihat) dan *discern* (melihat). Dalam khazanah fikih, kata *rukyat* lazim diikuti dengan kata *hilāl* sehingga menjadi *rukyatul hilāl* yang memiliki arti melihat *hilāl* (bulan baru). *Rukyatul hilāl* ini berhubungan erat dengan permasalahan ibadah terutama ibadah

⁴⁷ Ismail, "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 2, 2016, 114.

puasa. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh:

a. Hadis Bukhari

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة رضي الله

عنه يقول :

قال لا نبصلمن الله عليه وسلم أو قال أبو القاسم صلنا الله عليه وسلم صد
ومو الرؤيته هو أفطرو الرؤيته فأنغب عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين

“Adam telahewartakan kepada kami, Syu’bah telahewartakan kepada kami, Muhammad Ibn Ziād telahewartakan kepada kami, ia berkata: aku dengar Abā Hurairah r.a., ia berkata: Nabi Saw bersabda atau ia berkata: Abū qāsim Saw bersabda: Berpuasalalah kamu ketika melihat hilāl dan beridulfitrilah ketika melihat hilāl pula; jika hilāl di atasmu terhalangi, maka genapkanlah bilangan bulan Syakban 30 hari.”⁴⁹

b. Hadis Muslim

حدثني جرلة بن يحيى أخبرنا أبو هريرة رضي الله عنه قال سمعت

سؤالا للهصلنا الله عليه وسلم يقول :

إذا رأيتموهفصوموا وإذا رأيتموهفأفطروا فإن غم عليكم فاقروا له

“Harmālah Ibn Yahyā telahewartakan kepadaku, Ibn Wahab telah mengabarkan kepada kami, Ibn Wahab telah mengabarkan kepadaku, Yunus dari Ibn Syihāb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Sālim Bin ‘Abdillah mengabarkan kepadaku; Bahwa ‘Abdillah Bin ‘Umar r.a., ia berkata aku dengar Rasulullah Saw bersabda: Apabila kamu

⁴⁹ Jāmi’ Ṣāḥiḥ Bukhārī, Nomor Hadis: 1810, Juz II, hlm. 674.

melihat-nya, berpuasalah, dan bila kamu melihat-nya, beridulfitriilah. Jika bulan di atasmu tertutup awan, maka estimasikanlah."⁵⁰

Rukyat menurut istilah adalah melihat *hilāl* pada saat matahari terbenam tanggal 29 bulan kamariah. Jika *hilāl* berhasil *dirukyat* maka sejak matahari terbenam tersebut telah dihitung sebagai bulan baru, jika tidak nampak hingga malam serta keesokan harinya, maka bulan yang berjalan digenapkan (*istikmal*) menjadi 30 hari.

Rukyat dimaksudkan untuk memastikan awal bulan Ramadan, Syawal, serta Zulhijah. 2 bulan yang awal berkaitan dengan ibadah puasa serta ketiga berkaitan dengan ibadah haji. Keberhasilan *rukyyatul hilāl* sangat tergantung pada keadaan ufuk disebelah barat tempat peninjau, posisi *hilāl* serta kejelian mata. *Rukyat* disini merupakan kegiatan mengamati visibilitas *hilāl*, yaitu penampakan bulan sabit yang pertama kali nampak sesudah terjadinya *ijtimā'*. *Rukyat* bisa dilakukan dengan mata telanjang, ataupun dengan perlengkapan alat bantu optik semacam teleskop.⁵¹

Tetapi, tidak selamanya *hilāl* dapat terlihat. Apabila selang waktu antara *ijtimā'* dengan terbenamnya matahari terlalu pendek, maka secara

⁵⁰ Ṣāḥīḥ Muslim, Nomor Hadis: 1080. Juz II, h. 759.

⁵¹ Heri Zuhadi, "Menelaah Perkembangan Kajian *HisabRukyat* di Indonesia", *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 2, 2019, 225.

ilmiah/teori *hilāl* mustahil untuk bisa dilihat, karena iluminasi cahaya Bulan masih terlalu suram dibandingkan dengan "cahaya langit" sekitarnya. Kriteria bahwa *hilāl* dapat terlihat tanpa alatbantu jika minimal jarak sudut (*arc of light*) antara bulan-matahari sebesar 7 derajat.⁵²

Di Indonesia, dalam hal penentuan awal bulan Hijriah berdasarkan metode *rukyat* terdapat dua kelompok:

- a. *Rukyāt hilāl* global, yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah dengan patokan *rukyāthilāl* global, dengan kata lain apabila *hilāl* terlihat di salah satu negara muslim di dunia, maka berlaku untuk kaum muslimin lain di seluruh dunia. Di Indonesia, metode ini dianut oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Menurut HTI, yang menjadi dasar penetapan awal bulan Hijriah untuk persoalan ibadah adalah *rukyāt hilāl bil 'anī* (melihat *hilāl* dengan mata), *hisab* hanya digunakan sebagai pendukung saat *rukyāt hilāl* dilakukan. HTI beralasan bahwa *rukyāt hilāl* lah yang sesuai dengan tuntunan ayat dan hadis dalam hal penentuan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 1 Zulhijah.⁵³

⁵² Heri Zuhadi, "Menelaah Perkembangan Kajian HisabRukyāt di Indonesia", *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, no. 2, 2019, 225.

⁵³ Ismail, "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10

- b. *Rukyat hilāl fi wilāyatul hukmi*, yaitu sebuah sistem penentuan awal bulan Hijriah yang berpatokan pada terlihat *hilāl* pada hari *rukya*t (tanggal 29 bulan berjalan) di salah satu tempat dalam satu wilayah hukum. Metode ini dipakai oleh Nahdlatul Ulama (NU) secara konstitusi. Yang dimaksud dengan wilayah hukum dalam penentuan *rukya*t *hilāl* oleh NU adalah wilayah kesatuan republik Indonesia, ini bisa diartikan bahwa untuk menghitung awal bulan baru apabila salah satu wilayah di Indonesia berhasil melakukan *rukya*t *hilāl* dan *hilāl* bisa dipertanggungjawabkan.⁵⁴
- c. *Rukya*t *hilāl* lokal, merupakan suatu sistem penentuan awal bulan Hijriah yang mirip dengan sistem *rukya*t *hilāl* global, hanya saja perbedaannya terletak pada tingkat keluasan suatu wilayah yang diyakini sebagai pemberlakuan dalam setiap titik keterlihatan *hilāl*. *Hilāl* yang terlihat di satu titik hanya bisa dijadikan pedoman dalam rentang satu *maṭla'* yang sudah mashur bagi kalangan ulama fikih. Konsep satu *maṭla'* yang terluas dalam literatur *fikih* adalah dalam rentang 8 (delapan) derajat bujur dengan kadar selisih waktu 32 menit waktu.

Zulhijah)”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 2, 2016, 114-115.

⁵⁴*Ibid.*, 115.

Secara nasional, sejauh amatan penulis, metode ini hanya berpedoman pada satu dua orang saja secara individu, tetapi berbeda halnya dengan konteks lokal Aceh yang justru metode ini sangat *eksis* di kalangan ulama dayah. Hal ini bisa dilihat dari praktik penentuan awal bulan Ramadan 1437 Hijriah, secara nasional (sidang *itsbāt*) memutuskan satu Ramadan jatuh hari Senin 6 Juni 2016 dengan terlihatnya *hilāl* di beberapa tempat di daerah Jawa, namun ada beberapa dayah di Aceh yang memulai berpuasa pada hari Selasa 7 Juni 2016 dengan alasan tidak terlihatnya *hilāl* di wilayah Aceh dan Sumatera.⁵⁵

3. *Maṭla'* dalam Penetapan Awal Bulan Islam

Berkaitan dengan pemberlakuan hasil dari kedua metode tersebut dikenal dengan istilah *maṭla'*. *Maṭla'* adalah tempat terbitnya benda-benda langit. Dalam bahasa Inggris disebut *rising place*. Sedangkan dalam istilah Ilmu Falak, *maṭla'* adalah batas daerah berdasarkan jangkauan dilihatnya *hilāl* atau dengan kata lain *maṭla'* adalah batas geografis keberlakuan *ru'yah*.⁵⁶

⁵⁵ Ismail, "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 2, 2016, 115-116.

⁵⁶ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 100.

Secara umum dalam wacana fikih, *maṭla'* berdasarkan luas lingkup penetapannya terdapat dua macam, yaitu *maṭla'* global (*ittihād al-maṭali*) dan *maṭla'* lokal (*ikhṭilāf al-maṭali*).⁵⁷ Berkaitan dalam hal ini para Ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut, di antaranya:

Pertama, *maṭla'* global (*ittihād al-maṭali*) yakni apabila *hilāl* telah terlihat pada suatu daerah, maka seluruh umat muslim di berbagai daerah wajib berpuasa, tanpa membedakan antara yang jauh dan dekat, demikian tidak perlu lagi beranggapan adanya perbedaan munculnya *hilāl*. Mengutip dari tulisan Muhammad Jawad Mughniyah dalam bukunya *al-Fiqh 'alā al-Mazahib al-Khamsāh*, bahwa pendapat ini dipegang oleh Hanafi, Hanbali dan Maliki. Adapun dalam kitab Nailul Authar menerangkan bahwa Ibnu al-Majisyun menambahkan syarat bahwa *ru'yah* itu harus dilakukan oleh imam agung atau Khalīfah maka semua manusia harus mengikuti hasil *ru'yah* tersebut.⁵⁸

Kedua, *maṭla'* lokal (*ikhṭilāf al-maṭali*), yakni apabila penduduk suatu daerah melihat *hilāl*, dan penduduk daerah lain tidak melihatnya,

⁵⁷ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 107-108.

⁵⁸ Mu'ammal Hamidy dkk, *Terjemahan Nailul Authar* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), Jilid III, 1259.

bilamana dua daerah tersebut berdekatan, maka hukumnya satu. Tetapi kalau munculnya berbeda, maka setiap daerah mempunyai hukum khusus. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad Jawad Mughniyah bahwa Pendapat ini dipegang oleh Imāmīyah dan Syāfi'ī. Adapun Syāfi'ī menambahkan bahwa pemberlakuan hasil *ru'yah* adalah sejauh 24 farsakh (sekitar 120 km), adapun penduduk yang jauh (lebih dari 24 farsakh) maka daerah tersebut tidak wajib mengikuti keputusan daerah yang di luar dari jarak yang telah ditentukan.⁵⁹

Dari penjelasan yang sudah diuraikan tersebut dapat kita ketahui bahwa *ittihād al-maṭāli* mendapat dukungan oleh ketiga mazhab, yakni Hanafī, Hanbalī dan Maliki. Ketiga mazhab tersebut sepakat bahwa tidak ada perbedaan *maṭla'* dalam penentuan awal bulan. Apabila dalam salah satu wilayah saja dapat melihat *hilāl* maka wilayah lainnya dianggap telah memasuki bulan baru juga. Sedangkan untuk *ikhtilāf al-maṭali* didukung oleh dan Syāfi'ī dan Imamiyah, bahwa adanya perbedaan *maṭla'* atau keberagaman lingkup hasil keberlakuan hasil penetapan awal bulan. Jadi, setiap daerah mempunyai hukum khusus mengenai penentuan

⁵⁹ 'Abd al Rahmān al Jazairi, Kitab al-Fiqih 'alā al-Madhāhib al-Arba'ah, Juz I, Qism al- 'Ibādāt (Beirut: Dar al-Irsyād, tt), 550.

awal bulan. Apabila daerah yang berjauhan, misal ada suatu wilayah yang dapat melihat *hilāl* dan di wilayah lain tidak dapat melihat *hilāl* maka wilayah yang tidak dapat melihat *hilāl* itu tidak bisa mengikuti keputusan daerah yang sudah melihat *hilāl*. Kecuali jika wilayah tersebut secara geografis berdekatan maka bisa menggunakan keputusan atau penetapan hukum yang sama dengan wilayah yang telah melihat *hilāl* secara langsung.

E. Dasar Hukum Penetapan Kalender Hijriah

1. Pendapat Para Ulama

Ibn Rusyd menjelaskan dalam kitab *bidāyatul mujtahid* bahwa terjadinya perbedaan dalam penetapan awal bulan adalah karena berbedanya pemahaman pada makna global hadis Nabi Saw yang berbunyi “Puasalah kamu karena melihat *hilāl* dan berbukalah kamu karena melihat *hilāl*, jika terlihat awan, maka kadarkanlah”. Dari hadir yang telah mashur tersebut, dia menjelaskan bahwa ulama jumbuh *mentakwil* kata kadarkanlah (*faqduru lahu*) dengan “sempurnakan bilangan bulan itu menjadi tiga puluh hari”. Sebagian ulama lain berpendapat makna “kadarkanlah” adalah menghitung dengan *hisab*, sementara ibnu umar berpendapat bahwa yang dimaksud adalah “keesokan harinya untuk berpuasa”, akan tetapi pendapat tidak diterima dari segi lafal. Pendapat ulama jumbuh berlandaskan pada

riwayat Ibnu Abbās bahwa Nabi bersabda “jika *hilāl* tertutup awan, sempurnakanlah bilangan *hilāl* itu menjadi tiga puluh hari”, hadis pertama bersifat *mujmal*, hadis kedua bersifat *mufaṣṣar*, maka meninggalkan *mujmal* adalah wajib jika ada *mufaṣṣarnya*. Ini adalah metode yang telah disepakati oleh ulama *ushuliyin* (para ahli *ushul fiqh*).⁶⁰

Mazhab Syāfi‘ī berpendapat, bahwa dalam menetapkan awal bulan Ramadan dan bulan-bulan yang lain, melakukan kegiatan *rukyat* hukumnya wajib dilakukan entah keadaan langit sedang cerah bahkan mendung. Bagi orang yang melakukan *rukyat* ada syarat dan kriteria khusus yakni orang yang berakal, adil, muslim, laki-laki ini disyaratkan untuk mengucapkan “*asyhadu*”. Sementara pendapat *as-syūbqī* bahwa dalam menetapkan awal bulan dapat dilakukan dengan cara *hisab*, disini berarti beliau mengartikan kata *rukyat* secara *ta’aqūli* tidak melihat lafadz secara *ẓahir*.⁶¹

penetapan awal bulan kamariah dikalangan masyarakat terdapat dua kelompok besar, yaitu kelompok yang berpegang pada *rukyatul hilāl* dan kelompok yang berpegang pada *hisab*. Kedua kelompok ini masing-masing memiliki landasan

⁶⁰ Bashori Alwi, “Menuju Penyatuan Kalender Hijriah”, *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam Maqashid*, vol. 3, no. 1, 2020, 119.

⁶¹ Wabbah Zuhaili, *al-fiqh al-islāmīyū wā adillatuhu*, damaskus, dar al-fikr, juz. 2, 601.

yang dipandang kuat, bahkan masing-masing merasa benar terhadap apa yang ditempuh oleh kelompoknya. Di samping itu, masing-masing kelompok merasa memiliki otoritas hak dan kewajiban untuk memberikan bimbingan serta arahan pelaksanaan ibadah terhadap anggota kelompoknya sendiri-sendiri. Keadaan demikian inilah salah satu hambatan terciptanya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia, khususnya penentuan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.⁶²

Menurut Susiknan Azhari, dalam menentukan awal bulan hijriah, khususnya awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, paling tidak terdapat dua aliran besar, yakni aliran yang berpegang pada *ijtimā'* dan aliran yang berpegang pada posisi *hilāl* diatas ufuk. Aliran posisi *hilāl* di atas ufuk ini dibagi lagi menjadi tiga yakni *wujud al hilāl*, *imkān ar-ruyat*, dan *ru'yah alhilāl*.⁶³

1. Dalil Al-Qur'an

a. Surat Yunus ayat 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

⁶² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab rukyat Menyatakan NU dan Muhammadiyah dalam penentuan awal Bulan* (Semarang: Erlangga, 2007), 45.

⁶³ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 106-13.

*“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”*⁶⁴

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah SWT telah menetapkan kedudukan atau manzilah-manzilah bagi Bulan dalam waktu perjalanannya mengitari Matahari dan Bumi, sehingga wajah Bulan akan terlihat berbeda jika dilihat dari Bumi sesuai dengan posisinya dengan Matahari.⁶⁵

b. Surat at-Taubah ayat 36 yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَٰ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam

⁶⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, 257.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Juz. 6, 20.

ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.”⁶⁶

Ayat ini menjelaskan bahwasanya menurut perhitungan dan ketetapan Allah ta’ālā jumlah bilangan bulan di sisi-Nya sebanyak 12 bulan tidak lebih dan tidak kurang. Bilangan itu berada dalam ketetapan Allah ta’ālā sejak pertama kali menciptakan langit dan Bumi yang atas keberadaannya waktu pun tercipta.⁶⁷

c. Surat Yasin ayat 36 yang berbunyi:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

“Artinya: Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir)

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 110.

⁶⁷ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, Juz. 10, 114.

kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua."⁶⁸

Allah Swt menjadikan bulan memiliki lintasan teratur yang dengannya manusia dapat mengetahui bilangan bulan. Karena ia berputar, memulai dari satu titik dan kembali ke titik yang sama. Di awal bulan (pada tanggal 1 bulan Hijriah), yang terlihat dari bulan hanyalah sedikit cahayanya. Kemudian semakin lama, ke tanggal 2 dan seterusnya akan semakin besar cahayanya. Klimaksnya adalah pada malam tanggal 14 atau 15 bulan Hijriah. Ia mencapai tahap purnama (terlihat seluruhnya).⁶⁹

2. Dalil Hadis

a. Hadis Riwayat Al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: (لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تَنْفِطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ)

"Abdullah ibn Maslamah telah bercerita kepada kami dari Malik dari Nafi' dari Abdullah Ibn Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw menjelaskan tentang puasa

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 440.

⁶⁹ Musa Al-Azhar, "Kalender Hijriah Dalam Al-Qur'an", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, no. 2, 2018, 231-232.

Ramadan kemudian beliau bersabda “Janganlah kalian berpuka puasa hingga kalian melihat hilādan janganlah kalian berbuka sebelum kalian melihatnya lagi. Bila hilāl itu tertutup awan maka kadarkanlah.” (HR. Bukhari, 1900)”.⁷⁰

b. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو سَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
ابْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ (الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا –
ثُمَّ عَقَدَ إِيَّهَا مَهْ فِي النَّائِلَةِ فَصُوْ مُوَالِرُؤَيْتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤَيْتِهِ
فَإِنْ أُمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَفْذَرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ)

“Abu Bakar bin Abi Syaibah telah bercerita kepada kita, Abu Usamah telah bercerita kepada kita, Ubaidillah telah bercerita kepada kita dari Nafi’ dari Ibn Umar ra. Bahwasanya Rasulullah saw. menjelaskan tentang bulan Ramadan, beliau menepuk dengan kedua tangannya kemudian bersabda “Bulan begini, begini, begini”, kemudian beliau memegang ibu jari beliau pada (tepuhan) ketigakemudian bersabda “Berpuasalah kalian karena melihat hilāl, dan berbukalah karena melihatnya. Jika ia

⁷⁰ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhārī, Ṣāḥīḥ Bukhārī, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 588.

tertutup awan, maka perkirakanlah ia tiga puluh.” (HR. Muslim, 1080/4).⁷¹

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ)

“Telah menceritakan kepada saya Zubair Ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Ayyub dari Nafi' dari Ibn Umar r.a berkata: bahwa Rasulullah saw. bersabda : “Sesungguhnya jumlah bulan itu adalah 29 hari. Janganlah kamu berpuasa hingga melihat hilāl dan janganlah kamu beridulfitri sebelum melihat hilāl, Jika hilālterhalang oleh awan terhadapmu, maka hitunglah.” (HR. Muslim, 1080/6).”

72

c. Hadist Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، نا حَمَّادٌ، نا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ). قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا كَانَ سَعْيَانِ تِسْعًا وَعِشْرِينَ: نُظِرَ لَهُ، فَإِنْ رُئِيَ فَذَكَ، وَإِنْ لَمْ يَرِ وَلَمْ يَخُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا قَنْدَرَةٌ: أَصْبَحَ مُفْطِرًا،

⁷¹ Muslim ibn Al-Hajjaj, Ṣāḥiḥ Muslim, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 759.

⁷² Muslim ibn Al-Hajjaj, Ṣāḥiḥ Muslim, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 759.

فَإِنْ حَالَ دُونَ مَنظَرِهِ سَحَابٌ أَوْ قَنَرَةٌ: أَصْبَحَ صَائِمًا، قَالَ:
فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُفْطِرُ مَعَ النَّاسِ وَلَا يَأْخُذُ بِهَذَا الْحِسَابِ.

“Sulaiman bin Dawud Al-.,Ataki telah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi’, dari Ibnu ‘Umar. Beliau mengatakan Rasulullah saw. bersabda, “Bulan itu bisa 29 hari. Jadi kalian jangan puasa sampai melihat (hilāl Ramadan) dan jangan selesai puasa sampai kalian melihat hilāl (Syawal). Jika awan menghalangi kalian dari melihat (hilāl), maka tetapkanlah hitungan bulan menjadi 30 hari.” Nafi’ berkata: dahulu Ibnu ‘Umar ketika Syakban sudah 29 hari, maka hilāldilihat. Jika terlihat, maka esoknya Ibnu ‘Umar berpuasa. Dan jika tidak terlihat dan tidak ada awan atau debu yang menghalangi pandangannya, maka tidak berpuasa di pagi harinya. Namun jika ada awan atau debu yang menghalangi pandangannya, maka ia berpuasa pagi harinya. Nafi” berkata: Lalu Ibnu ‘Umar selesai berpuasa (Ramadan) bersama kaum muslimin dan tidak memasukkan puasa (ketika hilāl Ramadan

*tak terlihat) ke dalam hitungan (puasa
Ramdan). (HR. Abu Dawud, 2320).”⁷³*

⁷³ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Sunan Abu Daud, Juz I
(Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), 297.

BAB III

KALENDER ISLAM GLOBAL KRITERIA TURKI

2016

A. Analisis Astronomis Kalender Islam Global

Meskipun hanya dengan cara perhitungan astronomilah sebuah kalender Islam proleptis dapat disusun, satu hal yang perlu diperhatikan oleh umat Islam adalah kenyataan bahwa cara *rakyat* untuk penentuan awal bulan Islam bukan berarti merupakan cara yang salah. Yang lebih tepat adalah bahwa cara *rakyat* memiliki banyak sekali kendala dalam prakteknya, baik akibat kendala cuaca, keterbatasan kemampuan penginderaan mata, posisi geometris *hilāl* dan pencahayaan Matahari pada saat pengamatan dan lain-lain. Di zaman Rasulullah SAW, semua kendala-kendala tersebut tidak dapat dihindari karena belum tersedianya teknologi yang memadai sehingga cara tersebut menjadi satu-satunya pilihan.¹

Namun, dengan kemajuan sains dan teknologi saat ini, dan demi terciptanya prinsip-prinsip penyusunan sebuah kalender Islam proleptis, sudah sangat jelas bahwa cara *rakyat* tidak dapat digunakan untuk

¹ Kalender Islam Yang Dimulai Dari Wafatnya Rasul Adalah Kalender Libia. Lihat Buku Agenda Tahun 1375, Islamic Calendar 1375 From The Death Of The Propeth Saw 2007 A.D. Bandingkan Dengan Susiknan Azhari, Ilmu Falak: Perjumpaan Khasanah Islam Dan Sains Modern, Cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, (2007), 160.

penyusunan sebuah kalender Islam proleptis seperti telah disinggung di atas. Namun demikian, meskipun sebuah kalender Islam yang bersifat universal di seluruh dunia dapat disusun, perlu disadari bahwa terutama karena posisi astronomis Bumi dan Bulan dalam konstelasi tatasurya, bentuk geometris Bumi (bola), pergerakan Bumi (rotasi dan revolusi), pergerakan Bulan mengorbit Bumi, posisi (lintang, bujur, dan ketinggian pengamat di Bumi) dan lainnya, maka tidaklah mungkin menetapkan awal bulan Islam yang berlaku universal di seluruh bola Bumi. Prinsip pendefinisian waktu dalam Al-Qur'an dan Hadis digambarkan bahwa *hilāl* yang tampak di bagian muka Bumi tertentu belum tentu tampak di belahan Bumi yang lain pada saat yang bersamaan. Banyak sekali faktor yang akan mempengaruhi parameter *hilāl*. Dengan demikian, prinsip universalitas kalender Islam yang akan tersusun hanya dapat ditunjukkan berdasarkan informasi posisi dan ukuran *hilāl* di seluruh permukaan Bumi yang dapat dihitung setiap saat.²

Ada beberapa alternatif pemikiran kalender Islam yang dapat menjadi kajian dan analisis sebagai tolok ukur terbentuknya kalender Islam Internasional. Kalender hijriyah ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: pertama, kalender terpadu (unifikasi), yang memiliki prinsip “satu

² Kalender Islam Yang Dimulai Dari Wafatnya Rasul Adalah Kalender Libia. Lihat Buku Agenda Tahun 1375, Islamic Calendar 1375 From The Death Of The Propeth Saw 2007 A.D. Bandingkan Dengan Susiknan Azhari, Ilmu Falak: Perjumpaan Khasanah Islam Dan Sains Modern, Cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 160.

hari satu tanggal dan satu tanggal satu hari di seluruh dunia” oleh karena itu kalender ini tidak memberikan arti penting terhadap penggunaan *rukyat* sebagai dasar penetapan awal bulan. Kedua, kalender zonal. Kalender zonal ini membagi-bagi bumi menjadi zona-zona kalender. Ada yang membagi bumi kepada empat zona atau tiga zona di mana pada masing-masing zona berlaku tanggal sendiri yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan tanggal pada zona lain. Ada juga yang membagi bumi menjadi dua zona tanggal saja (kalender bizonal). Kalender bizonal membagi bumi menjadi zona timur yang meliputi benua Asia, Eropa, Afrika, dan Australia dimana dunia Islam termasuk di dalamnya, dan zona barat yang meliputi benua Amerika. Pada masing-masing zona ini berlaku tanggal masing-masing yang pada bulan tertentu mungkin sama dengan tanggal pada zona lainnya dan pada bulan lain mungkin juga berbeda. Yang mendorong pembuatan kalender zonal ini adalah keinginan kuat untuk mempertahankan prinsip *rukyat*. Berhubung *rukyat* tidak mengkaver seluruh permukaan bumi pada saat tampakkan pertama *hilāl*, maka oleh karena itu dunia dibagi ke dalam sejumlah zona tanggal agar masing-masing zona itu memasuki bulan qamariyah baru sesuai dengan *rukyat* yang terjadi (walaupun *rukyatnya* bukan *rukyat* langsung melainkan telah ditransfer). Ada sebuah gambaran kalender yang tampaknya diklaim sebagai dasar pijakan pembuatan

kalender internasional oleh beberapa kalender lain yaitu Kalender Islam Global Mukhtamar Turki 2016.³

B. Kalender Unifikasi Kongres Internasional Turki 2016

Beberapa waktu yang lalu umat Islam dari beberapa negara menggelar *event International Hijri Calendar Unity Congress* (Kongres Kesatuan Kalender Hijriyah Internasional) di Istanbul Turki pada 28-30 Mei 2016 dan agenda tersebut menjadi perhatian ummat Islam di Indonesia. Agenda kongres terfokus pada dua pilihan sistem kalender Islam: Pertama, kalender dua zona berbasis *Ijtimā'* (*hisab* murni), dan kedua, kalender tunggal berbasis *Imkān Rukyat* (*visibilitas hilāl*).⁴

Hasilnya, pada akhir kongres kemudian diputuskan dengan cara *voting* dan terpilih sistem kalender tunggal (*singular calendar*) berbasis *visibilitas hilāl*. Seluruh dunia mengawali awal bulan hijriyah pada hari yang sama (Ahad–Sabtu), misalnya awal Ramadan jatuh pada hari Senin seragam di seluruh dunia. Kemudian, kriteria apa yang digunakan? Sistem kalender global menggunakan kriteria *Imkān Rukyat* (*visibilitas hilāl*) dengan catatan awal bulan hijriyah terjadi jika

³ Taufiqurrahman Kurniawan, “Penyatuan Kalender Islam”, *Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014, 254.

⁴ Peserta Yang Hadir Berasal Dari Hampir 50 Negara. Indonesia Diwakili Oleh Prof. Syamsul Anwar Dari Majelis Tarjih Pp Muhammadiyah Dan Hendro Setyanto, M.Si., Astronom Dari Lajnahfalakiyah Pbn.

Imkān Rukyat terjadi di mana pun di dunia, asalkan di Selandia Baru belum terbit fajar.⁵

Problematika klasik dalam penentuan awal bulan kamariah yang kerap terjadi karena perbedaan dasar penentuan memicu munculnya beberapa gagasan penyatuan. Gagasan yang kembali ditawarkan yaitu dengan menggunakan metode *imkān ar-ru'yah* yang mencakup *hisab* dan *rukya*t sekaligus, sehingga keduanya menjadi sama kedudukannya. *Imkān ar-ru'yah* diyakini sebagai alternatif solutif mengatasi perbedaan mazhab *hisab* dan mazhab *rukya*t karena metode tersebut berdasar pada *hisab* dengan mempertimbangkan visibilitas *hilāl* dalam menentukan posisi *hilāl*. Tujuan akhirnya yakni awal bulan kamariah bisa terwujud dengan keseragaman melalui kalender hijriyah yang bersifat global. Pertemuan internasional Penyatuan Kalender Islam terakhir digelar di Istanbul Turki pada tanggal 28-30 Mei 2016/21-23 Sya'ban 1437 H yang merupakan tindak lanjut dari konferensi sebelumnya pada 18-19 Februari 2013/8-9 Rabiul Akhir 1434 merupakan tindak lanjut dari konferensi sebelumnya pada 18-19 Februari 2013/8-9 Rabiul Akhir 1434 di tempat yang sama.⁶

Konferensi ini dihadiri sekitar 200 peserta dari berbagai negara. Salah satunya adalah Syekh Yusuf al-

⁵ Nihayatur Rohmah, "Diskursus Kalender Hijriyah Global Pasca Kongres Istanbul Turki 2016", *Justicia Islamica*, vol. 14 no. 2, 2017, 109.

⁶ Muhammad Himmat Riza, "Kriteria Kalender Hijriyah Global Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim *HisabRukya*t Kementerian Agama Ri", *El Falaky Jurnal Ilmu Falak*, vol. 2, no. 1, 2018, 37

Qaradlāwi, ketua Persatuan Ulama Islam Sedunia atau *International Union for Muslim Scholars*. Pada kesempatan ini, ia menghimbau berbagai pihak untuk berupaya dengan sungguh-sungguh mewujudkan kalender Islam yang mapan agar umat Islam dapat berpuasa dan merayakan hari raya pada hari yang sama. Bahkan, secara khusus ia berharap kepada para astronom yang hadir dapat membantu para pakar syariah dalam menyatukan umat Islam dengan cara mewujudkan kalender Islam yang mapan.⁷

Perlu diketahui dalam konferensi tersebut diusulkan dua konsep kalender Islam yang telah dikaji oleh *Scientific Committee*, yaitu kalender Islam *bizonal* dan kalender Islam terpadu. Kalender Islam *Bizonal* digagas oleh Nidhal Guessoum dan Mohammad Syawkat Odeh. Usulan pertama adalah kalender bizonal dengan konsep membagi dua wilayah barat: Australia, Asia, Eropa, dan Afrika. Sedangkan wilayah timur meliputi wilayah Benua Amerika. Zona timur: hari pertama dalam bulan baru diawali ketika konjungsi terjadi pada tanggal 29 hijriyah sebelum fajar di Mekah. Namun jika konjungsi terjadi setelah fajar terbit di Mekah, maka hari setelahnya adalah hari terakhir pada bulan tersebut atau *istikmal*.⁸

⁷ Buku Panduan Ujian Komprehensif S1, (Semarang: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2017), 128.

⁸*Ibid.*, 38.

Zona Barat: hari pertama dalam bulan baru diawali ketika konjungsi terjadi pada tanggal 29 hijriyah sebelum Matahari terbenam di Mekah dan bulan terbenam sebelum Matahari. Sedangkan jika konjungsi terjadi setelahnya maka hari itu menjadi hari terakhir dari bulan tersebut atau istikmal.⁹

Sementara itu, kalender Islam terpadu digagas oleh Jamaluddin Abdul Razik dengan tiga prinsip yang dikembangkan, yaitu prinsip *hisab*, prinsip transfer *rukyyat*, dan penentuan permulaan hari. Sayangnya, kajian yang dilakukan dalam konferensi ini sangat terbatas. Peserta yang ingin menyampaikan pandangan dibatasi dan persoalan-persoalan yang dikemukakan masih bersifat "elementer", belum mengkaji kedua konsep tersebut secara substantive. Akibatnya, terjadi “dominasi” dalam upaya mewujudkan kalender Islam global. Hal ini dibuktikan pengambilan keputusan melalui voting. Ada 130 peserta yang memiliki hak suara. Hasilnya, 80 suara untuk kalender Islam terpadu, 30 suara untuk kalender Islam bizonal, dan sisanya suara rusak dan *abstain*.

C. Kriteria Kalender Islam Global Turki 2016

Secara umum, Kalender Islam Global hasil Kongres Turki menyatakan bahwa awal bulan Islam dimulai jika terpenuhi syarat imkan-*rukyyat* yang telah

⁹ Thomas Djamaluddin, “Kongres Kesatuan Kalender Hijri Internasional di Turki 2016: Kalender Tunggal”, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2016/06/02/kongres-kesatuan-kalenderhijri-internasional-di-turki-2016-kalender-tunggal/>. diakses 10 September 2021.

muncul di suatu tempat di dunia sebelum jam 00:00 GMT (Greenwich Mean Time), dan memenuhi dua kriteria yang telah ditetapkan pada Konferensi Istanbul tahun 1978, yaitu:¹⁰

1. Jarak sudut minimum antara Bulan dan Matahari (elongasi) sebesar 8 derajat.
2. Ketinggian Bulan saat maghrib minimum 5 derajat di atas ufuk.

Jika terjadi penyimpangan atas ini (baca: jika ijtimaq terjadi setelah jam 00:00 GMT) maka dilakukan adjustment dan tetap berlaku jika terpenuhi dua syarat tambahan berikut:

1. Ijtimaq terjadi sebelum subuh di New Zeland yang merupakan negara yang terletak paling timur di bola dunia;
2. Bagian daratan di benua Amerika masuk ke dalam wilayah visibilitas *hilāl*. Sementara kenampakan *hilāl* dilautan tidak masuk dalam pertimbangan.

¹⁰ Tsanim Rahman Fitra, “Tanggapan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Di Turki Tahun 2016”, *Tesis* Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2017), 76, tidak dipublikasikan.

Tabel 3. 1
Penanggalan Kalender Tunggal 2016.¹¹

عدد الأيام	بداية الشهر	أول زمان يتمكن فيه من رؤية الهلال	الإقتران	العلم والشهر القمري
30	11.01.2016	14 ^h 22 ^m	10.01.2016	10.01.2016 01 ^h 31 ^m REBULAHIR (ربيع الآخر)
29	10.02.2016	04 ^h 28 ^m	09.02.2016	08.02.2016 14 ^h 39 ^m CEMAZIYELEVVEL (جمادى الأولى)
29	10.03.2016	15 ^h 38 ^m	09.03.2016	09.03.2016 01 ^h 55 ^m CEMAZIYELAHIR (جمادى الثانية)
30	08.04.2016	23 ^h 55 ^m	07.04.2016	07.04.2016 11 ^h 24 ^m RECEB (رمضان)
29	08.05.2016	06 ^h 36 ^m	07.05.2016	06.05.2016 19 ^h 30 ^m ŠABAN (شعبان)
29	06.06.2016	13 ^h 52 ^m	05.06.2016	05.06.2016 03 ^h 00 ^m RAMAZAN (رمضان)
30	05.07.2016	23 ^h 35 ^m	04.07.2016	04.07.2016 11 ^h 01 ^m ŠEVVAL (شوال)
30	04.08.2016	11 ^h 50 ^m	03.08.2016	02.08.2016 20 ^h 45 ^m ZILKADE (ذو القعدة)
29	03.09.2016	01 ^h 38 ^m	02.09.2016	01.09.2016 09 ^h 03 ^m ZILHİCCE (ذو الحجة)
30	02.10.2016	16 ^h 22 ^m	01.10.2016	01.10.2016 00 ^h 12 ^m MUHARREM (محرم)
29	01.11.2016	08 ^h 12 ^m	31.10.2016	30.10.2016 17 ^h 38 ^m SAFER (سفر)

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Muhammad Hidayat pada rumusan kalender ini ialah:¹²

a. Tempat yang menjadi titik acuan:

- 1) Untuk wilayah barat yaitu
 - Ukiah, California (Lintang Utara),
 - Talara, Peru (Equator)
 - Conception, Chile (Lintangselatan)

Dikarenakan daerah-daerah tersebut berada pada wilayah paling barat sehingga daerah tersebut yang terlebih dahulu terlihat *hilāl*, ditinjau dari 3 lokasi dikarenakan jalur batas *hilāl* yang berubah ubah sehingga 3 lokasi tersebut

¹¹www.hijritaqwim.com, diakses pada tanggal 24 Maret 2021/10 Syakban 1442 H.

¹² Muhammad Hidayat, Aplikasi Kriteria Kalender Islam Global Mukhtar Turki 2016 Dan Rekomendasi Jakarta 2017, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, no. 1, 2018, 69-71.

mewakili seluruh wilayah barat daratan benua Amerika.

- 2) Untuk wilayah timur yaitu Auckland, New Zealand dikarenakan paling timur
- b. Tempat yang menjadi pertimbangan
- 1) Makkah karena pusat ibadah

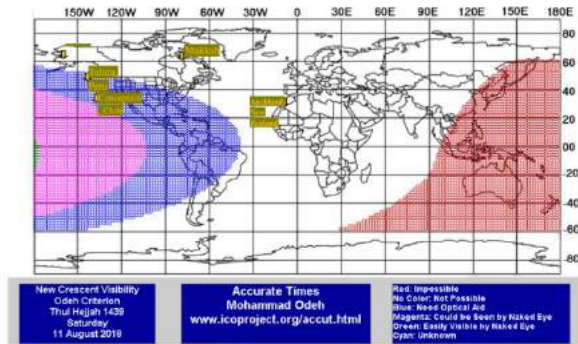
Tabel 3.2

Aplikasi Kriteria KIG Muktamar Turki 2016 pada bulan Zulhijjah 1439 H.¹³

Tempat	Ijtima'		Hilal		Waktu subuh
	Tanggal	Jam	Tinggi	Elongasi	
Ukiah, California	09/09/2018	10:01:00	+04°:16':59"	+06°:10':07"	
Talara, Peru	09/09/2018	13:01:00	+03°:11':32"	+04°:46':51"	
Conception, Chile	09/09/2018	14:01:00	+00°:40':12"	+04°:29':43"	
Auckland, New Zealand	10/09/2018	6:01:00 AM	+04°:40':54"	+07°:56':54"	5:03
Makkah, Saudi Arabia	09/09/2018	9:01:00 PM	-00°:18':24"	+03°:37':39"	
Yogyakarta, Indonesia	10/09/2018	1:01:00 AM	+08°:58':35"	+10°:18':07"	
KIG Turki 2016	11/09/2018				

¹³ (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), diakses 11 September 2021.

Gambar 3.1
Peta Visibilitas *Hilāl* bulan Zulhijah 1439 H.¹⁴



- 2) Indonesia karena mayoritas umat muslim terbesar di dunia.

Tabel 3.3
Aplikasi Kriteria KIG Muktamar turki 2016 pada
bulan Zulhijah 1439 H.¹⁵

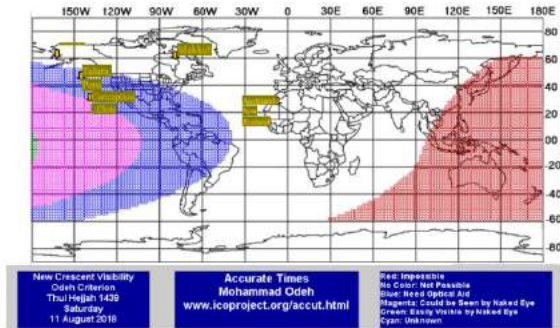
Tempat	Ijtima'		Hilal		Waktu subuh
	Tanggal	Jam	Tinggi	Elongasi	
Ukiah, California	11/08/2018	1:58:00	+05°:39':41"	+10°:22':47"	
Talara, Peru	11/08/2018	4:58:00	+07°:17':50"	+08°:10':38"	
Conception, Chile	11/08/2018	5:58:00	+05°:08':53"	+07°:28':28"	
Auckland, New Zealand	11/08/2018	9:58:00	+00°:52':35"	+01°:58':20"	5:42
Makkah, Saudi Arabia	11/08/2018	12:58:00	+02°:01':04"	+03°:50':30"	
Yogyakarta, Indonesia	11/08/2018	4:58:00	-00°:35':28"	+01°:16':59"	
KIG Turki 2016			12/08/2018		

¹⁴ (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), diakses 11 September 2021.

¹⁵ (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), diakses 11 September 2021.

Gambar 3.2

Peta Visibilitas *Hilāl* bulan Zulhijjah 1439 H.¹⁶



Dari tabel 3.2 dan gambar 32 di atas terlihat kriteria KIG Turki 2016 terpenuhi pada tanggal 11 Agustus 2018 sehingga awal bulan Zulhijjah untuk kriteria KIG Turki 2016 adalah tanggal 12 Agustus 2018.

Jadi sebenarnya kriteria KIG Turki 2016 tidak bermasalah karena prinsip dari kriteria kalender turki ialah walaupun ada wilayah yang posisi bulan masih negatif di wilayah timur tetapi jika sudah terjadi *ijtimā'* pada wilayah paling timur dalam hal ini New Zealeand dan sudah terjadi IR 5 derajat di manapun di dunia atau di daratan benua Amerika maka kriteria tersebut sudah terpenuhi dan esok hari akan masuk awal bulan. Tinjauan penulis dalam tiga tahun dengan

¹⁶<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>,
September 2021.

metode seperti diatas yaitu pada tahun 1438, 1439, Hijriah seperti Tabel diatas kriteria KIG Turki 2016 tidak bertentangan dengan prinsip yang telah disepakati pada temu pakar II di maroko seperti yang telah disebutkan di atas.¹⁷

KIG Turki 2016 merupakan momen persatuan umat Islam di dunia dan juga di Indonesia karena Kriteria KIG Turki 2016 secara otomatis akan mengadopsi dua kriteria yaitu *Hisab Wūjudul Hilāl* dan *Rukyat faktual* yang digunakan selama ini oleh dua ormas terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam menentukan masuknya awal bulan dengan menggunakan kriteria KIG Turki 2016 harus ada wilayah dimana pun saja dimuka bumi yang harus memenuhi kriteria untuk dapat melihat *hilāl* secara langsung seperti kriteria NU dan akan ada wilayah di hari yang bersamaan harus menerima *hisab wūjudul hilāl* seperti kriteria Muhammadiyah agar dapat memenuhi secara kumulatif kriteria KIG Turki 2016. Ini merupakan titik temu yang diharapkan kedua

¹⁷ Muhammad Hidayat, Aplikasi Kriteria Kalender Islam Global Muktamar Turki 2016 Dan Rekomendasi Jakarta 2017, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, no. 1, 2018, 73.

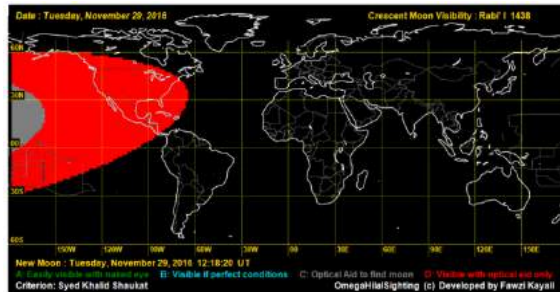
ormas tersebut dapat menerima kriteria KIG Turki 2016.¹⁸

D. Implementasi KIG Kriteria Turki 2016 di Indonesia

Pada sub bahasan ini, penulis mengkaji terkait implementasi KIG Kriteria Turki 2016 di Indonesia. Bagaimana kriteria Turki dengan ketinggian tidak kurang dari 5° dan elongasi 8° itu bisa masuk di Indonesia. Contoh kasus Rabiul Awal 1438 H, dimana *ijtimā'*/konjungsi pada hari Selasa, 29 November 2016 pukul 12:18

Gambar 3.3

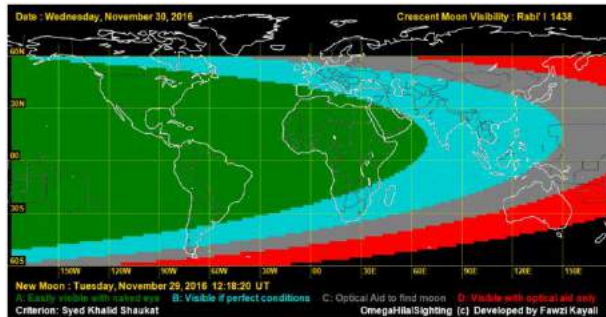
Peta Kenampakan *Hilāl* Rabiulawal 1438 H pada hari *Ijtimā'* 20 November 2016 pukul 12:18.¹⁹



¹⁸ Muhammad Hidayat, Aplikasi Kriteria Kalender Islam Global Muktamar Turki 2016 Dan Rekomendasi Jakarta 2017, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, no. 1, 2018, 73.

¹⁹ Moonsighting.com, diakses 11 September 2021.

Gambar 3.4
Peta Kenampakan *Hilāl* H+1 *Ijtimā'*
Rabiul Awal 1438 pada tanggal 30 November 2016.²⁰



Dari gambar 4.5 dan 4.6 terlihat jelas bahwa wilayah yang masuk tanggal dengan kriteria Turki karena di daratan Amerika sudah *Imkān*, pada peta kenampakan *hilāl* diatas semua daratan benua masih dibawah ufuk, namun ada pengecualian ketika syarat Turki 1978 belum terpenuhi, Maka asalkan konjungsi terjadi sebelum waktu fajar di Selandia Baru (New Zealand) dan didaratan amerika sudah *imkān*, masuklah tanggal (awal bulan). Kondisi yang seperti diatas sangat sulit diterapkan di negara-negara lain, karena *hilāl* masih di bawah ufuk. Khususnya di Indonesia ketinggiannya masih minus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ketika kriteria Turki masuk tanggal, kriteria Baru MABIMS belum tentu masuk tanggal.²¹

²⁰ Moonsighting.com, diakses 11 September 2021.

²¹ Nursodik, Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru Mabims Dan Kriteria Turki 2016), *Tesis* Pascasarjana Uin Walisongo Semarang (Semarang, 2017), 142, Tidak Dipublikasikan.

Kasus Rabiul Awal 1438, dan masih ada kasus lainnya ini menjadi titik lemah adanya kalender Global jika diberlakukan di Indonesia misalnya, dari segi prinsip *rakyat* atau juga *imkān al-ru'yah*, yang paling beruntung adalah kawasan zona waktu ujung Barat Bumi, seperti mereka di benua Amerika dan pulau-pulau di sebelah baratnya Samudera Pasifik dan sebelah timur garis Batas Tanggal Internasional. Hal ini karena negara yang berada di kawasan paling barat posisinya berpeluang besar untuk *imkān al-ru'yah*.²²

Sementara orang-orang Muslim yang berada di kawasan Timur bumi seperti Asia Tenggara banyak kasus yang mengorbankan prinsip *imkān al-ru'yah*, apalagi *rakyat* fikliyah. Dalam kasus ini mereka memulai bulan baru keesokan harinya pada sore kemarinnya Bulan sudah dibawah ufuk (Bulan telah terbenam lebih dahulu dari Matahari). Sebagai contoh adalah hari raya Idul Fitri 1437 H, menurut penanggalan yang berlaku di Indonesia tanggal 1 Syawal 1437 H jatuh hari Rabu tanggal 06 Juli 2016 M, sementara menurut kalender Hijriah global Turki 2016, 1 Syawal 1437 H di seluruh dunia jatuh pada hari Selasa, 05 Juli 2016 M, karena di belahan negara lain sudah memenuhi kriteria dalam kalender Islam global.²³

Terkait implementasi kriteria Turki di Indonesia. Ada sebageian kecil pandangan yang menganggap hasil

²²Nursodik, Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru Mabims Dan Kriteria Turki 2016), *Tesis* Pascasarjana Uin Walisongo Semarang (Semarang, 2017), 142, Tidak Dipublikasikan.

²³*Ibid.*, 143.

konferensi Turki (kriteria *Hisab* Global Turki 2016) adalah final dan harus dilaksanakan secepatnya tanpa mempertimbangkan aspek kemaslahatan. Pandangan mereka yang mendukung kriteria ini, menyatakan jika Indonesia menerima hasil kongres tersebut akan memiliki beberapa keuntungan yaitu memiliki tawaran dan kepeloporan terhadap dunia Islam mendorong penyatuan kalender Islam dan mempunyai peluang untuk bernegosiasi guna menyatukan jatuhnya hari Arafah pada tahun-tahun tertentu karena yang digunakan adalah kalender Islam Global. Pandangan tersebut menyangkut kriteria *hisab* Global Turki sepintas ideal dan *optimistik*, namun Implementasi kriteria Turki di Indonesia akan sulit dilaksanakan karena ada beberapa kasus yang kurang optimal diterapkan di Indonesia.²⁴

E. Kelebihan Dan Kekurangan Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016

Kelebihan:

1. Kalender dengan prinsip satu hari satu tanggal diseluruh dunia sebagaimana yang telah disepakati dalam Kongres Internasional Kesatuan Kalender 2016 Mewujudkan kesatuan umat dengan kalender yang unifikatif secara global dan meminimalisasi

²⁴ Nursodik, Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru Mabims Dan Kriteria Turki 2016), *Tesis* Pascasarjana Uin Walisongo Semarang (Semarang, 2017), 144, Tidak Dipublikasikan.

- terjadinya perbedaan antar negara dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan penentuan awal bulan hijriah.²⁵
2. KIG Turki 2016 merupakan momen persatuan umat Islam di dunia dan juga di Indonesia karena Kriteria KIG Turki 2016 secara otomatis akan mengadopsi dua kriteria yaitu *Hisab Wujūdul Hilāl* dan *Rukyat* faktual yang digunakan selama ini oleh dua ormas terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.²⁶
 3. Kriteria KIG Turki 2016 harus ada wilayah dimana pun saja dimuka bumi yang harus memenuhi kriteria untuk dapat melihat *hilāl* secara langsung seperti kriteria NU dan akan ada wilayah di hari yang bersamaan harus menerima *hisab wujūdul hilāl* seperti kriteria Muhammadiyah agar dapat memenuhi secara *kumulatif* kriteria KIG Turki 2016. Ini merupakan titik temu yang diharapkan kedua ormas tersebut dapat menerima kriteria KIG Turki 2016.²⁷
 4. Menggunakan metode *imkānūr ru'yah* yang mencakup *hisab* dan *rukya*t sekaligus, sehingga keduanya menjadi sama kedudukannya. *imkānūr ru'yah* diyakini sebagai alternatif solutif mengatasi perbedaan mazhab *hisab* dan mazhab *rukya*t karena

²⁵ Muhammad Hidayat, “Aplikasi Kriteria Kalender Islam Global Muktamar Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, no. 1, 2018, 67.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

metode tersebut berdasar pada *hisab* dengan mempertimbangkan visibilitas *hilāl* dalam menentukan posisi *hilāl*. Tujuan akhirnya yakni awal bulan kamariah bisa terwujud dengan keseragaman melalui kalender hijriah yang bersifat global.²⁸

5. Konsep kriteria yang memberikan keamanan dalam hal penentuan awal bulan kamariah diharapkan menjadi solusi perbedaan yang selama ini terjadi. Tidak hanya sebagai solusi perbedaan lokal tetapi menuju lingkup yang lebih luas yaitu global. Dengan adanya berbagai perkembangan gagasan menuju ke arah unifikasi secara global harus diimbangi dengan sumbangsih para astronom untuk mencari konsep yang ideal serta melakukan evaluasi berkala serta kajian secara berkesinambungan.²⁹
6. Kalender Hijriah Global Tunggal Menjamin Kepastian dalam Transaksi Ekonomi pada Lembaga Keuangan syari'ah.³⁰
7. Belum adanya kalender hijriah global menyebabkan kekurangan pembayaran zakat sebagai akibat dari pemakaian kalender masehi. Interval 11,5 hari antara

²⁸Muhammad Hidayat, "Aplikasi Kriteria Kalender Islam Global Mukhtamar Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, no. 1, 2018, 67.

²⁹ Muhammad Himmatur Riza, "Kriteria Kalender Hijriah Global Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim *HisabRukyat* Kementerian Agama RI", *El Falaky Jurnal Ilmu Falak*, vol. 2, no. 1, 2018, 39.

³⁰ Maesyaroh, "Kalender Hijriah Global Turki Upaya Mewujudkan Kepastian Transaksi Ekonomi Pada Lembaga Keuangan Syari'ah", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.3, No. 1, 2017, 79.

kalender Masehi dan Hijriah bila diperhitungkan selama 500 tahun dengan total aset umat Islam sekitar US\$ 10 triliun, maka kekurangan pembayaran tersebut bisa mencapai sekitar US\$ 5 triliun. Artinya, kalender hijriah global sangatlah dibutuhkan untuk menghindari kekurangan pembayaran zakat ini.³¹

Kekurangan:

1. Untuk Kriteria *Hisab* Global banyak kasus yang menjadi titik kelemahan jika diimplementasikan di Indonesia, yang diklasifikasikan menjadi dua kasus. Kasus pertama, ketika Kriteria *Hisab* Global Turki sudah masuk kriteria (5° - 8°), namun di garis tanggal di Asia Tenggara, masih di bawah ufuk.³²
2. Kasus kedua,terkait adanya pengecualian masuknya Bulan baru yaitu konjungsi terjadi sebelum terbit fajar di Selandia Baru (New Zealand), dan bagian daratan Benua Amerika sudah *imkānūr ru'yat*. Artinya, memulai awal bulan baru keesokkan harinya, padahal pada sore kemarinnya Bulan sudah di bawah ufuk. Hal ini menimbulkan masalah terkait hilangnya prinsip *ru'yat*.³³

³¹ M. Ihtirozun Ni'am, "Signifikansi Ijtihad Kalender Hijriah Global (Tinjauan Dari Aspek Syar'i Dan Ekonomi)", *Al Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, vol. 10, no. 1, 2016, 19.

³² Nursodik, "Kajian Kriteria *Hisab* Global Turki dan Usulan Kriteria Baru MABIMS dengan Menggunakan Algoritma Jean Meeus", *Al-Ahkam*, vol. 29, no. 1, 2018, 137.

³³*Ibid.*

BAB IV
**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPAT TOKOH-
TOKOH FALAK INDONESIA TERHADAP
UNIFIKASI KALENDER ISLAM GLOBAL
KRITERIA TURKI 2016**

**A. Tanggapan Tokoh-Tokoh Falak Indonesia
Terhadap Unifikasi Kalender Islam Global
Kriteria Turki 2016**

Kalender Tunggal Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki 2016 berprinsip satu hari satu tanggal berlaku dalam satu dunia. Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki 2016 yang sampai saat ini masih hangat dibicarakan di Indonesia serta menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Beberapa pihak ada yang tidak menerimanya secara mutlak dan juga ada pihak yang bisa menerimanya. Kriteria KIG Turki 2016 masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan agar bisa diterima oleh semua pihak untuk mencapai keputusan penggunaan kalender islam global di Indonesia sendiri masih sebuah wacana.

Di Indonesia sendiri kalender global ini sulit terwujud dikarenakan ada dua metode yang sering digunakan oleh orang muslim di dunia dalam penentuan awal bulan hijriah. Ada pihak yang menganut tim *hisab* dan pihak yang menganut tim *rukyat*. *Rukyat* merupakan

aktivitas mengamati hilāl dengan mata telanjang ataupun menggunakan alat, sedangkan hisab merupakan cara untuk menghitung perkiraan posisi matahari dan bulan menggunakan pendekatan astronomis. Kedua metode tersebut yang sering menimbulkan perbedaan dalam penentuan awal bulan terkhusus awal Ramadan, Syawal, dan zulhijah. Meskipun demikian tidak menutup harapan terhadap penyatuan kalender hijriah global. Pengadaan kalender islam global ini sangat dibutuhkan apalagi dalam permasalahan *mu'amalah*. Umat islam memiliki hutang zakat yang sangat banyak akibat melupakan penggunaan kalender islam dalam sistem perekonomian dan bisnis islam.

Hisab dan *rukyat* merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Perintah untuk *rukyat* ini telah ada pada zaman rasulullah SAW digunakan untuk menentukan awal bulan hijriah, sesuai dengan sabda nabi saw yang artinya “Berpuasalah karena melihatnya (*hilāl*)”. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini, ilmu astronomi memungkinkan posisi bulan dan matahari terhadap bumi dapat dilihat dengan proses kalkulasi yang kemudian dikenal dengan *hisab*. Bahkan, dalam menentukan waktu untuk melakukan proses *rukyat* terlebih dahulu melakukan proses perhitungan/*hisab*. *Hisab* dan *rukyat* keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Untuk mencapai unifikasi kalender global kita tidak boleh lagi alergi/anti dengan metode *hisab* karena kalender hijriah global tidak dapat disusun dengan menggunakan *rukyat* harus menggunakan *hisab* murni. Karena metode *hisab* pada zaman sekarang sudah maju dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan bukti bukti penelitian yang ada. Kemajuan Ilmu *Hisab* saat ini sudah didukung peralatan canggih bidang optik seperti theodolit, binokuler, teleskop, dan banyaknya *software* pendukung, idealnya semua itu menjadi instrumen syariah yang mengantarkan kepada kebersamaan lebaran. Tapi kenyataannya lain, kemajuan ilmu *hisab* dan peralatan modern belum bisa mengantarkan kita kepada penetapan Idul Fitri dan Iduladha yang sama. Kriteria Kalender Tunggal Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki yang sudah saya paparkan sebelumnya tentu saja memunculkan beberapa spekulasi pro dan kontra dari berbagai pihak. Berikut ini pandangan dari Tokoh-tokoh Falak yang saya ambil untuk memberikan tanggapan terhadap Konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016:

1. Pendapat Thomas Djamaluddin

Konsep kalender global versi Turki menurut pendapat Thomas Djamaluddin bahwa konsep kalender yang tidak perlu mempertimbangkan *rukyat* adalah pendapat yg menjauhkan kita dari upaya menuju titik temu penyatuan kalender Islam. Kriteria

tinggi minimal 5 derajat dan elongasi 8 derajat tersebut tidak mempertimbangan berdasarkan visibilitas *hilāl* atau *imkānūr rukyāt*. Implementasi kalender global kriteria Turki dirasa akan terbatas dan sampai saat ini hanya Turki yang menerapkan kalender tersebut. Dalam konteks ibadah maupun non ibadah kriteria Kalender Tunggal Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki akan berpotensi menimbulkan masalah perbedaan dengan hasil *rukyāt*.¹

Kriteria Turki 2016 merupakan kriteria optimistik, karena posisi bulan cukup tinggi (5 derajat) dan relatif jauh dari matahari (elongasi 8 derajat). Tetapi dalam tinjauan global, ketika kriteria itu terpenuhi di kawasan benua Amerika, di kawasan Indonesia dan Asia Tenggara saat Magrib bulan sudah berada di bawah ufuk dan apabila bulan masih dibawah ufuk tidak bisa kita memulai bulan baru harus diistimkalkan. KIG Turki 2016 selain mensyaratkan kriteria tinggi dan elongasi bulan, juga mensyaratkan “Magrib sebelum pukul 00.00 GMT” dan “asalkan saat *ijtimā’* belum terbit fajar di Selandia Baru”. Perhitungan KIG Turki 2016 untuk Dzulqaidah 1442 (contoh di atas) menunjukkan kerancuan. *Imkānūr rukyāt* yang dihitung sudah melewati pukul 00:00 GMT (tercatat pukul 03:59:22 GMT), saat Magrib di

¹ Wawancara via whatsapp dengan Thomas Djamaluddin pada hari Sabtu, 24 April 2021 Pukul 15.10 WIB.

kawasan benua Amerika. Artinya prinsip kalender menjadi tidak konsisten. Lalu ditambah harus memeriksa saat *ijtimā'* menurut waktu Selandia Baru. *Ijtimā'* pukul 10:52:35 GMT = pukul 22:52:35 Waktu Selandia Baru. Itu menjelang tengah malam, jadi belum terbit fajar. Kriteria Kalender Tunggal Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki tidak sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Karena hal ini tentu akan menjadi masalah di Indonesia yang sudah terbiasa dengan prasyarat saat Magrib bulan sudah berada di atas ufuk, baik kriteria *Wujūdul Hilāl* maupun kriteria tinggi bulan 2 derajat. Artinya, kriteria Turki 2016 tidak bisa menjadi titik temu pengamal *hisab* dan pengamal *rukyyat*, karena bulan yang sudah berada di bawah ufuk tidak mungkin bisa *dirukyyat*.²

Menurut Thomas Djamaluddin syarat dan standarisasi sebuah kalender adalah Kalender termasuk juga kalender global, harus memenuhi 3 syarat yaitu: ada kriteria yang disepakati, ada otoritas yg mengawalinya, dan ada batas tanggal yg ditetapkan.³ Saat ini di Indonesia dalam hal kalender islam menggunakan kriteria MABIMS namun, menurut beliau kriteria MABIMS perlu diubah dengan

² Thomas Djamaluddin, "Prospek Kalender Islam Global: Kriteria Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017", <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2020/10/06/prospek-kalender-islam-global-kriteria-turki-2016-dan-rekomendasi-jakarta-2017/>, diakses 1 Mei 2021.

³ Wawancara via whatsapp dengan Thomas Djamaluddin pada hari Sabtu, 24 April 2021 Pukul 15.10 WIB.

kriteria baru yg disepakati ditawarkan dengan kriteria Rekomendasi Jakarta 2017 sebagai berikut:⁴

REKOMENDASI JAKARTA 2017

Dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan umat dengan kalender yang unifikatif secara global dan meminimalisasi terjadinya perbedaan antar negara dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan penentuan awal bulan hijriah, maka seminar internasional fikih falak di Jakarta merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 ini pada prinsipnya merupakan perbaikan atau penyempurnaan, serta dapat menjadi pelengkap kriteria yang telah ada sebelumnya yakni kriteria Istanbul Turki 2016 dengan melakukan modifikasi menjadi kriteria elongasi minimal 6,4 derajat dan tinggi minimal 3 derajat dengan markaz Kawasan Barat Asia Tenggara.
2. Bahwa rekomendasi Jakarta ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan penentuan awal bulan hijriah tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi juga tingkat regional dan internasional dengan mempertimbangkan eksistensi *hisab* dan *rukyat*.
3. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 menegaskan implementasi unifikasi kalender global didasari

⁴ Thomas Djamaluddin, "Rekomendasi Jakarta 2017: Upaya Mewujudkan Kalender Islam Tunggal", <https://tdjamiluddin.wordpress.com/2018/01/29/rekomendasi-jakarta-2017-upaya-mewujudkan-kalender-islam-tunggal/>, diakses 1 Mei 2021.

pada tiga prasyarat yang harus dipenuhi sekaligus, yaitu:

- a. Adanya kriteria yang tunggal;
 - b. Adanya kesepakatan Batas Tanggal; dan
 - c. Adanya otoritas tunggal.
4. Bahwa kriteria tunggal yang dimaksudkan adalah bilamana *hilāl* telah memenuhi ketinggian minimal 3 derajat dan berelongasi minimal 6,4 derajat. Ketinggian 3 derajat menjadi titik akomodatif bagi madzhab imkan *rukyyat* dan madzhab *wujūdihilāl*. Elongasi *hilāl* minimal 6,4 derajat dan ketinggian 3 derajat dilandasi dari data *rukyyat* global yang menunjukkan bahwa tidak ada kesaksian *hilāl* yang dipercaya secara astronomis yang elongasinya kurang dari 6,4 derajat dan tingginya kurang dari 3 derajat.
 5. Bahwa batas tanggal yang disepakati adalah batas tanggal yang berlaku secara internasional, yaitu Batas Tanggal Internasional (*International Date Line*) sebagaimana yang digunakan pada sistem kalender tunggal usulan Kongres Istanbul 2016.
 6. Bahwa Kriteria tersebut dapat diterapkan ketika seluruh dunia menyatu dengan satu otoritas tunggal atau otoritas kolektif yang disepakati. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan salah satu lembaga antar negara–negara muslim yang bisa sangat potensial untuk dijadikan sebagai otoritas tunggal kolektif yang akan

menetapkan Kalender Islam Global dengan menggunakan kriteria yang disepakati ini untuk diberlakukan di seluruh dunia.

7. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu membentuk/ mengaktifkan kembali lembaga atau semacam working grup/ lajnah daimah yang khusus menangani bidang penetapan tanggal hijriah internasional.

Thomas Djamaluddin lebih setuju dengan Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017. KIG Rekomendasi Jakarta 2017 dirumuskan bersama para pakar ilmu falak dari kawasan Asia Tenggara, khususnya negara-negara yang menjadi anggota forum MABIMS (Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Pada Pertemuan Pakar Falak MABIMS 2019 di Yogyakarta, direkomendasikan lagi penggunaan kriteria Rekomendasi Jakarta 2017, yaitu tinggi bulan minimal 3 derajat dan elongasi bulan minimal 6,4 derajat. Artinya, bila kriteria tersebut disepakati untuk diadopsi, kita akan mempunyai KIG setidaknya secara regional dulu di kawasan Asia Tenggara. Hal itu bermakna, penyatuan ummat secara regional bisa tercapai. Thomas Djamaluddin menginginkan agar pengadaan kalender global ini bisa mengupayakan menuju titik temu pengamal *hisab* dan pengamal

rukyat dengan konsep kalender yg bisa disamakan dengan hasil *rukyat*.⁵

2. Pendapat Tono Saksono

Menurut Tono Saksono beliau sangat setuju dengan Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016 karena untuk saat ini kriteria tersebutlah yang dirasa paling baik dan benar untuk dijadikan sebagai Kriteria Kalender Islam Global. Tono Saksono berusaha untuk mensosialisasikan demi terwujudnya Kalender Hijriah Global kepada umat Islam khususnya di Indonesia. Sosialisasi pertama secara formal dilakukan di Jakarta dalam acara *Halaqah* dan Pemahaman tentang *Hisab-Rukyat* dan Kalender Hijriah Global yang diselenggarakan oleh ISRN (*Islamic Science Research Network*) UHAMKA kerjasama dengan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah 18 Juni 2016/ 13 Ramadan 1437 H. Selanjutnya seminar nasional yang diselenggarakan tanggal 3-4 Agustus 2016/ 29 Syawal-1 Zulkaidah 1437 H di UMSU kerjasama dengan ADFI (Asosiasi Dosen Ilmu Falak Indonesia) mengusung tema Global (Pasca Muktamar Turki 2016)”. Sosialisasi terus gencar dilakukan ini diupayakan agar kalender yang bersifat unifikatif segera terwujud. Karena terwujudnya Kalender Islam

⁵ Wawancara via whatsapp dengan Thomas Djamaluddin pada hari Sabtu, 24 April 2021 Pukul 15.10 WIB.

Global ini adalah suatu keniscayaan untuk masa saat ini baik untuk aktivitas ibadah maupun kepentingan sipil terlebih dalam transaksi yang membutuhkan kepastian hukum.⁶

Menurut Tono Saksono Terdapat 2 komponen terbentuknya kalender islam, yaitu: Tata waktu bulanan yaitu gerak bulan mengorbit bumi menghasilkan fase bulan berubah (membesar atau mengecil). Dan Tata waktu harian Gerak bumi berotasi menyebabkan fase bulan terlihat atau tak terlihat. Tidak terlihatnya bisa karena tertutup oleh bola bumi atau intensitasnya kalah dengan sinar matahari. Tono saksono berharap kedepannya Kalender global internasional dengan prinsip dalam satu dunia 1 hari 1 tanggal. Oleh karena itu dalam penetapan itu harus berpedoman dengan menggunakan *hisab* murni karena apabila masih menggunakan *rakyat* lokal kalender Islam Global selamanya tidak akan bisa terwujud. Menurut beliau *hilāl* itu tidak harus dilihat karena yang tidak kelihatan itu bisa lebih besar dari yang kelihatan oleh karena itu metode yang sebaiknya kita gunakan adalah *hisab* murni. Para ahli *hisab* Muhammadiyah melalui beberapa kali pertemuan telah bersepakat untuk menerima Kalender Islam Global. Namun, proses birokrasi nampaknya masih belum terselesaikan. Prinsip Kalender Islam

⁶ Wawancara via whatsapp dengan Tono Saksono pada hari Rabu 17 Maret 2021 Pukul 19.48 WIB.

Global tetap memperhatikan kenampakan *hilāl*. Namun, bukan kenampakan *hilāl* secara lokal melainkan kenampakan *hilāl* yang disyaratkan adalah kenampakan global. Jika dimanapun belahan bumi telah terjadi imkânūr *rukyat* Global sesuai dengan kriteria Kalender Islam Global yaitu tinggi *hilāl* minimum 5°, elongasi bulan-matahari minimum 8° maka telah memasuki bulan baru. Menurut Tono Saksono kriteria MABIMS 2-3-8 ini sudah keliru dan harus segera dirubah karena kriteria ini menyebabkan kekacauan manajemen ibadah umat islam Indonesia. Kaidah akademik juga dilanggar bahkan diacak-acak.⁷

Kalender Islam Global ini dirasa sangat urgen untuk segera diwujudkan karena dampak dari tiadanya kalender islam global sangatlah besar terutama dalam konteks *mu'amalah*. Akibat apabila umat islam telah melupakan penggunaan Kalender Islam sebagai basis akuntansinya adalah haul yang menggunung dan menjadi hutang peradaban umat islam. Saat ini umat islam belum memiliki kalender sendiri, karena selalu berbeda pendapat mengenai “*Hilāl* harus kelihatan” secara lokal oleh karena itu pembuatan kalender islam masih dalam wacana sampai sekarang belum terealisasikan. Tono Saksono mulai meneliti kalender islam sejak tahun 2007, tetapi selalu terbentur pada *dogma* visabilitas *hilāl* yang harus kelihatan secara

⁷ Wawancara via whatsapp dengan Tono Saksono pada hari Rabu 17 Maret 2021 Pukul 19.48 WIB.

lokal. dogma visabilitas *hilāl* yang harus kelihatan secara lokal. Solusi semu untuk saat ini kalender Islam hanya digunakan dalam konteks ibadah saja. Untuk konteks *mu'amalah* (pendidikan, bisnis, dll) menggunakan Kalender Gregorian (Masehi). Pada tahun 2011-2014, beliau melakukan riset yang besar saat mengajar di Malaysia untuk meneliti ketiadaan Kalender Islam terhadap bisnis umat Islam secara syariah dan ternyata itu merupakan problem besar. Jika kita menggunakan kalender islam saat tutup buku maka kita selisih 11 hari tidak terhitung zakat karena haul kita itu harusnya menggunakan kalender islam. Selisih 11 hari itu rentan waktunya hanya satu tahun. Selama ini kita kurang lebih selama 1.200 tahun meninggalkan basis bisnis menggunakan kalender islam. Bila bisnis umat islam telah meninggalkan selama 1.200 tahun, maka potensi zakat terhutangnya sekitar 40 tahun. Apabila ini dilakukan semua bisnis umat manusia di seluruh dunia selama 1.200 tahun maka Prof. Tono Saksono mengatakan “*Gigantic Moslems’s Civilization Debt*” (Hutang Peradaban Umat Islam Yang Sangat Besar). Tono Saksono berharap kita semua tidak lagi alergi terhadap *hisab* agar Kalender Islam Global bisa segera terwujud.⁸

⁸ Wawancara via whatsapp dengan Tono Saksono pada hari Rabu 17 Maret 2021 Pukul 19.48 WIB.

3. Pendapat Hendro Setyanto

Pemikiran baru mengenai kalender Islam terus bermunculan diseluruh Dunia. Khususnya negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim mulai giat untuk meneliti permasalahan ini. Seiring berjalannya waktu beberapa konsep dan kriteria untuk merumuskan kalender islam global ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kemudian para tokoh-tokoh dan ahli-ahli dalam bidang ini juga terus bermunculan. Hal ini menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk terwujudnya kalender Islam Tunggal. Kalender Islam Global idealnya ada, namun untuk mewujudkannya perlu waktu. Oleh karenanya kesatuan dalam tingkat negara, regional perlu diwujudkan sebelum mencapai tingkat internasional. Pandangan Hendro Setyanto mengenai kalender isam global baik dalam konteks ibadah mapun non ibadah itu Kalender sebagaimana Zona waktu perlu disepakati pemakaiannya, meskipun masuk dalam satu zona Semarang dan Aceh mempunyai waktu sholatnya masing-masing. Setiap kriteria yang dianggap benar oleh pengusungnya.namun belum tentu dianggap benar oleh lainnya. Oleh karena itu diskusi yang membangun perlu dilakukan untuk mencapai keputusan bersama. Untuk relevansinya di Indonesia,

Indonesia sendiri mempunyai mekanisme dalam penetapan sistem kalender yang digunakan.⁹

Untuk saat ini kalender islam di Indonesia menggunakan kriteria MABIMS menurut Hendro Setyanto Kriteria MABIMS dibangun atas dasar kesepakatan oleh karena itu perlu kesepakatan untuk memperbaiki kriteria tersebut. Pandangan Hendro Setyanto mengenai syarat dan standarsasi untuk sebuah kalender global yaitu sebuah kalender harus sesuai dengan kaidah syariat dan sains, sederhana dan *applicable*. Harapan untuk kalender islam kedepannya adalah sebuah kalender yang dapat digunakan oleh seluruh umat Islam untuk bermuammalah. Hendro setyanto berharap untuk kedepannya terhadap kalender islam yaitu sebuah pemikiran perlu dilakukan sosialisasi dan diskusi yang berkelanjutan.¹⁰

4. Pendapat Slamet Hambali

Mengenai pemikiran atau kriteria baru dalam penyusunan kalender islam global menurut Slamet Hambali semua pemikiran yang berbeda-beda itu boleh-boleh saja hanya untuk pengamalan tentu tergantung keyakinan masing-masing. Mengenai konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016

⁹ Wawancara via whatsapp dengan Hendro Setyanto pada hari Senin, 26 April 2021 Pukul 12.34 WIB.

¹⁰*Ibid.*

menurut pandangan beliau yang mau mengikuti ya silahkan, tetapi ketika di tempat yang tinggi *hilāl* masih negatif tentu saja bagi beliau tidak mungkin untuk mengikuti tempat yang *hilālnya* positif. Mengenai kalender global dalam hal ibadah maupun hal non ibadah, kalender ini dirasa sangat baik dalam hal non ibadah, tetapi kalau untuk hal ibadah harus bersifat lokal tergantung kondisi *hilāl* di negara masing-masing tentu saja harus melihat kenyataan di negeri sendiri karena kalau memang *hilāl* belum ada berarti tanda masuk awal bulan kamariah belum ada jadi tidak bisa untuk diglobalkan.¹¹

Relevansinya untuk di Indonesia tentu harus melihat kondisi *hilāl* dari wilayah Indonesia paling jauh hanya sampai wilayah yang tergabung dalam MABIMS. Jika memang diwujudkan kalender global Slamet Hambali sendiri tidak memberikan standarisasi ataupun kriteria namun untuk *mu'amalah* pakai saja *hisab* Urfi yang bisa dihitung dengan mudah oleh semua orang, tetapi untuk ibadah bagi saya tidak perlu ada. Untuk saat ini kalender islam di Indonesia menggunakan kriteria MABIMS menurut Slamet Hambali iya memang kesepakatan sekarang baru itu, bahkan sudah ada kesepakatan baru akan tetapi belum dilaksanakan. Slamet Hambali berpendapat untuk masalah ibadah harus bersifat lokal

¹¹ Wawancara via whatsapp dengan Slamet Hambali pada hari Selasa, 20 April 2021 Pukul 14.40 WIB.

tergantung kondisi *hilāl* di negara masing-masing tidak bisa untuk diglobalkan. Menurut Slamet Hambali tentang kalender islam global yaitu usaha membuat kalender global sampai kapan pun akan sia-sia dan hanya buang-buang energi yang dana saja.¹²

5. Pendapat Ismail Fahmi

Mengenai konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016, menurut Ismail Fahmi Setiap pemikiran yang berkembang di masyarakat kita apresiasi sebagai khazanah keilmuan. Mengenai kalender global internasional menurut pandangan beliau Kalender global internasional adalah sebuah pemikiran untuk mengupayakan bersatunya kalender Islam diseluruh dunia, sebagai sebuah upaya saya rasa pemikiran tersebut tidak salah namun proses untuk segera terwujud sepertinya butuh waktu lama, dan kajian-kajian lebih lanjut. Keputusan Turki terkait Kalender Global tersebut bukan hasil kesepakatan tetapi lebih kepada hasil *voting*, sehingga sebetulnya masih banyak yang belum setuju, dan butuh kajian lebih komprehensif.¹³

Mengenai kalender global ini terlebih untuk kepentingan ibadah maka konsep Kalender Global

¹²Wawancara via whatsapp dengan Slamet Hambali pada hari Selasa, 20 April 2021 Pukul 14.40 WIB.

¹³ Wawancara via whatsapp dengan Ismail Fahmi pada hari Rabu, 5 Mei 2021 Pukul 23.37 WIB.

Internasional yang diusung ISRN ini tidak akan disetujui, karena banyak daerah yang dikorbankan terkait wujudnya *hilāl* didaerah bersangkutan. Terlebih untuk keperluan ibadah, keberadaan *hilāl* sangat menentukan kebijakan keputusan masuknya awal bulan kamariah. Tidak ada *hilāl* maka tidak mungkin akan di tanggalkan pasti istikmal. Kalau untuk non ibadah ismail fami rasa kalender masehi sudah mencukupi. Kriteria yang dihasilkan di turki itu bukan kesepakatan tetapi *voting* jadi, menurut Ismail Fahmi terus dikaji saja ketimbang langsung dianggap benar. Relevansinya di Indonesia, Indonesia punya usulan terkait kriteria Kalender global yaitu Rekomendasi Jakarta 2017.¹⁴

Untuk saat ini kalender islam di Indonesia menggunakan kriteria MABIMS menurut Ismail Fahmi selama masih digunakan berarti kriteria tersebut masih relevan. Alasan Ismail Fahmi masih belum adanya kesepakatan langsung digunakan, kalau ngotot digunakan sendiri sama saja dengan yang lain, hanya ingin beda. Pandangan pak Ismail Fahmi mengenai syarat dan standarsasi untuk sebuah kalender global yaitu Kalender Islam yang disepakati Bersama. Kritik dan saran Ismail Fahmi, sepakat di dalam dulu baru ke luar, kaji lebih dalam semua kriteria sampai akhirnya seluruhnya bisa menerima, kalo jalan sendiri sendiri

¹⁴Wawancara via whatsapp dengan Ismail Fahmi pada hari Rabu, 5 Mei 2021 Pukul 23.37 WIB.

namanya mimpi untuk mewujudkan kalender bersama, seilmiah apapun jika hanya menambah wacana perbedaan ya sama saja dengan yang lain.¹⁵

6. Pendapat Muhammad Luqman

Menurut Muhammad Luqman konsepsi Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016 sangat bagus bisamenyatukan kalender islam secara global. Karena kelihatannya untuk kalender islam di Indonesia sendiri ini akan terus mengalami perbedaan sebelum beberapa komponen ormas islam itu bisa menyatukan dan mengurangi egosentrisnya masing-masing. Jadi kalau masing masing masih mempertahankan egonya, misalnya dalam ormas muhammadiyah dan nu, kedua ormas ini memiliki perbedaan metode yang Muhammadiyah menggunakan metode *hisab* sedangkan NU menggunakan *rukyat*, nah ini kalau sebatas itu terus menerus diwacanakan tidak ada upaya kompromi diantara kedua ormas besar ini kalender global tidak akan terwujud. Kalaupun terwujud itu hanya sebatas dalam hal darurat dan untuk wilayah lokal saja tidak bisa menyatukan kalender secara global.¹⁶

¹⁵Wawancara via whatsapp dengan Ismail Fahmi pada hari Rabu, 5 Mei 2021 Pukul 23.37 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Luqman pada hari Selasa, 18 Mei 2021 Pukul 16.30 WIB di Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

Muhammad Luqman sangat setuju kalender islam global segera diwujudkan, kalender KIG Turki 2016 ini bisa menyatukan peradaban umat islam secara Internasional. Karena memang ibadah itu mestinya sama dan tidak bisa berbeda beda antar negara. permasalahan ibadah saat ini yang sangat urgen dan harus menyatu itu implikasinya akan luas sekali termasuk masalah ibadah sholat itu sekarang juga ramai diperbincangkan mengenai sholat subuh di Indonesia itu masih terlalu maju dan shalat isyanya terlalu mundur. Itu bergesernya tidak hanya sedikit tetapi banyak yaitu selama 8 menit. Itu kalau diakumulasi secara internasional itu selisihnya menjadi banyak. Karena memang kalender masehi dan kalender hijriah itu selisihnya kira kira 11,5 hari dan itu setiap tahun terjadi selisih seperti itu. Misalkan lagi perbedaan pada 10 *zulhijah* hari arafah, bagaimana bisa hari arafah harus berbeda antara di Indonesia dengan Arab Saudi.¹⁷

Keuntungan ditetapkannya kalender yang bersifat global ini adalah kita tidak dikhawatirkan lagi dengan adanya perbedaan dalam menetapkan hari Arafah yang sangat terkait dengan Arab Saudi. Jika ini hitungannya bergeser itu pelaksanaan ibadah menjadi kacau, itu repotnya jika tidak ada kalender hijriah

¹⁷Wawancara dengan Muhammad Luqman pada hari Selasa, 18 Mei 2021 Pukul 16.30 WIB di Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

global. Jadi, dalam hal ibadah pengadaan kalender islam global itu sangat urgent dan insya allah potensi perbedaan itu akan bisa diminimalkan. Oleh karena itu Muhammad Luqman sangat setuju dengan Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016, karena apabila kita tidak segera mewujudkan bisa menjadikan hutang peradaban umat islam yang sangat besar, karena sejatinya bulan dan matahari itu peredarannya satu. Umat islam harus ada kemajuan dalam pedaban sudah 15 abad kok belum bisa menyatukan perbedaan waktu-waktu ibadah itu merupakan hal yang aneh. Sedangkan sekarang sudah ditunjang teknologi-teknologi yang canggih. Kalaupun alat teropong dibuat secanggih apapun kalau pada posisi dari permukaan ini berbeda dengan didaerah lain itu akan mustahil untuk melihat *hilāl* meskipun alatnya sudah sangat canggih.¹⁸

Saat ini ini di Indonesia masih memakai kriteria MABIMS menurut Muhammad Luqman Untuk kriteria MABIMS masih terlalu besar dan perlu diminalkan lagi insya allah bisa lebih mendekatkan penyatuan. Jika di Indonesia masih berpegang pada standar MABIMS kalender islam global tidak akan pernah terwujud, padahal yang namanya *wujūdul hilāl* itu 0 derajatpun didalam suatu wilayah tertentu itu

¹⁸Wawancara dengan Muhammad Luqman pada hari Selasa, 18 Mei 2021 Pukul 16.30 WIB di Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

sudah nampak asalkan ketinggiannya tidak negatif. Maka jika standarisasinya berpegang pada nol derajat itu mengurangi potensi perbedaan. Kalau bisa masing masing harus bisa menggeser menses mengenai batas minimal besar *wujūdul hilāl* baik melalui *rukyat* maupun *hisab*. Itu *ishā allah* masih bisa di tolerir, jika tidak akan terus menerus terjadi perbedaan dan kalender islam global tidak akan bisa di wujudkan.¹⁹

Relevansinya kalender islam global untuk di Indonesia sangat penting khususnya dalam konteks ibadah. Ibadah itu sumbernya satu, syariah itu satu, syariah itu sifatnya tetap kalau fikih itu bisa berubah rubah karena pendapat manusia. Yang namanya ibadah haji tanggalnya sudah ditetapkan, maka dari itu persiapan keberangkatan haji pun sudah menjadi perhitungan. Dan itu menjadikan kalender islam global sangat relevan jika Indonesia juga ikut mendukung adanya proses penyatuan kalender hijriah tingkat global ini. Konsep kalender islam yang saya inginkan termasuk yang di inginkan muhammadiyah itu adalah kalender itu satu untuk seluruh internasional. Ini bukan merupakan egoisme umat islam namun memang yang paling utama menggunakan pentingnya kalender itu adalah yang terkait dengan *ubudiyah* umat islam, umat yang lain itu mereka menggunakan

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Luqman pada hari Selasa, 18 Mei 2021 Pukul 16.30 WIB di Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

kalender masehi. Kalender masehi itu ya *stuck* seperti itu tidak mengalami perbedaan, tetapi dari tahun ke tahun akan bergeser.²⁰

Namun, jika kalender hijriah itu inshā allah akan stabil, setidaknya umat islam Indonesia itu harus mulai belajar untuk bisa menerima dasar penetapannya. Jadi, jangan mempertahankan perbedaan *hisab* dan *rukyyat* sudah saatnya kita bersatu menuju kalender hijjriah global. Kalau ada perbedaan memaksakan harus mengikuti pemerintah ini tidak pas ibadah itu tidak ada hubungannya dengan pemerintah karena ibadah itu adalah sebuah syariah yang ketentuan-ketentuan syariahnya sudah ada jelas. Jadi, tidak bisa dipaksakan oleh pemerintah kita harus belajar untuk menyatukan konsep perhitungan kalender islam internasional. Muhammad Luqman mengusulkan agar di Indonesia memperkuat proses sosialisasinya kalender islam global ini, jadi konsep itu harus sering di sosialisasikan dengan *workshop*, seminar, diskusi, tukar pendapat yang melibatkan semua komponen terutama ormas islam termasuk anak anak mudanya. Jadi, inshā allah dengan sosialisasi yang lebih intens konsep untuk menuju kepada

²⁰Wawancara dengan Muhammad Luqman pada hari Selasa, 18 Mei 2021 Pukul 16.30 WIB di Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

penyatuan kalender islam global bisa lebih mudah diterima masyarakat.²¹

B. Analisis Perbedaan Pendapat Tokoh-Tokoh Falak Indonesia Terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016

Dalam menganalisis data, penulis akan berusaha menyajikan data analisa mengenai pandangan Tokoh-tokoh Falak terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tokoh-tokoh falak di Indonesia. Umat islam yang ahli di bidang ini juga telah berupaya mengajukan konsep dan gagasan dalam rangka menyatukan umat Islam yang ada di dunia. Dalam hal ini umat Islam berbeda-beda dalam menanggapi gagasan penyatuan tersebut. Mengenai pandangan mereka terhadap gagasan penyatuan kalender Islam secara global dapat dibagi menjadi 2 pandangan, yakni yang pertama adalah pandangan positif dan kedua adalah pandangan negatif terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016.

1. Pandangan positif

Dari pemaparan berbagai tanggapan yang sudah penulis uraikan diatas Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016, patut diapresiasi sebagai khazanah keilmuan. Sejatinya kalender Islam

²¹ Wawancara dengan Muhammad Luqman pada hari Selasa, 18 Mei 2021 Pukul 16.30 WIB di Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

Global itu memang harus ada mengingat fungsi kalender itu sendiri sebagai pemberi kepastian, apalagi tuntutan peradaban saat ini sangat membutuhkan kalender hijriah global. Dimana setelah sekian abad berlalu Islam belum memiliki kalender yang mapan dan digunakan secara internasional.²² Umat Islam sangat membutuhkan kalender Islam yang berlaku secara global, baik itu dalam hal ibadah maupun non ibadah. Dengan demikian agar umat Islam dapat mengawali awal bulan secara bersamaan yang akan menghindari terjadinya konflik dan perbedaan di tengah umat Islam.

Terwujudnya suatu sistem kalender yang akurat sebagai bagian dari upaya manajemen waktu yang baik dapat dipandang sebagai *maqāsid syari'ah*.²³ Salah satu ormas islam di Indonesia yang sangat mendukung adanya Kalender Islam Global adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah melihat pentingnya ikhtiar penyatuan kalender islam global, pengadaan kalender islam global ini dirasa dapat memberi kepastian dan dapat dijadikan sebagai kalender untuk perekonomian umat islam dalam hal transaksi. Penyatuan kalender Islam tersebut

²² Anisah Budiwati, "Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin 'Abd Al-Razik (Sebuah Upaya Menuju Unifikasi Kalender)", *Jurnal Bimas Islam*, vol.10. no. 3, 2017, 4.

²³ Syamsul Anwar, "Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global, Al-Marshad", *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 5, no. 2, 2019, 218-219.

memastikan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alasan keharusan memilih kalender Hijriah global tunggal adalah sabda Nabi saw:²⁴

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ
[رواه الترمذي والبيهقي والدارقطني وأبو داود]

“Puasa itu pada hari seluruh kamu berpuasa, Idulfitri itu pada hari kamu beridulfitri dan Iduladha itu pada hari kamu beriduladha” [HR at-Tirmizī, al-Baihaqī, ad-Dāraqūṭnī, dan Abū Dāwūd]

Dalam hadis ini digunakan *ḍamīr* (kata ganti nama) jamak yang terdapat pada tiga kata kerja dalam hadis ini. Dalam kaidah usul fikih, jamak menunjukkan keumuman, yang berarti bahwa “kamu” dalam hadis ini adalah kamu semua kaum Muslimin di seluruh dunia. Jadi hadis ini menunjukkan bahwa kaum Muslimin di seluruh dunia berpuasa, beridulfitri dan beriduladha pada hari yang sama di seluruh dunia. Persis seperti orang salat jumat, di mana seluruh umat Islam di dunia melakukannya pada hari yang sama, yaitu hari Jumat. Begitu pula puasa, Idulfitri dan Iduladha dilaksanakan pada hari saat semua kaum Muslimin melakukannya, yakni hari yang sama. Ini semua

²⁴ Syamsul Anwar, “Tindak Lanjutkalender Hijriah Global Turki 2016 Tinjauan Usul Fikih”, *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 13, no. 2, 2016, 1.

berarti bahwa umat Islam harus menerapkan sistem kalender global tunggal.²⁵

Yang paling urgen mengharuskan adanya kalender islam global adalah syariat puasa arafah yang dilakukan oleh umat islam diseluruh dunia dan waktunya terkait dengan pelaksanaan ibadah wukuf yang dilakukan jamaah haji di Arafah. Karena puasa arafah dan pelaksanaan ibadah wukuf berkaitan erat otomatis kedua peristiwa ibadah tersebut harus bertepatan dengan tanggal yang sama. Dengan kata lain, tanggal 9 Zulhijah yang ada di dunia Islam harus sama dengan tanggal 9 Zulhijah yang ada di kota Makkah. Hal ini tidak bisa di wujudkan melalui kalender islam yang bersifat lokal namun mengharuskan penggunaan kalender islam yang bersifat internasional.²⁶

Kalender hijriah global sangat penting bagi kehidupan umat manusia karena dapat mengatur dan menyusun secara teratur ke depan baik dalam masalah ibadah maupun *mu'amalah*. Untuk aspek *mu'amalah* dapat menjamin kepastian hukum secara syar'i.²⁷ Untuk memperbaiki sistem ekonomi syariah

²⁵Syamsul Anwar, "Tindak Lanjutkalender Hijriah Global Turki 2016 Tinjauan Usul Fikih", *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 13, no. 2, 2016, 1.

²⁶Muhamad Rofiq Muzakir, "Landasan Fikih Dan Syariat Kalender Hijriah Global", *Jurnal Tarjih*, vol. 13, no. 1, 2016, 56.

²⁷Maesyaroh, "Kalender Hijriah Global Turki Upaya Mewujudkan Kepastian Transaksi Ekonomi Pada Lembaga Keuangan Syari'ah", *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 3, no. 1, 2017, 82.

yang saat ini masih menggunakan kalender gregorian yang mengakibatkan *psedudo syariah economy*. Ekonomi syariah sekarang hanya menghindari 3 isu klasik *riba, gharar, dan maysir*, padahal ada isu yang tidak kalah pentingnya yaitu masalah *haul*. Ekonomi syariah juga harus menggunakan sistem *haul* yang *syar'i* yang berarti mewajibkan penggunaan kalender Islam sebagai basis akuntansi perhitungan laba rugi bisnis umat Islam. Sebagai imbasnya, perhitungan zakat pun akan sinkron dilakukan berdasarkan sistem akuntansi syariah.²⁸

Menurut Susiknan Azhari penyatuan bukan untuk dipaksakan tetapi perlu diupayakan melalui riset yang komprehensif dan dialog yang *asertif*. Tidak kalah penting kesadaran dan pemahaman umat Islam tentang kalender Islam perlu ditingkatkan. Masing-masing pihak perlu memiliki sifat kenegarawanan dan tidak mementingkan golongan. Hanya dengan mau rendah hati dan menyadari kelemahan masing-masing titik temu dapat diupayakan, Konteks Indonesia penyatuan kalender Islam tidak dapat dipisahkan dengan upaya

²⁸ Tono Saksono, "Menggagas Terbentuknya Islamic Calendar Research Network (ICRN)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, no. 1, 2016, 91.

mendialogkan antara *wujûd al-hilâl* dan *visibilitas hilâl*.²⁹

Selanjutnya beliau menambahkan melihat realitas seperti di atas tampaknya upaya penyatuan kalender Islam tidak boleh dilakukan dengan menegosiasikan pihak lain. Tetapi harus dilakukan melalui kerja akademik yang terencana dan terarah. Bagi penulis, bukan pada posisi di bawah atau di atas dua derajat kedudukan *hilâl*. Tetapi yang terpenting bagaimana membangun teori berbasis riset yang memadukan aspek syari'ah dan sains. Oleh karena itu, sudah saatnya dibentuk tim penyatuan kalender Islam dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan. Dengan kata lain yang mampu menyatukan umat dalam konteks kalender Islam bukan hanya astronomi tetapi ilmu-ilmu lain juga memiliki peluang yang sama. Jika hasilnya *wujûd al-hilâl* yang lebih aplikatif sesuai tuntutan syariah dan sains serta relevan untuk masa kini, maka marilah diterima dengan lapang dada. Begitu pula jika visibilitas *hilâl* lebih sesuai semua pihak juga harus siap menerima dengan sikap *gentleman agreement*.³⁰

Syamsul Anwar menyatakan tujuan penyatuan kalender global tidak untuk menyamakan persepsi ataupun menyamakan satu hari satu tanggal

²⁹ Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam Mendialogkan Wujud Al-Hilâl Dan Visibilitas Hilâl", *Al Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah*, vol. 13, no. 2, 2013. 164.

³⁰*Ibid.*

di seluruh Indonesia, namun ada landasan filosofinya. Landasan tersebut antara lain:³¹

1. Bahwa kalender harus memberi kepastian waktu jauh ke depan.
 2. Kalender harus dapat meruntut ke belakang tanggal dan bulan yang telah lalu, karena logika yang pasti dari kalender bukan ditetapkan secara diskresional.
 3. Kalender dapat menetapkan waktu-waktu ibadah umat Islam.
2. Pandangan negatif

Konsep Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016 juga mendapatkan tanggapan negatif dari Tokoh-tokoh Falak di Indonesia. Berdasarkan analisa bahwa persoalan unifikasi kalender hijriah internasional merupakan harapan secara mendesak atas terwujudnya penyatuan puasa dan hari raya kaum muslimin di dunia. Penyatuan kaum muslimin di seluruh muka bumi adalah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan dan malah membuang-buang waktu dan biaya. Namun konsep Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016 patut untuk diapresiasi sebagai khazanah keilmuan meskipun pada kenyataannya di Indonesia saja masih susah untuk diterapkan. Oleh karena itu, perlu kiranya diadakan pertemuan secara

³¹ Maesyarah, "Kalender Hijriah Global Turki Upaya Mewujudkan Kepastian Transaksi Ekonomi Pada Lembaga Keuangan Syari'ah", *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 3, no. 1, 2017, 79.

rutin di antara para pakar, seperti pakar fikih pakar astronomi, pakar hadis, dan pakar keilmuan lainnya yang ikut berkontribusi dalam merumuskan kalender hijriah global ini.

Alasan mereka tidak setuju dengan Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016 karena menurut mereka dalam hal ibadah itu bagaimana bisa untuk diglobalkan?. Untuk mengawali bulan dalam konteks ibadah harus melihat *hilāl* secara lokal, misalkan untuk di wilayah Indonesia harus melihat *hilāl* paling jauh jangkannya yaitu wilayah MABIMS (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura), jika jangkannya satu dunia itu ada sebagian bumi yang sudah melihat *hilāl* dan sebagian lainnya belum melihat *hilāl*. Di Indonesia sendiri memiliki kriteria tersendiri untuk memulai bulan baru yaitu dengan metode *rakyat*. Apabila menggunakan Kalender hijriah global kriteria turki itu akan mengabaikan sistem *rakyat*.

Kaum muslimin diharapkan untuk menengok fikih prioritas antara menyatukan mereka dalam lingkup regional, namun tidak menutup mata melihat kesatuan mereka dalam lingkup internasional. Apabila belum mampu melakukan persatuan internasional, maka sebaiknya tingkat regional terlebih dahulu. Sehingga dalam satu negara Islam tidak terjadi perbedaan hari dalam berpuasa maupun

berhari raya.³² Penyatuan dalam tingkat regional bermakna bahwa penerapan sebuah konsep kalender Islam digunakan, diterapkan, dan disepakati oleh beberapa negara di suatu kawasan tertentu.³³ Misalnya, untuk tingkat regional dikawasan Asia Tenggara adalah Menteri Agama Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura atau biasa dikenal dengan MABIMS. Kemudian penyatuan dalam kawasan Amerika, Eropa, Australia dan lainnya, jadi dalam satu dunia dibagi dalam beberapa zona yang terdiri dari beberapa negara didalamnya.

Kelemahan dari Kalender Hijriah Global jika diberlakukan di Indonesia adalah dilihat dari segi prinsip *ru'yat* atau juga *imkānal-ru'yat*, yang paling beruntung adalah kawasan zona waktu ujung Barat Bumi, seperti mereka di benua Amerika dan pulau-pulau di sebelah baratnya Samudera Pasifik dan sebelah timur garis Batas Tanggal Internasional. Hal ini karena negara yang berada di kawasan paling barat posisinya berpeluang besar untuk *imkān al-ru'yat*. Sementara orang-orang Muslim yang berada di kawasan Timur Bumi seperti Asia Tenggara banyak kasus yang mengorbankan prinsip *imkān al-ru'yat*, apalagi *ru'yat*

³² Unifikasi Kalender Hijriah Internasional dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi Vol. 5 No. 1 2019 *Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies* halaman: 73

³³ Ani Nursalikhah, "Penyatuan Kalender Islam: Nasional, Regional, dan Global", <https://republika.co.id/berita/qj7ezo366/penyatuan-kalender-islam-nasional-regional-dan-global>, diakses 20 Mei 2021.

fi'liyyah. Dalam kasus ini mereka memulai bulan baru keesokan harinya pada sore kemarinnya Bulan sudah di bawah ufuk (Bulan telah terbenam lebih dahulu dari Matahari).³⁴ Kriteria Turki 2016 tidak bisa menjadi titik temu pengamal *hisab* dan pengamal *rakyat*, karena bulan yang sudah berada di bawah ufuk tidak mungkin bisa *dirakyat*.

Mereka yang tidak setuju dengan Kalender Hijriah Global Turki 2016 lebih setuju dengan kalender Hijriah Global Rekomendasi Jakarta 2017. Berdasarkan analisis plus-minus konsep KIG Turki 2016 dan KIG Rekomendasi Jakarta 2017, konsep KIG Rekomendasi Jakarta 2017 mempunyai prospek lebih baik untuk diimplementasikan di Indonesia. Dari segi konsepnya lebih sederhana dan dari segi jumlah negara yang segera mengimplementasikan lebih banyak. Konsep KIG segera bisa terwujud di tingkat regional. Rekomendasi Jakarta 2017 juga merekomendasikan agar OKI (Organisasi Kerjasama Islam) bisa menjadi otoritas kolektif dalam implementasi KIG. Diharapkan implementasi di tingkat regional Asia Tenggara bisa disusul dengan implementasi di banyak negara-negara OKI. Penggunaan kriteria Rekomendasi Jakarta 2017, yaitu tinggi bulan minimal 3 derajat dan elongasi bulan

³⁴ Nursodik, "Kajian Kriteria *Hisab* Global Turki dan Usulan Kriteria Baru MABIMS dengan Menggunakan Algoritma Jean Meeus", *Al-Ahkam*, vol. 29, no. 1, 2018, 137.

minimal 6,4 derajat. Artinya, bila kriteria tersebut disepakati untuk diadopsi, kita akan mempunyai KIG setidaknya secara regional dulu di kawasan Asia Tenggara. Hal itu bermakna, penyatuan umat secara regional bisa tercapai.³⁵

Sesuatu yang dianggap benar oleh pengusungnyabelum tentu dianggap benar oleh yang lainnya. Maka dari itu kita perlu mengkaji terlebih dahulu dan melakukan diskusi bersama ahlinya baik di Indonesia maupun diskusi tingkat Internasional. Harus mengkaji lebih dalam semua kriteria yang diusulkan para pakarnya. Kita perlu menyatukan pendapat atau kesepakatan dalam lingkup nasional dahulu setelah itu kita baru bisa beralih menyatukan kesepakatan dalam lingkup Internasional. Apabila kita mengabaikan kesepakatan baik nasional dan internasional itu namanya mimpi untuk mewujudkan kalender bersama terkesan memaksakan kehendak sendiri. Seilmiah apapun kalau hanya menambah wacana perbedaan ya sama saja dengan yang lain tidak bisa menyatukan peradaban umat islam didunia malah beresiko mengalami perpecahan.

³⁵ Thomas Djamiluddin, "Prospek Kalender Islam Global: Kriteria Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017", <https://tdjamiluddin.wordpress.com/2020/10/06/prospek-kalender-islam-global-kriteria-turki-2016-dan-rekomendasi-jakarta-2017/>, diakses 20 Mei 2021.

3. Analisa penulis terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Turki 2016

Saat ini banyak sekali muncul usulan usulan baru terhadap kalender Islam tidak hanya di Indonesia namun juga mencakup skala Internasional. Semua pemikiran dan pendapat itu patut untuk di apresiasi karena dapat memperbanyak dan memperluas khazanah keilmuan. Pengadaan Kalender Islam Global memang perlu untuk segera direalisasikan agar tidak menimbulkan kebingungan umat, terutama dalam penentuan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Selain dapat menyatukan *ukhuwah islamiyah* umat islam diseluruh dunia Kalender Hijriah Global Tunggal dapat menjamin Kepastian dalam Transaksi Ekonomi pada Lembaga Keuangan syari'ah.

Menurut penulis sangat perlu mengadakan perundingan dan pembahasan lebih lanjut mengenai kalender islam tersebut bersama masyarakat Indonesia yang ahli dalam bidangnya. Karena KIG turki masih perlu dievaluasi lagi karena di Indonesia sendiri kriteria tersebut memunculkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Sangatlah mustahil apabila mengusungkan kalender Internasional namun malah belum ada penyatuan dalam tingkat nasional itu sendiri.

Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016 tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan. Salah

satu kekurangannya adalah seperti yang disampaikan Prof. Thomas Djamaluddin:

“kriteria Kalender Tunggal Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki akan berpotensi menimbulkan masalah perbedaan dengan hasil *rakyat*. Kriteria Turki 2016 merupakan kriteria optimistik, karena posisi bulan cukup tinggi (5 derajat) dan relatif jauh dari matahari (elongasi 8 derajat). Tetapi dalam tinjauan global, ketika kriteria itu terpenuhi di kawasan benua Amerika, di kawasan Indonesia dan Asia Tenggara saat Magrib bulan sudah berada di bawah ufuk dan apabila bulan masih dibawah ufuk tidak bisa kita memulai bulan baru harus diistimalkan”³⁶

Padahal untuk memasuki bulan baru apabila dalam konteks ibadah kita harus melakukan *rakyatul hilāl* apabila *hilāl* dibawah ufuk mana bisa kita melihatnya. Itulah permasalahan penting yang mungkin diabaikan pada KIG kriteria Turki 2016.

4. Perbandingan Kalender resmi Kemenag RI dengan Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016

Kalender Islam resmi kemenag, untuk saat ini kemenag RI masih menggunakan kriteria 2-3-8. Sampai saat ini persoalan penetapan awal bulan Hijriah di Indonesia masih terjadi perbedaan, terutama untuk penetapan puasa Ramadan, Idul Fitri,

³⁶ Wawancara via whatsapp dengan Thomas Djamaluddin pada hari Sabtu, 24 April 2021 Pukul 15.10 WIB

dan Iduladha. Perbedaan ini terjadi karena belum ada kesepakatan dan kesepahaman terhadap kriteria visibilitas *hilāl*. Pemerintah (Kementerian Agama) berupaya dengan berbagai cara untuk mencari titik temu melalui seminar, lokakarya, pelatihan, dan pertemuan, baik di dalam negeri maupun luar negeri.³⁷

Dalam penentuan awal bulan Kamariah, kriteria *imkānūrrukyat* (kemungkinan *rukya*t) atau visibilitas *hilāl* merupakan titik temu antara pengikut *rukya*t dan pengikut *hisab*. Dengan kriteria itu, maka hasil *hisab* diupayakan sama dengan hasil *rukya*t. Hal itu bisa terlaksana kalau kriteria *imkānūrrukyat* didasarkan pada data astronomi kesaksian *hilāl*. Itulah sebabnya astronomi bisa memberikan solusi penyatuan umat dengan tawaran kriteria visibilitas *hilāl*nya. Namun saat ini, kriteria yang digunakan oleh kemenag hanya berdasarkan kesepakatan yang belum sepenuhnya mengikuti kriteria astronomi. Akibatnya, hasil *rukya*t bisa saja berbeda dengan hasil *hisab*, walau pun ketinggiannya sudah lebih dari 2 derajat, kriteria “2-3-8” (tinggi *hilāl* lebih dari 2 derajat, jarak bulan-matahari lebih dari 3 derajat, dan umur *hilāl* lebih dari 8 jam) perlu disempurnakan lagi, disesuaikan dengan kriteria visibilitas *hilāl*.

³⁷ Slamet Hambali, “Fatwa Sidang Isbat dan Penyatuan Kalender Hijriah”, (Makalah Lokakarya Internasional dan Call for Paper IAIN Walisongo Fakultas Syariah, Semarang, 12-13 Desember 2012), 8-9, tidak dipublikasikan.

Dengan kriteria *imkānūrrukyat* yang berbasis astronomi, maka *hilāl* yang terlalu rendah akan ditolak, sementara bila *hilāl* telah cukup tinggi dan jarak bulan-matahari cukup jauh yang memenuhi kriteria imkan *rukyyat* maka awal bulan dapat ditetapkan, baik terlihat atau pun tidak karena sudah didasarkan pada *rukyyat* jangka panjang.³⁸

Perbandingan kalender resmi kemenag RI dengan KIG Kriteria turki adalah kalender resmi kemenag belum bisa menyatukan umat islam dalam lingkup nasional, kriteria tersebut hanya mementingkan kesepakatan bersama dan belum memenuhi kriteria astronomi, sudah banyak ilmuwan yang melakukan penelitian dan menganggap kriteria 2-3-8 tersebut perlu untuk dibenahi lagi. Sedangkan KIG Kriteria Turki 2016 diyakini bisa menyatukan seluruh umat islam di dunia karena berprinsip satu hari satu tanggal dan berlaku untuk Internasional. Namun kriteria tersebut dirasa mengabaikan prinsip *rukyyat* padahal hampir seluruh negara Islam di dunia menggunakan *hisab* dan *rukyyat* sebagai penentu awal bulannya. KIG Kriteria Turki juga masih perlu banyak evaluasi dan dikaji lebih dalam kriterianya sampai akhir sehingga seluruhnya bisa menerima.

³⁸ Thomas Djamaluddin, “Kriteria Imkan *Rukyyat* Kesepakatan “2-3-8” Perlu Diubah Disesuaikan dengan Kriteria Astronomis” <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2012/05/24/kriteria-imkan-rukyyat-kesepakatan-2-3-8-perlu-diubah-disesuaikan-dengan-kriteria-astronomis/>, diakses pada 19 Juni 2021.

Seilmiah apapun jika hanya menambah wacana perbedaan ya sama saja dengan yang lain.

Berikut penulis sajikan tabel perbandingan KIG Turki dengan Kalender Hijriah resmi kemenag 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 1438 H -1442 H :

Tabel 4.1

Perbandingan Awal Bulan Hijriah Kriteria MABIMS Dengan Kriteria KIG Turki 2016.

Nama Bulan	1438 H		1439 H		1440 H	
	KIG Turki 2016	Kalender Resmi Kemenag	KIG Turki 2016	Kalender Resmi Kemenag	KIG Turki 2016	Kalender Resmi Kemenag
Muharram	02/10/2016	02/10/2016	21/09/2017	22/09/2017	11/09/2018	11/09/2018
Shafar	01/11/2016	01/11/2016	21/10/2017	21/10/2017	10/10/2018	10/10/2018
Rabiul Awal	30/11/2016	01/12/2016	19/11/2017	20/11/2017	09/11/2018	09/11/2018
Rabiul Akhir	30/12/2016	31/12/2016	19/12/2017	20/12/2017	08/12/2018	09/12/2018
Jumadil Awal	29/01/2016	29/01/2016	18/01/2018	18/01/2018	07/01/2019	07/01/2019
Jumadil Akhir	28/02/2017	28/02/2017	17/02/2018	17/02/2018	06/02/2019	06/02/2019
Rajab	29/03/2017	29/03/2017	19/03/2018	19/03/2018	08/03/2019	08/03/2019
Sya'ban	27/04/2017	28/04/2017	17/04/2018	17/04/2018	06/04/2019	07/04/2019
Sya'ban	27/05/2017	27/05/2017	16/05/2018	17/05/2018	06/05/2019	06/05/2019
Syawal	25/06/2017	25/06/2017	15/06/2018	15/06/2018	03/06/2019	04/06/2019
Dzulqaidah	24/07/2017	25/07/2017	14/07/2018	14/07/2018	04/07/2019	04/07/2019
Dzulhijjah	23/08/2017	23/08/2017	12/08/2018	13/08/2018	02/08/2019	02/08/2019

Tabel 4.2

Perbandingan Awal Bulan Hijriah Kriteria MABIMS Dengan Kriteria KIG Turki 2016.

Nama Bulan	1441 H		1442 H	
	KIG Turki 2016	Kalender Resmi Kemenag	KIG Turki 2016	Kalender Resmi Kemenag
Muharram	31/08/2019	01/09/2019	20/08/2020	20/08/2020
Shafar	30/09/2019	30/09/2019	18/09/2020	19/09/2020
Rabiul Awal	29/10/2019	29/10/2019	18/10/2020	18/10/2020
Rabiul Akhir	28/11/2019	28/11/2019	16/11/2020	16/11/2020
Jumadil Awal	27/12/2019	28/12/2019	16/12/2020	16/12/2020
Jumadil Akhir	26/01/2020	26/01/2020	14/01/2021	14/01/2021
Rajab	25/02/2020	25/02/2020	13/02/2021	13/02/2021
Sya'ban	25/03/2020	26/03/2020	14/03/2021	15/03/2021
Sya'ban	24/04/2020	24/04/2020	13/04/2021	14/04/2021
Syawal	24/05/2020	24/05/2020	13/05/2021	13/05/2021
Dzulqaidah	22/06/2020	23/06/2020	11/06/2021	12/06/2021
Dzulhijjah	22/07/2020	22/07/2020	11/07/2021	11/07/2021

Dari data yang dirangkum pada tabel diatas, terlihat bahwa untuk terjadinya awal bulan pada tahun 1438 H-1442 H, antara kriteria global Turki dan kalender resmi kemenag kriteria 2-3-8 terdapat beberapa perbedaan dalam mengawali awal bulannya. Yaitu sebesar 31,5 % atau totalnya 19 kali dari total 60 data (lihat tabel kolom yang penulis tebalkan). Dari data tersebut dapat diketahui besaran presentase kriteria yang

sejalan dengan kalender resmi kemenag kriteria 2-3-8 adalah 68,5 % sejalannya lebih banyak daripada yang tidak sejalannya. Mengapa bisa terjadi perbedaan mengenai awalbulan? Ini dikarenakan kedua kalender tersebut memiliki kriteria yang berbeda.

Seperti kasus Rabiulawal 1438 H, dimana *ijtimā'*konjungsi pada hari Selasa, 29 November 2016 pukul 12:18, dengan ketinggian *hilāl* di Indonesia masih dibawah ufuk . Secara teoritis penetapan awal bulan baru akan digenapkan menjadi 30 hari dan awal bulan Rabiulawal 1438 H jatuh pada Kamis, 1 Desember 2016. Sebaliknya jika menggunakan hasil konferensi Turki 2016 secara sepihak, Rabiulawal 1438 H terjadi perbedaan jatuh pada hari Rabu 30 November 2016 karena pada kasus ada pengecualian bulan baru yaitu, konjungsi terjadi sebelum waktu fajar di Selandia Baru (New Zealand), dan bagian daratan amerika sudah *Imkān al-ru'yah*. terlihat jelas bahwa wilayah yang masuk tanggal dengan kriteria Turki karena di daratan Amerika sudah *Imkān*, pada peta kenampakan *hilāl* diatas semua daratan benua masih dibawah ufuk, namun ada pengecualian ketika syarat Turki 1978 belum terpenuhi, Maka asalkan konjungsi terjadi sebelum waktu fajar di

Selandia Baru (New Zealand) dan didaratan amerika sudah *imkān*, masuklah tanggal (awal bulan).³⁹

Mengenai kalender islam yang saat ini dipakai Indonesia yang menggunakan kriteria MABIMS dalam penentuan awal bulannya. Wacananya kriterian MABIMS tersebut akan diganti dengan kriteria Rekomendasi Jakarta 2017. Sebenarnya kriteria Turki dan Rekomendasi Jakarta 2017 tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan kedua kriteria tersebut perlu dikaji mana yang lebih layak untuk dijadikan kriteria kalender Islam di Indonesia. Bahkan kalau bisa tidak hanya di Indonesia saja namun dalam tingkat Internasional. Yang terpenting perlu penyatuan dalam lingkup nasional, regional terlebih dahulu baru melangkah ke internasional. Menurut penulis memang perlu pengadaan kalender islam global namun mengenai kriterianya perlu perundingan lagi oleh para pihak yang ahli dalam bidangnya tidak hanya dari berbagai ormas di Indonesia namun diskusi bersama negara-negara islam di seluruh dunia.

³⁹ Nursodik, “Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru MABIMS dan Kriteria Turki 2016)”, *Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2017), 139-142, tidak dipublikasikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016 dan tanggapan Tokoh-tokoh Falak Indonesia terhadap Unifikasi Kalender Islam Global Kriteria Turki 2016 yang telah penulis lakukan pada beberapa bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pada akhir kongres Internasional Internasional Turki 2016 diputuskan dengan cara *voting* dan terpilihkan sistem kalender tunggal (*singular calendar*) berbasis *visibilitas hilāl*. Kalender Islam Global hasil Kongres Turki menyatakan bahwa awal bulan Islam dimulai jika terpenuhi syarat *imkān-rukyat* yang telah muncul di suatu tempat di dunia sebelum jam 00:00 GMT (*Greenwich Mean Time*), dan memenuhi dua kriteria yang telah ditetapkan pada Konferensi Istanbul tahun 1978, yaitu: Jarak sudut minimum antara Bulan dan Matahari (elongasi) sebesar 8 derajat dan ketinggian Bulan saat maghrib minimum 5 derajat di atas ufuk. Jika terjadi penyimpangan atas ini (jika *ijtimā'* terjadi setelah jam 00:00 GMT) maka dilakukan adjustment dan tetap berlaku jika terpenuhi dua syarat tambahan yaitu *ijtimā'* terjadi sebelum subuh di New Zeland yang merupakan negara yang terletak paling timur di bola

dunia dan Bagian daratan di benua Amerika masuk ke dalam wilayah visibilitas *hilāl*. Sementara kenampakan *hilāl* dilautan tidak masuk dalam pertimbangan.

2. Kriteria Kalender Tunggal Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Turki 2016 tentu saja memunculkan beberapa spekulasi pro dan kontra dari berbagai pihak. Ada yang berpandangan positif, pengadaan kalender islam global ini dirasa dapat memberi kepastian dan dapat dijadikan sebagai kalender untuk perekonomian umat islam dalam hal transaksi. Penyatuan kalender Islam tersebut memastikan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain tanggapan positif ada juga pihak yang berpandangan negatif, mereka tidak setuju karena apabila menggunakan Kalender hijriah global kriteria turki itu akan mengabaikan sistem *rukyat*. Padahal untuk mengawali bulan dalam konteks ibadah harus melihat *hilāl* secara lokal. Kriteria Turki 2016 tidak bisa menjadi titik temu pengamat *hisab* dan pengamat *rukyat*, karena bulan yang sudah berada di bawah ufuk tidak mungkin bisa *dirukyat*. Mereka yang tidak setuju dengan Kalender Hijriah Global Turki 2016 lebih setuju dengan kalender Hijriah Global Rekomendasi Jakarta 2017. Berdasarkan analisis plus-minus konsep KIG Turki 2016 dan KIG Rekomendasi Jakarta 2017, konsep KIG Rekomendasi Jakarta 2017 mempunyai prospek

lebih baik untuk diimplementasikan di Indonesia. Artinya, bila kriteria tersebut disepakati untuk diadopsi, kita akan mempunyai KIG setidaknya secara regional dulu di kawasan Asia Tenggara. Hal itu bermakna, penyatuan umat secara regional bisa tercapai.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan, sebagai berikut:

1. Kalender Hijriah Global merupakan solusi yang diberikan sebagai upaya untuk menyikapi penyatuan peradaban umat islam dalam skala Internasional. Kalender Hijriah Global ini juga bisa dijadikan kalender yang mapan untuk pegangan umat muslim. Wacana ini merupakan sesuatu yang bagus dan patut untuk diapresiasi. Namun sebelum terjun ke Internasional alangkah lebih baik mencari kesepakatan kalender dalam skala nasional dahulu dengan mencari solusi terhadap permasalahan ini yang melibatkan para ahli dalam bidangnya. Karena seilmiah apapun sebuah konsep kalender apabila kita mengabaikan kesepakatan nasional maka untuk mencapai kesepakatan internasional akan sulit bahkan usahanya akan berakhir sia-sia.
2. Menurunkan egoisme dan sikap lapang dada sangat diperlukan untuk penyatuan KalenderHijriah Global ini. Semua pihak yang juga harus mempertimbangkan

aspek ilmiah dalam setiap keputusannya, agar hasil keputusannya tidak bersifat politis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al Jazairi, ‘Abd al Rahmān, *Kitab al-Fiqih ‘alā al-Madhāhib al-Arba‘ah, Qism al- ‘Ibādāt*, Beirut: Dar al-Irsyād.

Al-Marāghi, Ahmad Mustāfa, *Tafsir al-Marāghi*, Beirut: Dar al-Fikr.

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisabrukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

_____. Ilmu Falak: Perjumpaan Khasanah Islam Dan Sains Modern. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

_____. *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. Yogyakarta: Musium Astronomi Islam, 2012.

Buku Panduan Ujian Komprehensif S1. Semarang: Fakultas Syari‘ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. 2017.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Esai-Esai Astronomi Islam*. Medan: UMSU PRESS, 2016.

Creswel, John W. *Research Sesign Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran oleh Achmas Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Direktorat Jenderal Bimas Islam. *Almanak HisabRukyay*. Jakarta: KEMENAG, 2010.

- Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji. *Selayang Pandang HisabRukyat*. Jakarta : Kemenag, 2004.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Izzuddin, Ahmad. *Fikih Hisabrukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam penentuan awal Bulan*. Semarang: Erlangga, 2007.
- Jāmi' Ṣāḥīḥ Bukhārī, Nomor Hadis: 1810, Juz II
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Maskufa. *Ilmu Falaq*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak*. Yogyakarta : Teras, 2011.
- Ṣāḥīḥ Muslim, Nomor Hadis: 1080. Juz II.

Saksono, Tono. Mengkompromikan Hisab dan Rukyat. Jakarta: Amtas Publicita dan Center for Islamic, 2007.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Zuhaili, Wahbah, al-fiqīhu al-islāmīyu wā adillatuhu, Damaskus: Dar al-fikr.

Skripsi, Tesis dan Makalah:

Fitra, Tsanim Rahman, “Tanggapan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Hasil Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Di Turki Tahun 2016”, Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2017. Tidak dipublikasikan.

Hambali, Slamet, “Fatwa Sidang Isbat dan Penyatuan Kalender Hijriah”, Makalah Lokakarya Internasional dan Call for Paper IAIN Walisongo Fakultas Syariah Semarang. Semarang. 2012: Tidak dipublikasikan.

Khamarullah, “Penyatuan Kalender Islam Perspektif Susiknan Azhari”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Palangka Raya: 2018. Tidak dipublikasikan.

Nursodik, “Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru MABIMS dan Kriteria Turki 2016)”, Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang: Semarang: 2017. Tidak dipublikasikan.

Rohmah, Ulin Nadya Rif'atur, "Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak Di Kabupaten Ponorogo", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ponorogo: 2019. Tidak dipublikasikan.

Sunariya, M. Ja'far Shiddiq, "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional Perspektif Tokoh Muhammadiyah Dan Nu Di Yogyakarta", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: 2017. Tidak dipublikasikan.

Jurnal:

A, Mufid. "Unifikasi Kalender Hijriah Internasional dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi", *Hikmatuna Journal For Integrative Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, 2019.

Al-Azhar, Musa, "Kalender Hijriah Dalam Al-Qur'an", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, 2018.

Alwi, Bashori. "Menuju Penyatuan Kalender Hijriah", *Al-Ahwal Al-Syakhsyah, IAI Al-Qolam Maqashid*, vol. 3, 2020.

Angkat, Arbisora. "Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 3, 2017.

Anshari, Nur. "Kalender Islam Global Antara Dilema dan Darurat", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 24, 2014.

- Anwar, Syamsul, “Tindak Lanjutkalender Hijriah Global Turki 2016 Tinjauan Usul Fikih”, *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 13, 2016.
- _____. “Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global, Al-Marshad”, *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 5, 2019.
- _____. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Yogyakarta: *Suara Muhammadiyah*. 2011.
- Azhari, Susiknan. "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, vol. XV, Juli 2015.
- _____. “Penyatuan Kalender Islam Mendialogkan Wujud Al-Hilāl Dan Visibilitas Hilāl”, *Al Ahkam Jurnal Ilmu Syari’ah*, vol. 13, 2013.
- Budiwati, Anisah, “Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin ‘Abd Al-Razik (Sebuah Upaya Menuju Unifikasi Kalender)”, *Jurnal Bimas Islam*, vol.10, 2017.
- Hidayat, Ehsan. “Sejarah Perkembangan *Hisab* Dan *Rukyat*”, *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, 2019.
- Hidayat, Muhammad. “Aplikasi Kriteria Kalender Islam Global Muktamar Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 4, 2018.

- Iman, M. Ma'rifat. "Analisis Fikih Kalender Hijriah Global", *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 27, 2016.
- Iqbal, Muhammad. "Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 15, 2016.
- Ismail. "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah)", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, 2016.
- Kurniawan, Taufiqurrahman. "Penyatuan Kalender Islam", *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, vol. 5, 2016.
- Maesyaroh, "Kalender Hijriah Global Turki Upaya Mewujudkan Kepastian Transaksi Ekonomi Pada Lembaga Keuangan Syari'ah", *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 3, 2017.
- Mustaqim, Riza Afrian. "Transformation Of *Rukyat Al-Hilāl* method (Postmodernism Analysis Of *Hilāl* Image Processing)", *Al-Hilāl: Journal of Islamic Astronomy*, vol. 1, 2019.
- Muzakkir, Muhamad Rofiq, "Landasan Fikih Dan Syariat Kalender Hijriah Global", *Jurnal Tarjih*, vol. 13, 2016.

- Nadhifah, Zahrotun. "Penentuan Awal Bulan Hijriah (Studi Hadis Tentang *Hilāl* Sebagai Tanda Awal Bulan Hijriah), *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 4, 2020.
- Ni'am, M. Ihtirozun. "Signifikansi Ijtihad Kalender Hijriah Global (Tinjauan Dari Aspek Syar'i Dan Ekonomi)", *Al Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, vol. 10, 2016.
- Nursodik, "Kajian Kriteria *Hisab* Global Turki dan Usulan Kriteria Baru MABIMS dengan Menggunakan Algoritma Jean Meeus", *Al-Ahkam*, vol. 29, 2018.
- Qulub, Siti Tatmainul. "Mengkaji Konsep Kalender Islam Internasional Gagasan Mohammad Ilyas", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 3, 2017.
- Riza, Muhammad Himmatur, "Kriteria Kalender Hijriah Global Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim *HisabRukyat* Kementerian Agama RI", *El Falaky Jurnal Ilmu Falak*, vol. 2, 2018.
- Rohmah, Nihayatur. "Diskursus Kalender Hijriah Global Pasca Kongres Istanbul Turki 2016", *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, vol. 14, 2017.
- Saksono, Tono, "Kalender Islam Global: Perspektif Syariah, Ekonomi Dan Politik", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 15, 2016.

_____. “Menggagas Terbentuknya Islamic Calendar Research Network (ICRN)”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, vol. 2, 2016.

Syarif, Muh. Rasywan. “Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3, 2019.

Zulhadi, Heri. “Menelaah Perkembangan Kajian *HisabRukyat* di Indonesia”, *ElFalaky: Jurnal Ilmu Falak* , vol. 3, 2019.

Sumber Internet:

Ani Nursalikhah, “*Penyatuan Kalender Islam: Nasional, Regional, dan Global*”,
<https://republika.co.id/berita/qj7ezo366/penyatuan-kalender-islam-nasional-regional-dan-global>, 20 Mei 2021.

Djamaluddin, Thomas, “*Kriteria Imkan Rukyat Kesepakatan “2-3-8” Perlu Diubah Disesuaikan dengan Kriteria Astronomis*”,
<https://tdjamaluddin.wordpress.com/2012/05/24/kriteria-imkan-rukya-kesepakatan-2-3-8-perlu-diubah-disesuaikan-dengan-kriteria-astronomis/>, 19 Juni 2021.

Djamaluddin, Thomas, “*Rekomendasi Jakarta 2017: Upaya Mewujudkan Kalender Islam Tunggal*”,
<https://tdjamaluddin.wordpress.com/2018/01/29/rekomen>

[dasi-jakarta-2017-upaya-mewujudkan-kalender-islam-tunggal/](#), 1 Mei 2021.

Djamaluddin, Thomas, “*Prospek Kalender Islam Global: Kriteria Turki 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017*”, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2020/10/06/prospek-kalender-islam-global-kriteria-turki-2016-dan-rekomendasi-jakarta-2017/>, 20 Mei 2021.

Hidayat, Anwar. “*Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis*”, <https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>, 9 Desember 2020.

Wawancara:

Saksono, Tono. *Wawancara*. via whatsapp. 17 Maret 2021.

Djamaluddin, Thomas . *Wawancara*. via whatsapp. 24 April 2021.

Setyanto, Hendro. *Wawancara*. via whatsapp. 26 April 2021.

Hambali, Slamet. *Wawancara*. via whatsapp. 20 April 2021.

Fahmi, Ismail. *Wawancara*. via whatsapp. 5 Mei 2021.

Luqman, Muhammad. *Wawancara*. Pati. 18 Mei 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Kalender Hijriah Tahun 1437-1444 H Hasil Kongres

Internasional Unifikasi Kalender Hijriah di Turki Tahun
2016

	العام والشهر القمري	الإقتران	أول زمان ينسكن فيه من رؤية الهلال		بداية الشهر		عدد الأيام	
1437	REBĪŪLAHĪR (ربيع الآخر)	10.01.2016	01 ^h 31 ^m	10.01.2016	14 ^h 22 ^m	11.01.2016	الاثنين	30
	CEMAZĪYELEVVĒL (جمادى الأولى)	08.02.2016	14 ^h 39 ^m	09.02.2016	04 ^h 28 ^m	10.02.2016	الأربعاء	29
	CEMAZĪYĒLAHĪR (جمادى الثانية)	09.03.2016	01 ^h 55 ^m	09.03.2016	15 ^h 38 ^m	10.03.2016	الخميس	29
	RECEB (رجب)	07.04.2016	11 ^h 24 ^m	07.04.2016	23 ^h 55 ^m	08.04.2016	الجمعة	30
	ŠABAN (شعبان)	06.05.2016	19 ^h 30 ^m	07.05.2016	06 ^h 36 ^m	08.05.2016	الأحد	29
	RAMAZAN (رمضان)	05.06.2016	03 ^h 00 ^m	05.06.2016	13 ^h 52 ^m	06.06.2016	الاثنين	29
	ŠEVVAL (شوال)	04.07.2016	11 ^h 01 ^m	04.07.2016	23 ^h 35 ^m	05.07.2016	الثلاثاء	30
	ZĪLKADE (ذي القعدة)	02.08.2016	20 ^h 45 ^m	03.08.2016	11 ^h 50 ^m	04.08.2016	الخميس	30
	ZĪLHĪCCE (ذي الحجة)	01.09.2016	09 ^h 03 ^m	02.09.2016	01 ^h 38 ^m	03.09.2016	السبت	29
	MUHARREM (محررم)	01.10.2016	00 ^h 12 ^m	01.10.2016	16 ^h 22 ^m	02.10.2016	الأحد	30
SAFER (صفر)	30.10.2016	17 ^h 38 ^m	31.10.2016	08 ^h 12 ^m	01.11.2016	الثلاثاء	29	
1438	REBĪŪLEVVĒL	29.11.2016	12 ^h 18 ^m	30.11.2016	02 ^h 07 ^m	30.11.2016	ĈARŠAMB A	30
	REBĪŪLAHĪR	29.12.2016	06 ^h 54 ^m	29.12.2016	21 ^h 49 ^m	30.12.2016	الجمعة	30
	CEMAZĪYELEVVĒL	28.01.2017	00 ^h 07 ^m	28.01.2017	15 ^h 58 ^m	29.01.2017	الأحد	30
	CEMAZĪYĒLAHĪR	26.02.2017	14 ^h 59 ^m	27.02.2017	05 ^h 56 ^m	28.02.2017	الثلاثاء	29
	RECEB	28.03.2017	02 ^h 57 ^m	28.03.2017	15 ^h 46 ^m	29.03.2017	الأربعاء	29
	ŠABAN	26.04.2017	12 ^h 16 ^m	26.04.2017	23 ^h 10 ^m	27.04.2017	الخميس	30
	RAMAZAN	25.05.2017	19 ^h 45 ^m	26.05.2017	06 ^h 22 ^m	27.05.2017	السبت	29
	ŠEVVAL	24.06.2017	02 ^h 29 ^m	24.06.2017	14 ^h 35 ^m	25.06.2017	الأحد	29
	ZĪLKADE	23.07.2017	09 ^h 46 ^m	23.07.2017	23 ^h 35 ^m	24.07.2017	الاثنين	30
	ZĪLHĪCCE	21.08.2017	18 ^h 30 ^m	22.08.2017	09 ^h 07 ^m	23.08.2017	الأربعاء	29
	MUHARREM	20.09.2017	05 ^h 30 ^m	20.09.2017	19 ^h 39 ^m	21.09.2017	الخميس	30
	SAFER	19.10.2017	19 ^h 12 ^m	20.10.2017	08 ^h 29 ^m	21.10.2017	السبت	29
	REBĪŪLEVVĒL	18.11.2017	11 ^h 42 ^m	19.11.2017	01 ^h 31 ^m	19.11.2017	الأحد	30
	REBĪŪLAHĪR	18.12.2017	06 ^h 30 ^m	18.12.2017	22 ^h 36 ^m	19.12.2017	الثلاثاء	30
CEMAZĪYELEVVĒL	17.01.2018	02 ^h 17 ^m	17.01.2018	19 ^h 50 ^m	18.01.2018	الخميس	30	

1.4.0	CEMAZİYELAĤİR	15.02.2018	21 ^h 05 ^m	16.02.2018	13 ^h 35 ^m	17.02.2018	السبت	30
	RECEB	17.03.2018	13 ^h 12 ^m	18.03.2018	03 ^h 05 ^m	19.03.2018	الأربعاء	29
	ŞABAN	16.04.2018	01 ^h 57 ^m	16.04.2018	13 ^h 42 ^m	17.04.2018	الأربعاء	29
	RAMAZAN	15.05.2018	11 ^h 48 ^m	15.05.2018	23 ^h 20 ^m	16.05.2018	الأربعاء	30
	ŞEVVAL	13.06.2018	19 ^h 43 ^m	14.06.2018	08 ^h 22 ^m	15.06.2018	الجمعة	29
	ZİLKADE	13.07.2018	02 ^h 48 ^m	13.07.2018	16 ^h 15 ^m	14.07.2018	السبت	29
	ZİLĤİCCE	11.08.2018	09 ^h 58 ^m	11.08.2018	23 ^h 11 ^m	12.08.2018	الأحد	30
	MUHARREM	09.09.2018	18 ^h 02 ^m	10.09.2018	06 ^h 15 ^m	11.09.2018	الثلاثاء	29
	SAFER	09.10.2018	03 ^h 47 ^m	09.10.2018	15 ^h 20 ^m	10.10.2018	الأربعاء	30
	REBİÜLEVVEL	07.11.2018	16 ^h 02 ^m	08.11.2018	04 ^h 48 ^m	09.11.2018	الجمعة	29
	REBİÜLAĤİR	07.12.2018	07 ^h 20 ^m	07.12.2018	22 ^h 55 ^m	08.12.2018	السبت	30
	CEMAZİYELEVVEL	06.01.2019	01 ^h 28 ^m	06.01.2019	18 ^h 59 ^m	07.01.2019	الأربعاء	30
	CEMAZİYELAĤİR	04.02.2019	21 ^h 04 ^m	05.02.2019	14 ^h 02 ^m	06.02.2019	الأربعاء	30
	RECEB	06.03.2019	16 ^h 04 ^m	07.03.2019	06 ^h 49 ^m	08.03.2019	الجمعة	29
	ŞABAN	05.04.2019	08 ^h 51 ^m	05.04.2019	21 ^h 57 ^m	06.04.2019	السبت	30
	RAMAZAN	04.05.2019	22 ^h 46 ^m	05.05.2019	12 ^h 10 ^m	06.05.2019	الأربعاء	29

	ŞEVVAL	03.06.2019	10 ^h 02 ^m	04.06.2019	00 ^h 22 ^m	04.06.2019	الثلاثاء	30
	ZİLKADE	02.07.2019	19 ^h 16 ^m	03.07.2019	09 ^h 31 ^m	04.07.2019	الخميس	29
	ZİLĤİCCE	01.08.2019	03 ^h 12 ^m	01.08.2019	16 ^h 10 ^m	02.08.2019	الجمعة	29
	شعبان رمضان شعبان		الإقتران	أول زمان يمكن فيه من رؤية الهلال		بداية الشهر	عدد الأيام	
1.4.1	MUHARREM	30.08.2019	10 ^h 37 ^m	30.08.2019	21 ^h 55 ^m	31.08.2019	السبت	30
	SAFER	28.09.2019	18 ^h 27 ^m	29.09.2019	04 ^h 59 ^m	30.09.2019	الأربعاء	29
	REBİÜLEVVEL	28.10.2019	03 ^h 39 ^m	28.10.2019	15 ^h 25 ^m	29.10.2019	الثلاثاء	30
	REBİÜLAĤİR	26.11.2019	15 ^h 06 ^m	27.11.2019	05 ^h 20 ^m	28.11.2019	الخميس	29
	CEMAZİYELEVVEL	26.12.2019	05 ^h 13 ^m	26.12.2019	21 ^h 06 ^m	27.12.2019	الجمعة	30
	CEMAZİYELAĤİR	24.01.2020	21 ^h 42 ^m	25.01.2020	13 ^h 22 ^m	26.01.2020	الأحد	30
	RECEB	23.02.2020	15 ^h 32 ^m	24.02.2020	05 ^h 51 ^m	25.02.2020	الثلاثاء	29
	ŞABAN	24.03.2020	09 ^h 28 ^m	24.03.2020	23 ^h 22 ^m	25.03.2020	الأربعاء	30
	RAMAZAN	23.04.2020	02 ^h 26 ^m	23.04.2020	17 ^h 43 ^m	24.04.2020	الجمعة	30
	ŞEVVAL	22.05.2020	17 ^h 39 ^m	23.05.2020	10 ^h 05 ^m	24.05.2020	الأحد	29
ZİLKADE	21.06.2020	06 ^h 42 ^m	21.06.2020	22 ^h 31 ^m	22.06.2020	الأربعاء	30	

1443	ZİLHİCCE	20.07.2020	17 ^h 33 ^m	21.07.2020	07 ^h 18 ^m	22.07.2020	الأربعاء	29
	MUHARREM	19.08.2020	02 ^h 42 ^m	19.08.2020	14 ^h 14 ^m	20.08.2020	الخميس	29
	SAFER	17.09.2020	11 ^h 00 ^m	17.09.2020	21 ^h 40 ^m	18.09.2020	الجمعة	30
	REBİÜLEVVEL	16.10.2020	19 ^h 31 ^m	17.10.2020	07 ^h 14 ^m	18.10.2020	الأحد	29
	REBİÜLAHİR	15.11.2020	05 ^h 07 ^m	15.11.2020	18 ^h 28 ^m	16.11.2020	الاثنين	30
	CEMAZİYELEVVEL	14.12.2020	16 ^h 17 ^m	15.12.2020	06 ^h 20 ^m	16.12.2020	الأربعاء	29
	CEMAZİYELAHİR	13.01.2021	05 ^h 00 ^m	13.01.2021	18 ^h 31 ^m	14.01.2021	الخميس	30
	RECEB	11.02.2021	19 ^h 06 ^m	12.02.2021	07 ^h 47 ^m	13.02.2021	السبت	29
	ŞABAN	13.03.2021	10 ^h 21 ^m	13.03.2021	23 ^h 45 ^m	14.03.2021	الأحد	30
	RAMAZAN	12.04.2021	02 ^h 31 ^m	12.04.2021	18 ^h 21 ^m	13.04.2021	الاثنين	30
	ŞEVVAL	11.05.2021	19 ^h 00 ^m	12.05.2021	12 ^h 36 ^m	13.05.2021	الخميس	29
	ZİLKADE	10.06.2021	10 ^h 53 ^m	11.06.2021	04 ^h 00 ^m	11.06.2021	الجمعة	30
	ZİLHİCCE	10.07.2021	01 ^h 17 ^m	10.07.2021	16 ^h 09 ^m	11.07.2021	الأحد	29
	1443	MUHARREM	08.08.2021	13 ^h 50 ^m	09.08.2021	02 ^h 25 ^m	09.08.2021	الاثنين
SAFER		07.09.2021	00 ^h 52 ^m	07.09.2021	12 ^h 47 ^m	08.09.2021	الأربعاء	29
REBİÜLEVVEL		06.10.2021	11 ^h 05 ^m	06.10.2021	23 ^h 55 ^m	07.10.2021	الخميس	30
REBİÜLAHİR		04.11.2021	21 ^h 15 ^m	05.11.2021	10 ^h 50 ^m	06.11.2021	السبت	29
CEMAZİYELEVVEL		04.12.2021	07 ^h 43 ^m	04.12.2021	20 ^h 54 ^m	05.12.2021	الأحد	30
CEMAZİYELAHİR		02.01.2022	18 ^h 34 ^m	03.01.2022	06 ^h 29 ^m	04.01.2022	الاثنين	29
RECEB		01.02.2022	05 ^h 46 ^m	01.02.2022	16 ^h 52 ^m	02.02.2022	الأربعاء	30
ŞABAN		02.03.2022	17 ^h 35 ^m	03.03.2022	05 ^h 50 ^m	04.03.2022	الجمعة	29
RAMAZAN		01.04.2022	06 ^h 25 ^m	01.04.2022	21 ^h 21 ^m	02.04.2022	السبت	30
ŞEVVAL		30.04.2022	20 ^h 28 ^m	01.05.2022	13 ^h 23 ^m	02.05.2022	الاثنين	29
ZİLKADE		30.05.2022	11 ^h 31 ^m	31.05.2022	04 ^h 21 ^m	31.05.2022	الاثنين	30
ZİLHİCCE		29.06.2022	02 ^h 52 ^m	29.06.2022	18 ^h 02 ^m	30.06.2022	الخميس	30
MUHARREM		28.07.2022	17 ^h 55 ^m	29.07.2022	07 ^h 32 ^m	30.07.2022	السبت	29
1444		SAFER	27.08.2022	08 ^h 17 ^m	27.08.2022	22 ^h 03 ^m	28.08.2022	الأحد
	REBİÜLEVVEL	25.09.2022	21 ^h 55 ^m	26.09.2022	12 ^h 47 ^m	27.09.2022	الاثنين	30
	RABİÜLAHİR	25.10.2022	10 ^h 49 ^m	26.10.2022	01 ^h 47 ^m	27.10.2022	الخميس	29
	CEMAZİYELEVVEL	23.11.2022	22 ^h 57 ^m	24.11.2022	12 ^h 30 ^m	25.11.2022	الجمعة	29
	CEMAZİYELAHİR	23.12.2022	10 ^h 17 ^m	23.12.2022	21 ^h 47 ^m	24.12.2022	السبت	30

Lampiran 2

Surat Riset Prof. Dr. Tono Saksono, Ph. D.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
 Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50195
 Telepon (624) 7609405, Faksimili (624) 7609405, Website: feh.walisongo.ac.id

Nomor : B-754/Jn.10.01/J4/PP.00.9/02/2021 Semarang, 26 Februari 2021
 Lamp. : -
 Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
 Prof.Dr.Tono Saksono
 Di

Jl.Citra Niaga II AJ/RT.006, RW.020,Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, Bekasi Jawa Barat

Assalamu'alaikum. W: Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:
 Nama : Moh Khasan M Ag
 NIP : 19741212 200312 1 004
 Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa:
 Nama : Nizla Mar'atussolihah
 NIM : 170204677
 Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Perbedaan Pendapat Terhadap *Islamic Calendar Research Network (ICRN) Di Indonesia*". Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W: Wb.



Ketua Program Studi Ilmu Falak

Moh. Khasan M.Ag
 NIP. 19741212 200312 1 004

Surat Riset Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M. Sc

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM <small>Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50188</small> <small>Telepon (024) 766405, Faksimili (024) 7606405, Website: fsh.walisongo.ac.id</small>
Nomor : B-1083/Un.10.01/JA/PP.00.9/03/2021 Lamp. : - Hal : Pengantar Penelitian	Semarang, 25 Maret 2021
<p>Kepada Yth. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M. Sc. Di Jl. Pemuda Persil No. 1, Rawamangun, Jakarta Timur</p> <p><i>Assalamu'alaikum, Wr. Wb.</i></p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Moh. Khazan, M.Ag NIP : 19741212 200312 1 004 Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak</p> <p>Menerangkan bahwa mahasiswa: Nama : Nizla Mar'atussolihah NIM : 170204677 Jurusan : Ilmu Falak</p> <p>sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Perbedaan Pendapat Terhadap <i>Islamic Calendar Research Network (ICRN) Di Indonesia</i>". Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.</p> <p>Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
Ketua Program Studi Ilmu Falak  Moh. Khazan, M.Ag NIP. 19741212 200312 1 004	
Tembusan kepada Yth: 1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum (sebagai laporan) 2. Arsip	

Surat Riset Drs. KH. Slamet Hambali, M. Ag.

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM <small>Jalan Prof. Dr. Hamba Semarang 50195</small> <small>Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fsh.walisongo.ac.id</small>	
	Nomor : B-1083/Un.10.01/J4/PP.00.9/03/2021 Lamp. : - Hal : Pengantar Penelitian	Semarang, 25 Maret 2021
<p>Kepada Yth.</p> <p>Drs. KH. Slamet Hambali, M. Ag. Di Jl. Candi Permata II nomor 180 Semarang</p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Moh. Khasan, MAg NIP : 19741212 200312 1 004 Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak</p> <p>Menerangkan bahwa mahasiswa: Nama : Nizla Mar atussolihah NIM : 170204677 Jurusan : Ilmu Falak</p> <p>sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Perbedaan Pendapat Terhadap <i>Islamic Calendar Research Network</i> (ICRN) Di Indonesia". Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.</p> <p>Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>		
<p style="text-align: right;">Ketua Program Studi Ilmu Falak</p>  <p style="text-align: right;">Moh. Khasan, MAg NIP. 19741212 200312 1 004</p>		
<p>Tembusan kepada Yth:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum (sebagai laporan) 2. Arsip 		

Surat Riset Ismail Fahmi, S. Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fsh.walisongo.ac.id

Nomor : B-1083/Un.10.01/U4/PP.00.9/03/2021
Lamp. :-
Hal : Pengantar Penelitian

Semarang, 25 Maret 2021

Kepada Yth.

Ismail Fahmi, S. Ag.

Di

Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta.

Assalamu alaikum, Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Khasan, MAg
NIP : 19741212 200312 1 004
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Nizla Maratussolihah
NIM : 170204677
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Perbedaan Pendapat Terhadap *Islamic Calendar Research Network (ICRN) Di Indonesia*". Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Ketua Program Studi Ilmu Falak

Moh. Khasan, MAg
NIP: 19741212 200312 1 004

Tembusan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum (sebagai laporan)
2. Arsip

Surat Riset Hendro Setyanto, M. Si.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimil (024) 7606405, Website: fsh.walisongo.ac.id

Nomor : B-1082/Un.10.01/U4/PP.00.9/03/2021

Semarang, 25 Maret 2021

Lamp. :-

Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
Hendro Setyanto, M. Si.
Di

Jl. Pasar Laksana No.31, RW 12, RT 02, Wangunsari, Lembang, Kabupaten
Bandung Barat, Jawa Barat 40391

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Moh Khasan M.Ag
NIP : 19741212 200312 1 004
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Nizla Mar'atussolihah
NIM : 170204677
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Perbedaan Pendapat Terhadap *Islamic Calendar Research Network (ICRN) Di Indonesia*". Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan juri kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program Studi Ilmu Falak

Moh Khasan M.Ag
NIP. 19741212 200312 1 004

Tembusan kepada Yth:

Surat Riset Muhammad Luqman, S. Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7621291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://iish.walisongo.ac.id>

Nomor : B-1421/Ujn.10.1/D1/PP.00.09/4/2021 Semarang, 27 April 2021
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Riset

Yth.
Muhammad Luqman, S. Pd.
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

Nama : Niza Mar'atussolihah
NIM : 1702046077
Jurusan : Ilmu Falak

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul:

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPAT TERHADAP PEMIKIRAN ISLAMIC SCIENCE RESEARCH NETWORK (ISRN) MENGENAI KALENDER ISLAM DI INDONESIA

Dosen Pembimbing I : Moh. Khasan, M.Ag
Dosen Pembimbing II : Ahmad Adib Rofuiddin, M.S.I.

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/lembaga/institansi yang Bapak/Ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n Dekan,
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

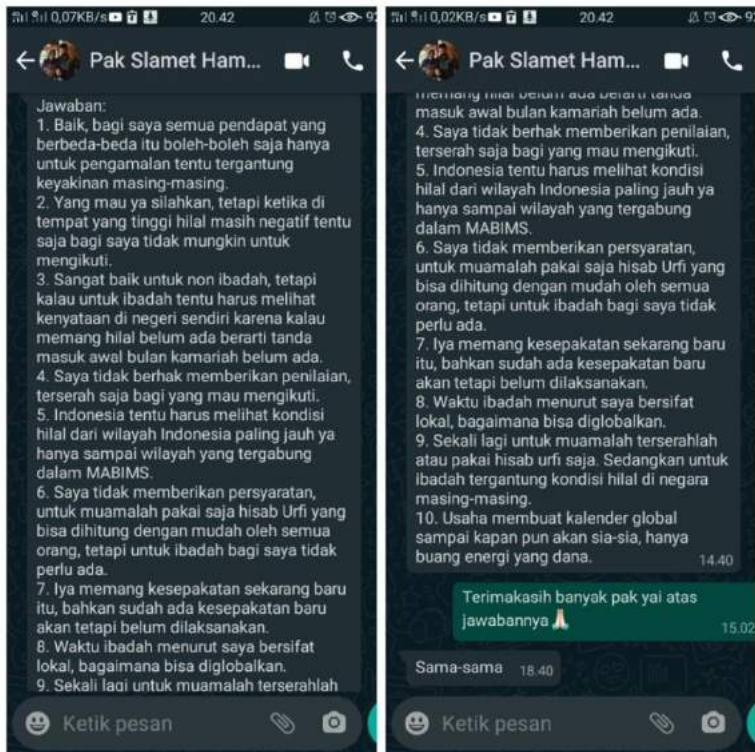


Ai Imron

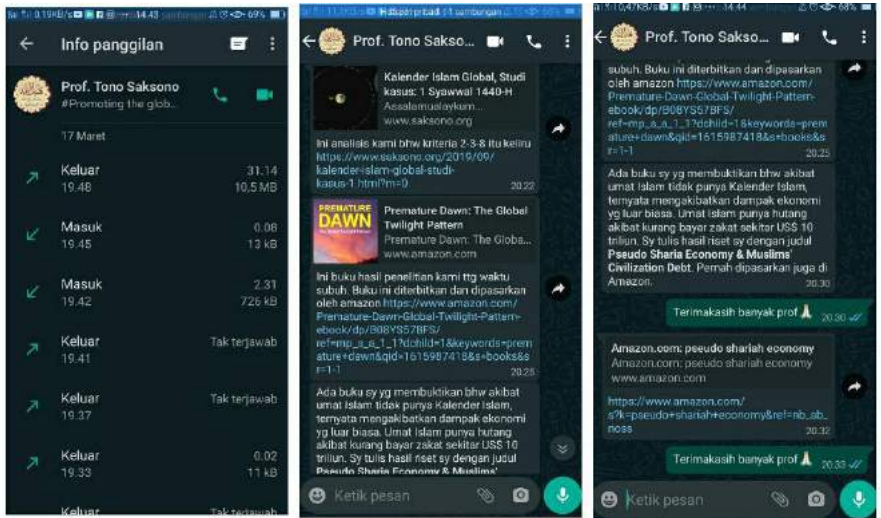
Tembusan :
1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:
(+62 822-4351-4334) Niza Mar'atussolihah

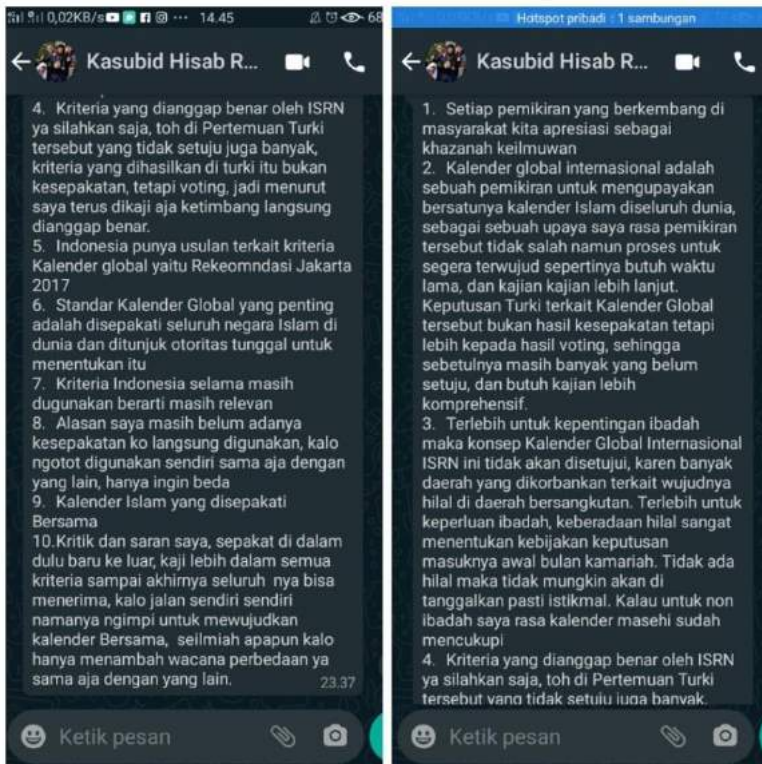
Bukti Wawancara Drs. KH. Slamet Hambali, M. Ag.



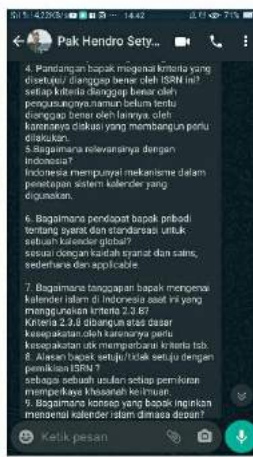
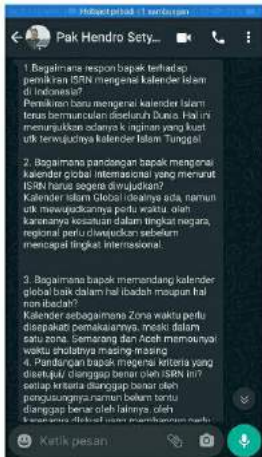
Bukti Wawancara Prof. Dr. Tono Saksono, Ph. D.



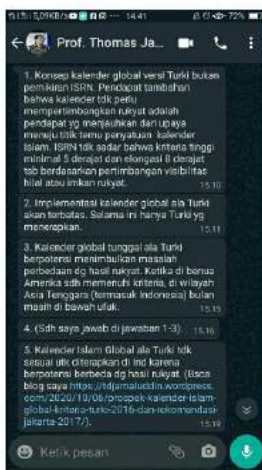
Bukti Wawancara Ismail Fahmi, S. Ag.



Bukti Wawancara Hendro Setyanto, M. Si.



Bukti Wawancara Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M. Sc



Bukti Wawancara Muhammad Luqman, S. Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nizla Mar'atussolihah
Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 11 April 1999
Prodi : Ilmu Falak
NIM : 1702046077
Alamat : Cebolek kidul, Rt:02/05, Margoyoso, Pati.

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Muhammad Luqman S. Pd
Jabatan dalam Organisasi :Pengurus Muhammadiyah Cabang Kab. Pati
Alamat/No. Hp : Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu,
Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

Yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Mei 2021
Pukul : 16.30 WIB
Tempat : Jln. Tayu Juwana Km 3.5, Margomulyo, Kec. Tayu,
Kab. Pati Prov. Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Pati, 18 Mei 2021

Mengetahui,
Narasumber

Yang membuat pernyataan



Nizla Mar'atussolihah



Muhammad Luqman, S. Pd.

RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nizla Mar'atussolihah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 11 April 1999
3. Alamat Rumah : Cebolek Kidul, Rt 03/05, Kec. Margoyoso, Kab. Pati
4. HP : 082243514334
5. E-mail : nizlasolihah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Masyitoh Margoyoso 2003-2005.
2. SD Negeri Cebolek Kidul 01 tahun 2005-2011.
3. SMP Negeri 01 Margoyoso tahun 2011-2014.
4. SMK Cordova Margoyoso tahun 2014-2017.

Semarang, 28 Juli 2021



Nizla Mar'atussolihah

NIM 1702046077